



# Alquran

dan perangkat ilmu  
dalam memahaminya

Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag



# Alquran

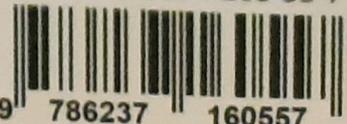
## dan perangkat ilmu dalam memahaminya

Buku ini membahas Ilmu-Ilmu Alquran yang dibutuhkan dalam menafsirkan dan memahami Alquran. Buku ini menjadi sangat diperlukan karena berisi alat-alat dan perangkat ilmu klasik untuk menafsirkan Alquran, juga ditambah sebagian pemikiran tafsir modern. Buku ini juga menyertakan contoh bahasan tafsir tema-tema modern dalam Alquran seperti hubungan antara Islam dan non-Islam, Alquran dan Gender dan lainnya. Semoga buku ini bisa membantu para mahasiswa mempelajari ilmu-ilmu Alquran dan masyarakat yang membutuhkan.

**Perdana**  
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Jl. Sosro No. 16A Medan 20224, Tel. 061-77151026  
Fax 061-7347756 Email: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

ISBN 978-623-7160-55-7



9 786237 160557

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya buku ini bisa selesai, walaupun belum sempurna. Awalnya buku ini adalah bahan-bahan mengajar pada mata kuliah Tafsir dan kemudian dikonversi menjadi buku *Alquran dan Perangkat Ilmu dalam Memahaminya* yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan mahasiswa Universitas Islam.

Buku ini membahas Ilmu-Ilmu Alquran yang dibutuhkan dalam menafsirkan dan memahami Alquran. Pada dasarnya buku ini sangat diperlukan karena berisi alat-alat dan perangkat ilmu klasik untuk menafsirkan Alquran. Buku ini juga menyertakan contoh bahasan tafsir tema-tema modern dalam Alquran seperti hubungan antara Islam dan non-Islam, Alquran dan Gender dan lainnya.

Semoga buku ini bisa membantu mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan.

Medan, 3 September 2018

Dr.Muhammad Faisal Hamdani,MAg

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
PENGANTAR .....	i
PENDAHULUAN .....	iii
<b>BAB I MENGENAL ALQURAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Alquran .....	1
B. Tujuan, Fungsi dan Nama-Nama Alquran .....	5
 <b>BAB II SEJARAH TURUNNYA ALQURAN (PENULISAN, PENGUMPULAN DAN KODIFIKASI)</b>	
A. Sejarah Proses Turunnya Alquran .....	15
B. Pengumpulan Alquran pada Masa <i>Khulafa' ar Rasydin</i> .....	16
C. Penulisan dan Kodifikasi Alquran .....	19
D. Pemberian Titik Baris Alquran .....	22
 <b>BAB III MU'JIZAT ALQURAN .....</b>	<b>27</b>
A. Tuduhan Terhadap Alquran .....	27
B. Mu'jizat Alquran .....	31
1. Dari sisi Alquran itu sendiri seperti .....	31
2. Ketidak Mampuan Manusia dan Jin menandingi Alquran .....	36
 <b>BAB IV TAFSIR (PENGERTIAN, MACAM DAN METODENYA .....</b>	<b>40</b>
A. Pengertian Tafsir .....	40
B. Jenis dan Macam Tafsir .....	41
C. Metode Tafsir .....	43
D. Laun (Warna)/Corak/Pendekatan Tafsir .....	44
 <b>BAB V PERBEDAAN TERJEMAH, TAFSIR, DAN TAKWIL .....</b>	<b>46</b>
A. Pengertian Terjemah, Macam-Macam dan Syaratnya .....	46
B. Tafsir dan Takwil .....	49
 <b>BAB VI ILMU ASBABUN NUZUL .....</b>	<b>54</b>
A. Pengertian <i>Asbab Nuzul</i> .....	54
B. Urgensi, Fungsi dan Kegunaan <i>Asbab Nuzul</i> .....	58
C. Persesuaian <i>Sabab Nuzul</i> dengan Rumusan Ayat-ayat Alquran .....	65
D. Cara mengetahui <i>Asbab Nuzul</i> .....	69
E. Tahap-Tahap dan Redaksi-Redaksi <i>Asbabun Nuzul</i> .....	72

<b>BAB VII MUNASABAH ALQURAN</b>	.....	79
A. Pengertian Ilmu <i>Munasabah</i>	.....	80
B. Segi-segi <i>Munasabah</i> dan Pertalian antar Ayat dan Surat	.....	82
C. Fungsi dan Kegunaan Ilmu <i>Munasabah</i> serta Pengembangannya	.....	85
<b>BAB VIII KISAH ALQURAN</b>	.....	89
<b>BAB XVII AYAT-AYAT TENTANG AQIDAH</b>	.....	94
<b>BAB XXI AYAT-AYAT TENTANG AKHIRAT</b>	.....	107
<b>BAB X TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG IBADAH (SHALAT)</b>	.....	116
A. Perintah Mendirikan Shalat	.....	116
Qs. Thaha, 20 : 132	.....	116
B. Manfaat, Fungsi dan Signifikansi Shalat	.....	117
Qs. Al-Ankabut, 29 : 45	.....	117
<b>BAB XI TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG AKHLAK</b>	.....	120
<b>BAB XIII TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG GENDER</b>	.....	127
<b>BAB XIV TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG HUBUNGAN ANTAR AGAMA</b>	.....	134

## BAB I MENGENAL ALQURAN

### A. Pengertian Alquran



Terdapat perbedaan ulama dalam memahami makna dasar kata Alquran. Berikut ada beberapa pendapat ulama:

1. Imam as-Syafi'i (150-204 H/767-820 ) berpendapat bahwa kata Alquran itu bukan *musytaq* (pecahan, derivasi) dari kata apapun, melainkan isim *murtajal* yang sejak semula diciptakan sudah berupa isim (kata benda). Menurut imam Syafii juga Alquran adalah nama khusus bagi kitab suci yang dibawa nabi Muhammad saw.
2. Al-Farra' (W.207 H/823 M) menyebutkan kata Alquran isim *musytaq* (pecahan, derivatif) dari kata *al-Qara'in*, bentuk plural dari kata *qarinah* (tanda, tunjukan). Hamzah yang ada padanya adalah tambahan.
3. Al-Asy'ari ( 260-324 H/873-935 M ) mengatakan lafaz Alquran itu isim *musytaq* berasal dari kata *al-qarnu* (mengumpulkan, menemankan)<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet I, 4-5

Maka menurut ketiga ulama ini kata Alquran tidak ber *hamzah*, karena itu tambahan dan *nun* nya adalah asli ( القرآن ).

4. Al-Lihyani dan al-Zujaj (W. 311 H/928 M) mengatakan; kata Alquran ditulis dan dibaca dengan *hamzah*, yakni Alquran (القرآن). Pendapat kedua ini menyatakan bahwa kata Alquran *sewazan* (sepadan) dengan kata *fu'lan* (فعلان). Kalaupun dalam *qira'at* ada yang membacanya dengan Alquran tanpa *hamzah* semata itu semata-mata karena pertimbangan teknis yang lazim disebut dengan istilah *li-al-takhfif* (untuk meringankan bacaan), yakni dengan mengalihkan harkat *hamzah* (*fathah*) kepada huruf yang sebelumnya (*ra*) yang sukun. Pendapat ini juga dipilih oleh Az-Zarqani.<sup>2</sup>

Dengan demikian banyak juga ulama yang menguatkan pendapat bahwa kata Alquran terambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa Qur'aanan*, yang secara harfiah berarti bacaan. Kata Alquran dianggap bentuk *masdar*<sup>3</sup> setimbangan dengan *fu'lan*, *rujhan* atau *gufran*, yang masing-masing diambil dari akar kata *fa'ala* ( فعل ), *rajaha* ( ر ج ح ), dan *ghafara* ( غ ف ر ).

Dalam Alquran sendiri memang terdapat beberapa kata Alquran yang digunakan untuk pengertian bacaan, di antaranya:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

*Artinya: Maka apabila Kami (Allah) telah selesai membacakannya, hendaklah kamu (Muhammad) ikuti bacaannya itu. (QS. 56. Al-Waqi'ah: 77 ).*

Akan tetapi tidak semua bacaan dapat disebut sebagai Alquran, apalagi koran dan buku-buku lainnya tidak dapat disebut Alquran walaupun dianggap sebagai bacaan oleh semua orang.

---

<sup>2</sup>Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Alquran*, edisi Indonesia (Pamulang: GMP, 2002), Cet I, 3.

<sup>3</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 4

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa kata Alquran itu adalah *mashdar* (kata kerja yang dibendakan) yang diartikan dengan isim *maf'ul*, yakni *maqrū'*, artinya sesuatu yang dibaca. Maksudnya, Alquran itu adalah bacaan yang dibaca. Penamaan Kitab Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ini dengan bacaan (Alquran), memang sungguh tepat. Alasannya karena fakta sejarah dan bukti empiris (sosiologis) selalu menunjukkan bahwa di kolong langit ini, tidak satu pun bacaan yang jumlah pembacanya sebanyak pembaca Alquran.<sup>4</sup>

Adapun menurut Istilah, Alquran yang umum dikenal selama ini diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tertulis dalam *mushaf* dan dinukil secara *mutawatir* dan membacanya dinilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.<sup>5</sup>

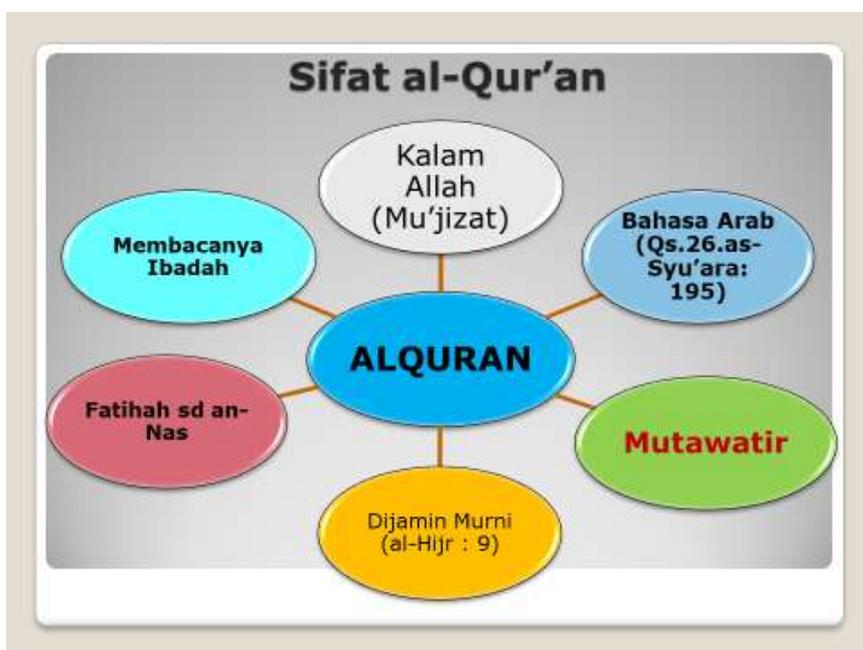


<sup>4</sup>Lihat juga dalam Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet I, 21

<sup>5</sup>Jaluddin Muhammad Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*, Juz I (Kairo: Hijazi, 1360 H- 1941M), 87. dan Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum Alquran*, (Beirut: Dar al-'Ilm, 1997), Cet. ke-XVII, 18-21. Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), Cet. ke- I, 41. Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Alquran* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985 M/1405 H), 8.

Berdasarkan defenisi ini Alquran memiliki sifat:

1. Merupakan kalam Allah (sebagai mu'jizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
2. Diturunkan dalam bahasa Arab (Qs.26.as-Syu'ara: 195)
3. Periwiyatan Alquran kepada beberapa generasi secara mutawatir (orang ramai)
4. Dijamin kemurniannya (Al-Hijr : 9)
5. Membacanya dinilai ibadah (1 huruf; diberi 10 hasanah)
6. Dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas



Setiap definisi Alquran yang diberikan para ulama, selalu menggunakan istilah wahyu/kalam “yang diturunkan” kepada Nabi Muhammad saw, kata ‘*tanzil*’ atau yang semakna dengan itu memang banyak ditemukan dalam Alquran. Seperti surat An-Nisa’: 105.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِنْ لَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا (١٠٥)

*Artinya: Sesungguhnya kami telah menurunkan al-Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia berdasarkan (hukum) yang telah Allah perlihatkan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (bagi orang-orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang berkhianat. (QS. 4. An-Nisa': 105 )*

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَأَرْيَبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

*Artinya: Turunnya al-Kitab (Alquran) yang tidak ada keraguan (sedikitpun) di dalamnya, adalah dari Tuhan semesta alam. ( QS. 32. Al-Sajadah: 2 )*

Berbeda dengan pendapat sebagian tokoh pemikir kontemporer seperti Shahrur di mana dia membedakan apa yang disebut dengan *al-Qur'an*, *al-Kitab*, *al-Zikr* dan *al-Furqan*. Menurut beliau Alquran adalah bagian dari kitab dan kitab itu tersendiri terbagi dua, yaitu: *Sab'u al-Matsani* dan *Alquran al-'Azhim*.<sup>6</sup>

## **B. Tujuan, Fungsi dan Nama-Nama Alquran**

Berdasarkan ayat, Allah SWT menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw diutus (dengan membawa Alquran) adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam dan kehadiran nabi Muhammad saw menurut beliau saw (berdasar hadis) adalah sebagai penyempurna akhlak. Berdasarkan hal ini, bisa difahami bahwa tujuan dari Alquran diturunkan sama dengan tujuan nabi saw diutus yaitu sebagai rahmat Allah SWT, memperbaiki akhlak dan menyempurnakannya.

Adapun fungsi utama Alquran adalah sebagai petunjuk (*huda*) bagi seluruh manusia, khususnya bagi orang yang beriman. Meskipun Alquran berisi berbagai ilmu pengetahuan seperti sejarah, sainteks, antariksa, ilmu bumi, astromi, kedokteran, alam, pertanian, hukum, akhlak sampai pada makhluk ghaib seperti

---

<sup>6</sup>Muhammad Shahrur, *Al-Kitab wa Alquran: Qira'ah Mu'asyirah* (Kairo: Sina li al-Nashr al-Ahaliy, T.Th), 56.

malaikat dan jin namun maksud utamanya adalah memberi petunjuk dan penjelasan agar manusia mentaati Allah dan menyembah-Nya dengan penuh kecintaan dan keikhlasan.

Allah SWT sendiri menjelaskan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

“*Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholih, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” (Qs.17. Al-Isra': 9).

Jika diurai lebih rinci, maka fungsi Alquran cukup banyak, seperti:

1. *Huda* (Petunjuk). Alquran berisi petunjuk umum kehidupan yang berisi petunjuk umum berTuhan, beriman, berakhlak, berbuat baik, berilmu, bersosial, bermasyarakat, berpolitik dan lainnya.
2. *Qur'an* (Bacaan terbaik). Bacaan terbaik karena Alquran adalah *Qaul* (kata-kata) atau firman Allah SWT sebaik-baik pembicaraan (kata-kata) sehingga membacanya dinilai ibadah, 1 huruf diganjar 10 hasanah (kebaikan). Di samping itu menghayati maknanya menumbuhkan keimanan, menjaga keyakinan, mampu merubah akhlak, menjadi pelajaran dan berisi hikmah kehidupan yang banyak serta motivasi untuk menepati kebaikan
3. *Furqan* (Pembeda) yaitu: membedakan yang hak dan yang batil. Gelar al-Faruq (pemisah yang benar dan yang batil) juga dinisbahkan pada Umar bin Khattab.
4. *Syifa'* (Obat) (Lihat Qs.Yunus ayat 10 dan Qs.17.al-Isra' : 82) yaitu obat penyakit, terutama penyakit hati (*shudur*)

walaupun sakit fisik banyak juga yang bisa dirajah/disembuhkan dengan Alquran seperti demam panas, luka dan lainnya. Bahkan menurut sebagian ulama Sufi Alquran memiliki energi positif yang bisa melebur dan menetralkan energi negatif (buruk) yang berasal dari keburukan atau jin. Sebagian Ilmuan Jepang juga sudah melakukan penelitian di mana air mineral yang dibacakan Alquran, molekulnya ikut berubah menjadi lebih baik (berenergi).

5. Pembener kitab-kitab sebelumnya (lihat Qs.35.Fathir ayat 31). Kehadiran Alquran membenarkan kitab kitab sebelumnya dan menyempurnakannya.
6. Pelajaran dan Pemberi peringatan (Qs.3.al-Imran: 138, Qs.al-Qalam: 52, Qs.36.Yasin : 69, Qs.6.al-An'am : 126 dan lainnya)
7. Petunjuk dan pemberi kabar gembira (*Basyira*) (Qs.16.an-Nahl: 89)
8. Pembimbing dan Pedoman (*basyair*) hidup (Qs.Al-Jasiyah: 20, Qs.17.al-Kahfi : 1-2).
9. Dan masih banyak lainnya.

Adapun nama-nama lain untuk sebutan Alquran seperti:

### 1. Al-Quran

Alquran artinya bacaan. Nama Alquran Allah sebutkan dalam Alquran:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Qs.17. Al-Isra':9)

## 2. Al-Kitab

Al-Kitab artinya Buku, kitab. Nama *al-Kitab* Allah sebutkan dalam Alquran:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Artinya: “Inilah *al-Kitab* yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Qs.2.al-Baqarah: 2)

## 3. Az-Zikr

*Az-Zikr* artinya pemberi peringatan. Nama *Az-Zikru* Allah sebutkan dalam Alquran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُو لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan *Az-Zikr*, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Qs.15. Al Hijr: 9)

## 4. Al-Furqan

Al-Furqan artinya pembeda antara yang hak dan yang batil. Selain nama al-Furqan juga fungsi Alquran seperti disebutkan sebelumnya. Nama *al-Furqan* Allah sebutkan dalam Alquran:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ۚ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ١

Artinya: Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (Qs.25. Al-Furqaan: 1)

## 5. At-Tanzil

*At-Tanzil* artinya yang diturunkan. Nama *at-Tanzil* Allah sebutkan dalam Alquran:

وَإِنَّهُو لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٩٢

Artinya: “dan sesungguhnya Alquran ini benar-benar *Tanzil* diturunkan oleh Tuhan semesta alam” (Qs. 26.Asy-Syuara’: 192)

## 6. Al-Huda

*Al-Huda* artinya petunjuk. Nama *al-Huda* Allah sebutkan dalam Alquran surah Al-jin ayat 13 yang artinya:

*“ Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Alquran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.” (QS. Al-Jin:13)*

## 7. Al-Mau'izhah

*Al-Mau'izhah* artinya pelajaran atau nasihat. Nama *Al-Mau'izhah* Allah sebutkan dalam Alquran surah yunus ayat 57:

*Artinya: “Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus 57)*

## 8. Al-Hukm

*Al-Hukm* artinya hukum atau peraturan. Nama *al-Hukm* Allah sebutkan dalam Alquran surah Ar-ra'du ayat 37:

*Artinya: “dan demikianlah Kami telah menurunkan Alquran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.” (QS. Ar Ra'du:37)*

## 9. Al-Hikmah

*Al-Hikmah* artinya kebijaksanaan. Nama *al-Hikmah* Allah sebutkan dalam Alquran surah al-Isra' ayat 39:

*Artinya: “Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu, Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan*

*kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).” (QS. Al Isra':39)*

### **10. Asy-Syifa'**

*Asy syifa'* artinya oabat atau penyembuh. Nama As-Syifa' Allah sebutkan dalam Alquran surah yunus ayat 57:

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus :57)*

### **11. Al-Bayan (penerang)**

*Al-Bayan* artinya penerang. Nama al-Bayan Allah sebutkan dalam Alquran surah Ali imran ayat 138:

*Artinya: “Alquran ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Ali Imran:138)*

### **12. An-Nur**

*An Nur* artinya cahaya. Nama An nur Allah sebutkan dalam Alquran surah Annisa' ayat 174:

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Alquran)”. (QS. An-Nisa':174)*

### **13. Ar-Rahmah**

*Ar-Rahmah* artinya karunia. Nama *Ar-rahmah* Allah sebutkan dalam Alquran surah An-Namlu ayat 77:

*“Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. An Namlu:77)*

### **14. Al-Kalam**

*Al-Kalam* artinya ucapan atau firman. Nama *Al kalam* Allah sebutkan dalam Al-quran surah At taubah ayat 6:

*“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS. At-Taubah:6)*

### **15. Al-Busyra**

*Al-Busyra* artinya kabar gembira. Nama *Al busyra* Allah sebutkan dalam Alquran surah An nahlu ayat 102:

*Artinya: “Katakanlah Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Alquran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (QS. An Nahlu:102)*

### **16. Al-Balagh**

*Al-Balagh* artinya penyampaian atau kabar. Nama *al-Balagh* Allah sebutkan dalam Alquran surah Ibrahim ayat 52:

*Artinya: “(Alquran) ini adalah kabar yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. Ibrahim:52)*

### **17. Ar-Ruh**

*Ar-Ruh* artinya Ruh. Nama *ar-Ruh* Allah sebutkan dalam Alquran surah Asy syura ayat 52:

*Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Alquran) dengan perintah Kami, Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami, Dan*

*sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy Syuura:52)*

### **18. Al-Qaul**

*Al-Qaul* artinya perkataan. Nama *al-Qaul* Allah sebutkan dalam Alquran surah *al-Qashash* ayat 51:

*“Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Alquran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.” (QS. Al Qashash:51)*

### **19. Al-Basha'ir**

*Al-Bashair* artinya pedoman. Nama *Al bashair* Allah sebutkan dalam Alquran surah *al-Jasiyah* ayat 20:

*“Alquran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.” (QS. Al Jasiyah:20).*

Itulah nama-nama Alquran yang Allah sebutkan di dalam Alquran itu sendiri. Nama-nama Alquran tersebut diambil dari lafaz-lafaz dan petunjuk Alquran sendiri dan menjadi bukti kepada kita umat muslim, betapa agungnya kitab suci Alquran sehingga wajar jika nabi saw mengatakan siapapun yang berpegang teguh kepada Alquran maka orang tersebut tidak akan tersesat selamanya.

## **C. Tujuan Mempelajari Ilmu-Ilmu Alquran (*Ulum al-Qur'an*)**

Tujuan mempelajari ilmu-ilmu Alquran, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam:

### **1. Tujuan Internal.**

Tujuan internal, seperti dikemukakan Muhammada Ali al-Shabuni ialah untuk memahami kalam Allah SWT (Alquran) menurut tuntutan yang diperintahkan dari Rasulullah Saw berupa keterangan dan penjelasan, serta hal-hal yang dinukilkan dari para sahabat dan tabi'in sekitar penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Alquran, mengenali cara-cara mufassirin berikut kepaiawaian

mereka dalam bidang tafsir serta persyaratan-persyaratan mufassir dan lain-lain yang bertalian dengan ilmu-ilmu ini.

## 2. Tujuan Eksternal

Adapun tujuan yang bersifat eksternal ialah untuk membentengi kaum muslimin dari kemungkinan usaha-usaha pengaburan Alquran yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengimani atau bahkan mengingkari Alquran.<sup>7</sup> Dengan ilmu Alquran, kaum muslimin bisa memahami kitab sucinya dan dengan ilmu Alquran pula mereka mampu mempertahankan keaslian, keabadian dan kemuliaan kitab sucinya.

Berdasarkan tujuan mempelajari ilmu-ilmu Alquran ini, maka jelaslah betapa urgennya kegunaan ilmu Alquran bagi kaum muslimin untuk mempelajarinya. Bahkan juga bagi mereka yang tidak mempelajarinya secara spesifik, Wajar jika para ulama memandang hukum mempelajari “ulumul Alquran adalah *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif ). Bahkan, untuk individu-individu tertentu seperti dosen ‘Ulumul Alquran, para mufassir dan juru dakwah Islamiah hukumnya menjadi wajib.

Adapun fungsi ilmu ini kembali kepada peradaban yang tinggi dalam Alquran al-Karim dan bersenjatakan pengetahuan yang berharga yang terkandung di dalamnya demi melindungi batas-batasnya, lalu memberikan kemudahan menyelami penafsiran-penafsirannya yang pelik, ibarat sebuah kunci bagi seorang mufassir, Dari aspek ini, ibaratnya adalah seperti Ulumul Hadis dikaitkan dengan orang yang berhak mengkaji hadis.

Dengan demikian, hubungan ilmu Alquran dengan ilmu-ilmu itu seperti hubungan cabang dengan pangkalnya, atau dalil

---

<sup>7</sup>Sikap orang-orang non Muslim dan terutama orang-orang munafikin, sebagian mereka selalu saja memusuhi ummat Islam dan kitab sucinya. Sejak dimasa-masa Rasulullah Saw hingga sekarang, upaya-upaya pengaburan Alquran tidak akan pernah sirna. Kasus Salman Rusydi dengan Ayat-ayat setannya (*the Satanic Versus*) yang menggegerkan dunia Islam beberapa waktu lalu, merupakan salah satunya.

dengan *madlunya*. Sungguh, hampir mirip dengan berbagai jenis bunga yang terdapat di taman bunga, dengan beragam warna daun dan bunganya.

## BAB II

### SEJARAH TURUNNYA ALQURAN (PENULISAN, PENGUMPULAN DAN KODIFIKASI)

#### A. Sejarah Proses Turunnya Alquran

Pada umumnya, Ulama menghitung genap Alquran diturunkan selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Ada beberapa pendapat mengenai proses penurunan Alquran dari Allah sampai kepada Nabi Muhammad. Perbedaan pendapat ini pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:<sup>8</sup>

1. Kelompok yang berpendapat bahwa Alquran diturunkan sekaligus (dari awal sampai akhir) ke langit dunia pada malam *al-Qadar*. Kemudian sesudah itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam waktu 20, 23 atau 25 tahun sesuai dengan perbedaan pendapat di antara mereka.<sup>9</sup>
2. Golongan yang berpendirian bahwa Alquran diturunkan ke langit dunia bagian demi bagian (tidak sekaligus) pada setiap malam *al-Qadar* karena tidak ada kesepakatan di kalangan kelompok ini. Jadi, menurut mereka, setiap datang malam *al-Qadar* pada setiap Ramadhan, bagian tertentu Alquran diturunkan kelangit dunia sekedar kebutuhan untuk selama satu tahun, sampai ketemu malam *al-Qadar* tahun berikutnya. Menurut pendapat ini, penurunan Alquran bagaikan sistem paket yang dilakukan sekali dalam satu tahun, tepatnya setiap malam *al-Qadar*.
3. Pendapat yang menyimpulkan bahwa Alquran itu untuk pertama kali, diturunkan pada malam *al-Qadar* sekaligus, dari *Lauh Mahfudz* ke *Bait al-'Izzah* dan kemudian setelah itu diturunkan sedikit demi sedikit dalam berbagai

---

<sup>8</sup>Perbedaan pendapat mengenai jumlah tahun ini berawal dari ketidak samaan persepsi mereka tentang beberapa tahun Nabi Tinggal di Makkah (sebelum hijrah). Ada yang mengatakan 10 dan 12 tahun, dan ada pula yang mengemukakan 13 dan 15 tahun.

<sup>9</sup>Muhammad Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Alquran*, Jilid I, (Beirut-Lubnan: 'Isa al-Babi al-Halabi), h 43-47.

kesempatan sepanjang masa-masa kenabian/kerasulan Muhammad Saw.

Al-Zarqani tidak menyinggung lebih jauh tentang penurunan Alquran ke *Lauh al-Mahfudz*. Ia hanya menyatakan bahwa kapan persisnya Alquran diturunkan ke Lauh al-Mahfudz dan bagaimana caranya, tidak bisa diketahui dengan pasti selain oleh Allah sendiri. Ia menambahkan bahwa rahasia penurunan Alquran kepada Nabi secara pasti tidak bisa direkayasa dengan akal.

Menurut sebagian ahli sejarah, di antaranya Abu Ishaq, Alquran diturunkan pada malam ke-17 dari bulan Ramadhan. Penetapan tanggal 17 Ramadhan sebagai malam *nuzul Alquran* (turun Alquran), ini didasarkan pada berbagai isyarat yang dilansir Alquran yang menggambarkan bahwa hari turun Alquran itu sama dengan peristiwa peperangan Badar yang diabadikan Alquran dengan sebutan *yaum al-furqan* (hari yang membedakan Islam dan Kafir ) dan *Yaum al-Taqa al-Jam'an* ( hari bertemunya dua pasukan tempur dalam hal ini pasukan Muslim dan pasukan Kafir).

## **B. Pengumpulan Alquran pada Masa *Khulafa' ar Rasydin***

Menurut ulama dan beberapa ilmuwan lain, pengumpulan Alquran berlangsung dalam tiga periode: periode kenabian, periode Abu Bakar (wafat 13 H/634 M), khalifah pengganti Nabi, dan terakhir periode Usman bin Affan (wafat 35 H/656M), khalifah ketiga setelah wafatnya Umar bin Khattab. Sebagian lain berpendapat bahwa proses “pengumpulan“ lebih luas dan lebih lama. Menurut kesepakatan umat Islam saat ini, versi Alquran yang sekarang, dari segi isi, merupakan satu-satunya versi yang otentik, yang dibaca di masa Nabi dan diwariskan pada umatnya setelah beliau meninggal.<sup>10</sup>

Setelah selesai masa kenabian, kekhalifahan dibebankan ke pundak Abu Bakar. Beliau menghadapi sejumlah persoalan berat, misalnya peristiwa Yamamah, pada tahun dua belas Hijrah. Pada masa kekhalifahannya juga terjadi peperangan melawan

---

<sup>10</sup> Farid Esack, *The Qur'an; a Short Introduction*, terjemah (Oxford: One world Publication, 2002 ), hlm 147-148.

Musailamah al-Kazzab, seorang pendusta yang mengaku sebagai nabi. Peperangan ini besar ini menelan banyak syahid hingga mencapai sekitar tujuh puluh orang penghafal Qur'an wafat. Hal ini membuat kaum muslimin sangat prihatin. Persoalan ini jugalah yang menjadi perhatian serius Umar bin Khattab. Lalu Umar mengunjungi Abu Bakar, dan memberitahukan peristiwa-peristiwa yang terjadi serta mendesak agar Abu Bakar agar segera melakukan penghimpunan Alquran dengan pertimbangan logis khawatir Alquran akan hilang/terbengkalai karena wafatnya para hafiz dan qari.

Awalnya, Abu Bakar merasa ragu dan keberatan karena nabi saw tidak pernah memerintahkan beliau melakukan hal itu sebelum wafatnya dan selalu berpegang teguh pada apa yang dicontohkan Rasulullah saw. Ia khawatir kalau keinginan melakukan pembaruan justru menjerumuskannya ke dalam sikap penggantian, atau melakukan sesuatu yang bisa dikategorikan ke dalam perilaku bid'ah sesat.

Akan tetapi, setelah dialog panjang dan serius dengan Umar, Abu Bakar bisa menerima hal itu dengan pertimbangan kemashlahatan yang lebih besar. Ia bisa menerima dan membenarkan pemikiran Umar bin Khattab. Allah SWT telah melapangkan dadanya, sehingga ia merasa yakin bahwa penghimpunan Alquran yang diusulkan oleh Umar itu benar-benar merupakan hal yang bermanfaat besar untuk menjaga Kitabullah dari keterbengkalai, perubahan dan sirna, bukan merupakan bid'ah sesat dan bukan merupakan ide buruk.

Al-Imam Abu Abdillah al-Muhasiby di dalam kitab *Fahm as-Sunan* mengatakan: "Penulisan Alquran bukan menciptakan model baru, karena sebenarnya Nabi saw telah menyuruh melakukan penulisan Alquran. Hanya saja, penulisan itu masih berserakan pada lempengan-lempengan batu, tulang-belulang, ataupun pada pelepah kurma. Abu Bakar hanya memerintahkan menyalinnya dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu media ke media lain secara kolektif.

Zaid ibn Tsabit<sup>11</sup> yang memiliki banyak keistimewaan berkenaan dengan Alquran diminta Abu Bakar melakukan

---

<sup>11</sup>Ia termasuk sahabat Nabi Muhammad saw yang hafal Alquran, penulis wahyu Rasulullah saw dan salah satu sekretaris nabi saw. Di samping itu, ia juga

pengumpulannya. Abu Bakar meminta persetujuan Umar dalam menentukan penghimpunan Alquran. Umar pun sependapat. Zaid datang, lalu Abu Bakar mengajukan ide itu, dan ingin agar ia melaksanakannya. Pada awalnya Zaid juga ragu, tetapi Abu Bakar berusaha meyakinkannya dan menjelaskan segi-segi positifnya. Akhirnya, ia benar-benar tenang dan mulai melakukan penghimpunan. Abu Bakar, Umar dan tokoh-tokoh yang lain memandunya dan membantunya sampai akhirnya pekerjaan ini dapat diselesaikan dengan baik. *“Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.”* ( QS. At-Taubah: 32 ).

Pada masa Usman, wilayah pemeluk Islam semakin luas, jumlah muslimin semakin ramai, kaum muslimin juga terpecah diberbagai daerah dan muncul factor-faktor yang mengharuskan pengkajian terhadap Alquran. Umat Islam juga semakin menjauh dari masa kerasulan dan turunnya wahyu. Masing-masing daerah Islam mengambil qira'at sahabat yang terkenal di kalangan mereka. Misalnya warga Syam menggunakan qira'at Ubaiy ibn Ka'b, warga Kufah menggunakan qira'at Abdullah ibn Mas'ud dan yang lain menggunakan qira'at Abu Musa al-Asy'ari. Di antara mereka terjadi perbedaan wajah-wajah qira'at yang membuka lebar pintu fitnah dan pertikaian/perpecahan, mirip seperti yang pernah terjadi di kalangan sahabat sewaktu mereka belum mengetahui bahwa Alquran turun terdiri atas tujuh huruf.

Maka karena sebab-sebab dan peristiwa-peristiwa itulah, Usman berpendapat kesalah fahaman ini harus segera diatasi sebelum menyebar dan mengakibatkan keburukan yang lebih banyak. Kemudian beliau mengumpulkan para pakar untuk membahas bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut. Mereka akhirnya sepakat untuk menyalin beberapa mushaf untuk dikirimkan ke daerah-daerah, mengeluarkan perintah agar selainnya dibakar dan agar mereka hanya bertumpu kepadanya. Dengan penyelesaian seperti itu, pertikaian menjadi reda dan pertumpahan darah tidak perlu terjadi.

Menurut sebagian ulama Syiah seperti dikutip Farid Esack terdapat pendapat yang mengatakan bahwa terdapat naskah Ali

membuat sebuah kopi yang berbeda dengan Usman, paling tidak dalam hal susunannya, yang kemudian diterima sebagai mushaf yang otentik, dan aliran Syi'ah baik *Sab'iyah* maupun *Itsna 'asyariyyah*, berkeyakinan bahwa susunan ini merupakan satu-satunya perbedaan antara mushaf Usmani dan mushaf Ali. Sekitar 20 riwayat menyatakan bahwa mushaf yang dibuat oleh para pendahulu Ali sengaja mengeluarkan semua referensi eksplisit yang mendukung klaim bahwa Ali adalah pewaris nabi Muhammad saw. Dua riwayat yang ditelusuri sampai ke Abu Muhammad bin Ali Baqir ( wafat 114-732 ), dan yang lain Jabir, seorang sahabat Nabi, dan dikutip oleh Abu al-Qasim al-Khu'i seperti contoh hadis yang menyebutkan Nabi meninggalkan 2 *tsqalain* yaitu Alquran dan keluarga beliau saw.<sup>12</sup>

Meskipun demikian al-Khu'i (W.1992) salah satu ulama terkemuka Syi'ah membela keauthentikan Alquran. Alasan beliau Alquran telah dikompilasi sejak masa nabi saw dan perbedaan antara koleksi lisan dan tulisan tidak ditemukan

Sedangkan ulama sunni mengatakan pendapat yang menyebut terjadi perbedaan disangkal oleh kenyataan di mana Ali sendiri tidak menentang bacaan yang ditulis di mushaf Usmani itu.

### C. Penulisan dan Kodifikasi Alquran.

Telah dikenal, bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang ummy, tidak mengenal tulisan, tidak pandai tulis baca. Alquran juga membicarakan sifat ini. Allah SWT. berfirman

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan*

---

<sup>12</sup>Farid Esack, *The Qur'an; a Short Introduction*, terjemah ( Oxford: One world Publication, 2002 ), hlm 163-164.

*sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. ( QS. Al-Jumu'ah:2 )*

Umumnya ciri-ciri ini terjadi di kalangan Quraisy, kecuali beberapa orang yang belajar tulis menjelang kedatangan Islam. Tampaknya hal itu merupakan rambu-rambu dari Allah SWT. mengenai akan datangnya seorang nabi, yakni Nabi Muhammad saw, mengukuhkan Islam dan mempersiapkan dokumentasi yang hendak diturunkan kepadanya. Sebab tulisan merupakan sarana penjagaan yang lebih teliti dan kecil kemungkinan mengalami keterbengkalaiian/sirna<sup>13</sup>

Adapun riwayat al-Kalby mengisahkan kepada kita, bahwa Harb ibn Umayyah belajar tulis-menulis dari Bisyr ibn Abdul Malik. Di dalam riwayat itu, 'Awanah berkata: Orang yang mula-mula menulis dengan tulisan kita sekarang ini adalah Maramir ibn Murrah, Aslam ibn Sadrah dan 'Amir ibn Jadrah. Mereka merupakan warga Arab Thayyi' yang mempelajarinya dari sekretaris wahyu Sayyidina Hud as. Kemudian mereka mengajarkannya kepada warga al-Anbar. Dari merekalah, tulisan ini menyebar di Irak, al-Hairah dan lain-lain. Lalu Bisyr ibn Abdul Malik mempelajarinya. Dia adalah saudara Akidar ibn Abdul Malik, pemilik Daumah al-Jandal. Dia merupakan mitra bisnis Harb ibn Umayyah, yang berdagang dikawasan Iran. Lalu Harb belajar darinya. Kemudian bersama Bisyr, harb pergi ke Makkah, dan akhirnya menikah dengan al-Shabba' binti Harb, saudara perempuan Abu Sufyan. Dari sinilah, ditemukan sejumlah orang yang mampu menulis menjelang kedatangan Islam, Akan tetapi jumlah mereka masih sangat sedikit, bila dibanding dengan sekian besar jumlah yang masih buta huruf.<sup>14</sup>

Imam as- Suyuthiy telah menjelaskan hal itu di dalam pengantar kitabnya, *al-Itqan*. Beliau mengatakan: Semasa belajar, saya sangat heran terhadap ulama *mutaqaddimin*, karena mereka belum membuat kodifikasi berkenaan dengan segala jenis ilmu Alquran, seperti yang telah mereka lakukan dalam menghimpun Ulumul Hadis.

---

<sup>13</sup>Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan fi Ulum Alquran* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) cet 1 h 377.

<sup>14</sup> *Ibid.*

Kemudian datanglah Islam. Ia memerangi kebuta hurufan bangsa Arab dan menghapuskannya demi meningkatkan martabat mereka. Bila anda merasa ragu mengenai hal ini, maka ayat yang mula-mula diturunkan berbicara tentang *al-Qalam*, di mana Allah SWT. mengajar hamba-Nya melalui *al-Qalam*. Dia berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ( ١ )

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (QS.1.Al-Alaq).*

Bahkan menurut sebagian ulama dikatakan Nabi saw mengenal baca tulis pada masa akhir hayatnya, setelah hujjah beliau berdiri kokoh, kalimah beliau luhur dan bangsa Arab tidak mampu melayani tantangan untuk mendatangkan surat yang sama seperti Alquran yang beliau bawa. Barangkali hikmahnya adalah mengisyaratkan kemuliaan dan keluhuran status baca tulis<sup>15</sup> dan bahwa kebuta hurufan Nabi Saw agar orang-orang kafir musyrik tidak menyebut nabi saw membuat Alquran dengan tulisan beliau sendiri. Pada masa awalnya bersifat temporal berdasarkan tuntutan menegakkan dalil dan suatu kemukjizatan yang nyata akan kebenaran kenabian dan kerasulan beliau, serta bahwa beliau saw utusan Tuhan.

Seandainya waktu itu beliau merupakan orang yang mahir baca-tulis, sedang mereka buta huruf, maka kesangsian mereka akan berkembang, yakni bahwa apa yang beliau bawa merupakan hasil studi ataupun hasil telaah terhadap kitab-kitab yang telah ada. Lebih lanjut ada beberapa hadis yang mendukung kemampuan tulis di dalam Shahih Bukhari dan yang lain. Misalnya berkenaan dengan *Shul al-Hudaibiyah*: Lalu Rasulullah saw. memanggil para penulis wahyu, katrena beliau tidak mampu menulis. Akhirnya beliau mampu menulis: “ Inilah yang dijadikan tumpuan oleh Muhammad Ibn Abdillah. “

Di antara yang memilih pendapat ini adalah Abu Dzarr Abd Ibn Ahmad al-Harawy, Abu Al-Fath an-Naisabury, Abu al-

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

Walid al-Bajiy dari kalangan Ulama Afrika Utara, yang menceritakannya dari As-Sam'aniy. Ia menulis sebuah kitab yang sebenarnya telah didahului oleh Ibn Maniyyah. Sewaktu Abu al-Walid mengemukakan hal itu, ia dinilai zindiq. Kemudian di atas mimbar dia membela dengan membuat suatu majlis, lalu menulis kepada Ulama di berbagai kawasan. Mereka memberikan jawaban yang sejalan. Mengenai tulisan setelah bersifat ummi bagi Nabi saw. Tidaklah menghilangkan kemukjizatan, justru merupakan suatu bentuk mukjizat yang baru, karena kemampuan itu beliau peroleh tanpa belajar.

Yang perlu diperhatikan, kata az-Zarqani adalah bahwa tangan-tangan terampil telah mengambil mushaf-mushaf dengan beragam bentuk. Ada yang memperbaiki bentuk tulisannya, kertasnya, formatnya, sampulnya, penjidannya dan lain-lain. Ini tidak menjadi sesuatu yang penting bagi kita, karena persoalannya tidaklah sulit. Masih ada lagi, perbaikan-perbaikan esensial, yaitu mendekati pengucapan huruf, pembedaan kata-kata, pentahqiqan kata-kata yang berbeda tapi mirip, melalui pemberian titik, harakat dan lain-lain.

## D. Pemberian Titik Baris Alquran

Sebagian ulama mengatakan orang yang pertama memberikan titik pada mushaf adalah **Abu al-Aswad ad-Da'uliy**. Ibn Sirin juga memiliki mushaf yang bertitik, yang dilakukan Yahya ibn Ya'mur. Beberapa pendapat itu dapat dikompromikan, bahwa Abu al-Aswad ad-Da'uliy merupakan orang yang pertamanya membuat titik pada mushaf, akan tetapi secara personal. Kemudian hal itu diikuti oleh Ibn Sirin. Kemudian, **Abdul Malik bin Marwan**-lah<sup>16</sup> yang mula-mula melakukan penitikan mushaf secara resmi dan bersifat umum serta dikenal luas, demi menghilangkan kekaburan dan kesulitan di dalam membaca Alquran.

Pada awalnya Ulama memakruhkan memberi titik dan kata-kata pada mushaf, demi benar-benar menjaga keaslian

---

<sup>16</sup>Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqani, *Manahil Al-Urfan fi Ulum Alquran*, alih Bahasa, Jilid I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) cet 1, 417

mushaf sebagaimana adanya dan khawatir akan terjadi perubahan di dalamnya. Az Zarqani mengutip riwayat dari Ibn Abbas, bahwa dia berkata: Hindarkan Alquran dari sesuatu pun. Juga riwayat dari Ibn Sirin, bahwa dia memakruhkan memberi titik, memberi tanda pembuka, penutup dan lain-lain. Akan tetapi keadaan telah berubah, sehingga kaum muslimin sangat memerlukan titik dan harakat karena alasan yang sama, yaitu menjaga keaslian Alquran dalam hal pembacaan dan demi menghindari perubahan di dalamnya.

Dengan demikian logislah bahwa kemakruhan itu hilang, dan justru menjadi wajib atau setidaknya Sunah memberi titik dan harakat, karena telah diakui, bahwa hukum berkisar pada 'illatnya, baik ada atau tidaknya. An-Nawawiy di dalam bukunya, at-Tibyan mengatakan: Ulama mengatakan: Dianjurkan memberi titik dan harakat pada mushaf, karena hal ini dapat menghindari kekeliruan didalamnya.

Adapun pemakruhan yang dilontarkan oleh asy-Sya'biy dan an-Nakha'iy, tampaknya mereka dasarkan pada keadaan waktu, yakni khawatir terjadi perubahan. Dan sekarang, kekhawatiran terjadi perubahan lantaran titik dan harakat telah hilang. Keberadaannya merupakan hal baru tidak masalah, karena termasuk hal-hal yang baik. Dengan demikian, hal-hal yang sama juga demikian, semisal penyusunan buku, pendirian sekolah, pesantren dan lain-lain.<sup>17</sup>

Penulisan mushaf-mushaf secara sempurna dalam kehati-hatian dan ketetapannya merupakan salah satu tindakan mulia yang telah dilakukan oleh Dzu An-Nurain, Utsman dan juga merupakan tindakan yang paling berharga. Sebagian orang enggan melakukan perintah Usman untuk membakar mushaf selain mushaf yang telah ditulis Usman dan telah disebarkan ke berbagai pelosok sebagai tindakan antisipasif terhadap selaaan yang akan dilancarkan kepadanya bahwasanya dia melakukan hal tersebut

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

berdasarkan kesepakatan para sahabat lainnya.<sup>18</sup> Abu Bakar Al-Anbary menyebutkan dalam kitab *Ar-Raddu 'Ala Man Khalafa Mushafa Usman*, dari Suwaid ibn Ghafilah, dia berkata, “ Aku telah mendengar Ali Ibn Abi Thalib berkata, Wahai sekalian manusia , bertakwalah kalian kepada Allah! Janganlah berlebihan dalam menyikapi tindakan Usman, dan janganlah kalian berpendapat untuk membakar mushaf. Sesungguhnya tidaklah ada yang berani membakar mushaf, kecuali atas perintah dari para pemuka kami, sahabat Muhammad saw.<sup>19</sup>

Rasulullah saw dan para sahabat mengetahui tentang Alquran dan ilmu-ilmunya seperti yang diketahui oleh ulama dan lebih dari apa yang diketahui oleh ulama sesudahnya. Akan tetapi pengetahuan mereka belumlah dijadikan sebagai disiplin yang terkodefikasi dan belum dihimpun di dalam karya-karya, karena pada saat itu mereka tidak memerlukan pengkodefikasian dan pentusunan karya.<sup>20</sup> Adapun Rasul saw. lebih mengetahuinya tentang Dia karena beliau menerima wahyu dari Allah SWT. Dia telah menuliskan ke dalam jiwa beliau, yang membuat beliau mampu menghafalnya, merasa mudah membacanya dengan baik dan menyibakkan makna pelik dan misterinya.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*Artinya: Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.*

---

<sup>18</sup>Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia 2003 ) cet I h. 47.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>az-Zarqani, *Manahil Al-Urfan fi Ulum Alquran*, Jilid I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) cet 1 h 21.

*Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu (QS.Al-Qiyamah: 16-19).*

Kemudian sampailah kekhalfahan Usman ra. Islam telah tersebar luas. Orang-orang arab yang turut serta dalam ekspansi wilayah berasimilasi dengan bangsa-bangsa yang tidak mengenal bahasa Arab. Dan dikhawatirkan Arabisitas bangsa Arab itu akan lebur karena ekspansi wilayah dan asimilasi itu. Bahkan dikhawatirkan pula Alquran itu sendiri akan menjadi kabur bagi kaum muslimin bila ia tidak dihimpun dalam sebuah mushaf, dan bisa mengakibatkan fitnah dimuka bumi ini dan kerusakan yang besar. Oleh karena itu , beliau memerintahkan agar Alquran dihimpun kedalam mushaf induk, kemudian disalin ke mushaf-mushaf yang baru untuk dikirimkan ke berbagai kawasan Islam.<sup>21</sup> Dengan adanya mushaf ini maka masyarakat Islam harus bertumpu kepadanya dan membakar tulisan-tulisan selain dari kumpulan-kumpulan mushaf tersebut.

Setelah habis masa khulafa'ur Rasyidin, dan sampai pada masa Umayyah, perhatian pemuka-pemuka sahabat, dan tabiin mereka arahkan kepada penyebaran ilmu-ilmu Alquran dengan periwayatan dan penerimaan, bukan dengan penulisan dan kodifikasi. Akan tetapi perhatian semacam itu bisa kita anggap sebagai masa persiapan bagi kodifikasinya. Yang menjadi pelopor dalam hal ini adalah keempat Khulafaur Rasyidin, ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ary, dan Abdullah ibn az-Zubair, semuanya berasal dari golongan sahabat. Sedang para pemuka dai kalangan tabiin dalam Sa'id ibn jubair, Zaid ibn Aslam di Madinah, dan dari putranya, Abdurahman dan Malik ibn Anas, dua tokoh dari generasi tabi'it tabi'in belajar.<sup>22</sup> Mereka semua dianggap peletak dasar bagi apa yang disebut *Ilmu Tafsir*,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid* h 23.

*Ilmu Asbab Nuzul, Ilmu Nasikh dan Mansukh, Ilmu Gharib Alquran* dan semacamnya.

Demikianlah, minat-minat semakin kuat dan perhatian telah sedemikian merebak, sehingga muncul ilmu-ilmu yang baru untuk Alquran Alkarim. Muncul karya-karya mengenai masing-masing jenisnya, baik mengenai *Aqşam* (sumpah) Alquran, *Amtsāl* (perumpamaan) Alquran, *Hujaj* Alquran, *Badi'-badi'* Alquran, *Rasam* Alquran, dan yang sejenisnya, yang akan membuat anda terkesima bila disebutkan seluruhnya, apalagi menelaahnya, dan yang termasuk pengisi perpustakaan-perpustakaan di dunia. Kemudian, para penulis tersebut sampai masa kita sekarang ini senantiasa bertambah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

### BAB III MU'JIZAT ALQURAN



Dari defenisi Alquran di atas dijelaskan bahwa Alquran adalah Kalam Allah yang bersifat *mu'jizat*.

Kata Mu'jizat berasal dari kata '*ajaza* yang berarti: melemahkan. Bisa dimaksudkan; teori, konsep, pemikiran dan hasil temuan apapun jika bertentangan dengan Alquran (kata-kata Tuhan) tentu akan terlemahkan/terbantahkan. Apalagi jika diuji secara ilmiah baik sekarang atau masa yang akan datang.

#### A. Tuduhan Terhadap Alquran

Ada beberapa **tuduhan tidak berdasar** orang-orang kafir, musyrik, sebagian orientalis dan kaum muslim aliran mu'tazilah terhadap Alquran seperti:

##### 1. Alquran itu adalah kata-kata Nabi Muhammad saw.

Ini adalah pendapat Orientalis seperti Theoder Noldeke yang ditentang Abdullah Said dan juga pendapat masyarakat Jahiliyah Arab. Pendapat model seperti ini sudah disinyalir Allah dalam Alquran itu sendiri:

## إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ٥٠

Artinya: (orang-orang kagir itu mengatakan:) Alquran ini tidak lain hanyalah perkataan manusia (Qs.75 al Muddatsir)

Seandainya Alquran kata-kata nabi Muhammad saw bagaimana mungkin Nabi saw punya pengetahuan kedokteran, antariksa, alam semesta dan masa yang akan datang seperti yang dijelaskan Alquran di berbagai ayatnya..? Ditambah lagi Bahasa Arab yang digunakan Alquran mengalahkan semua syair Bahasa Arab orang-orang Arab seluruhnya. Bahkan gaya Bahasa dan tata Bahasa Arab mengikuti kaedah Bahasa Alquran

Di samping itu, Nabi Muhammad, pada awal Alquran diturunkan, adalah dalam keadaan ummi (tidak pandai tulis baca) dan isi Alquran sebagiannya berkenaan dengan saintifik yang untuk ukuran masa itu sulit dicerna nabi mengetahuinya seperti proses penciptaan bayi dalam kandungan, tentang adanya api yang berada di kayu tanaman, dua air (asin/laut dan tawar/sungai) yang bertemu tapi tidak saling menyatu, proses kehancuran alam semesta, kekalahan Romawi dan kemudian disusul kekalahan Persia dan lain-lain

Bahkan Allah sendiri menegaskan Alquran itu firman-Nya, bukan kata-kata nabi Muhamamd saw dan sekiranya nabi mengatakan kata-kata beliau adalah Alquran (wahyu Allah), maka nabi saw akan dihukum secara keras oleh-Nya sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ٤٤ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ٤٥  
ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ٤٦ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ  
٤٧

Artinya: Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami. niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu (Qs. 69.al-Haqqah: 44 -47)

Menurut ayat ini, Alquran adalah Bahasa Arab pilihan Allah langsung (*Kalamullah*) yang dirurunkan kepada nabi Muhammad saw. Itulah sebabnya membacanya dinilai ibadah; 1 huruf diberi 10 hasanah (kebaikan) berbeda dengan bacaan atau tulisan atau kata-kata manusia lain/manapun. Bahkan Alquran bisa dihafal secara menyeluruh tanpa salah 1 baris atau 1 titikpun.

حَمْ ١ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ٢ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٣

Artinya: Haa Miim, Demi Kitab (Al Quran) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya (Qs.43.az-Zukhruf: 1-3)

## 2. Alquran adalah hasil budaya bangsa Arab

Pendapat ini dicetuskan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, Beliau berpendapat Alquran itu adalah hasil budaya bangsa Arab, karena Bahasa Arab hakikatnya muncul dari hasil budaya dan kreasi orang Arab, apalagi Allah itu bukan orang Arab, katanya. Padahal Bahasa Arab Alquran itu berbeda kehalusan dan susunannya dengan Bahasa Arab yang biasa dipakai orang Arab. Bahkan tata bahasa Arab mengikuti susunan dan tata Bahasa Alquran bukan sebaliknya. Ini alasan kuat kenapa Alquran itu disebut Bahasa Arab pilihan Allah (Kalamullah). Di samping itu membaca Alquran dinilai ibadah tidak sama dengan membaca tulisan-tulisan Arab lainnya.

## 3. Alquran adalah makhluk bukan kalam Allah.

Ini pendapat Mu'tazilah aliran kalam klasik. Menurut mereka Alquran yang sebenarnya ada di *Luh Mahfuz* tidak berbentuk, berhuruf dan juga tidak bersuara. Alquran yang ada sama kita sudah dalam bentuk Bahasa Arab yang tertulis dalam lembaran-lembaran kertas sehingga sudah berbentuk makhluk (benda).

Pendapat ini ditolak oleh imam As-'Ary dan *Asya'irah* (para pengikut beliau) karena memang Alquran itu adalah Kalamullah yang sudah ada sejak azali sehingga dia diturunkan ke

bumi berangsur-angsur, kepada nabi Muhammad saw lewat/dikawal oleh malaikat Jibril. Banyak ayat yang mengatakan Alquran itu bukan makhluk tetapi kalam Allah misalnya dalam Qs.26.as-Syu'ara: 192-195 yang menjelaskan bahwa Alquran diturunkan lewat malaikat Jibril dengan/dalam bentuk bahasa Arab, dan juga dipertegas Qs.43.az-Zukhruf: 1- 3 untuk hal yang sama.

Bahkan dalam Qs. 69.al-Haqqah: 44 -47 terdapat ancaman Allah seandainya nabi Muhammad membuat-buat Alquran atas kemauannya sendiri maka Allah SWT akan memotong urat tali jantungnya (mewafatkan nabi saw) seperti dicantumkan sebelumnya. Hal ini menghilangkan anggapan orang kafir agar mereka percaya pada Alquran firman Allah.



## B. Mu'jizat Alquran

Menurut Zarkasyi, kemujizatan Alquran itu bisa dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Dari Segi Alquran itu sendiri
2. Dari Sisi ketidak mampuan makhluk membuat yang serupa dengannya.

### 1. Dari sisi Alquran itu sendiri seperti:

#### a. Dari segi keindahan, ketelitian redaksi dan pilihan katanya. Misalnya:

Keseimbangan jumlah kata dengan lawannya (Antonim)

- Kata *hayah* (hidup) dan *maut* (mati) masing-masing disebut 145 kali.
- Kata *الْحَرُّ* (*al-harr*/panas) dan *الْبَرْدُ* (*al-bard*/dingin) masing-masing disebut sebanyak 4 kali.
- Kata *al-kufur* dan *al-iman* masing-masing 17 kali.
- kata *al-Naf'u* dan *al-Fasadu* disebut masing-masing 50 kali
- kata *kafir* dan *al-nar* 154 kali

#### b. Keseimbangan jumlah kata dengan persamaannya (Sinonim)

- Kata *الْحَرْثُ* (*al-harts*/membajak sawah) dan kata *الزَّرَاعَةُ* (*az-zira`ah*/bertani) masing-masing disebutkan dalam 14 kali
- Kata *الصَّالِحَاتُ* (*ash-shalihat*/kebajikan) dan *السَّيِّئَاتُ* (*as-sayyat*/keburukan) masing-masing disebutkan sebanyak 167 kali.
- Kata *الْعَقْلُ* (*al-`aql*/akal) dan *النُّورُ* (*an-nur*/cahaya) masing-masing disebutkan sebanyak 49 kali
- Kata *الْقُرْآنُ* (*al-Qur'an*), *الْوَحْيُ* (*al-wahyu*), dan *الإِسْلَامُ* (*al-Islam*) masing-masing disebutkan sebanyak 70 kali

#### c. Keseimbangan antara Jumlah Bilangan Kata dengan Kata Penyebabnya

Seperti : kata *Yaum* (bermakna hari) berjumlah 365 kali, kata *yaumain* atau *ayyam* berjumlah 30 kali dan kata *Syahrin* (bermakna bulan) berjumlah 12 kali.

Demikian juga Kata السَّمَاءُ (*as-sama'/langit*) disebutkan dalam Alqur'an ada tujuh lapis, yang diungkapkan dengan frase سَبْعَ السَّمَاوَاتِ, dan informasi ini diulangi sebanyak 7 kali juga. Sebagian menafsirkannya dengan 7 lapisan atmosfer.

Kata *al-Bahr (Lautan)* disebut 32 kali ( $32/45 \cdot 100\% = 71,11\%$  atau sama dengan  $2/3$ ), kata *al-Barr (daratan)* disebut sebanyak 13 kali ( $13/45 \cdot 100\% = 28.88\%$  atau  $1/3$ ). Totalnya 45 kali. Sains menemukan bumi ini terdiri dari 71,11% lautan dan 28.88% daratan (Penelitian Agus.S.Jamil, 66)<sup>24</sup>

#### d. Pilihan Kata dan Isyarat Ilmiah

Pilihan kata-kata yang ada dalam Alquran ternyata banyak yang memiliki kandungan rahasia, ilmu yang sebelumnya diketahui menjadi diketahui setelah diteliti. Harun Yahya adalah salah satu tokoh yang meneliti lafaz lafaz Alquran yang mengandung makna saintifik modern yang dulu belum ditemukan.

Misalnya;

- Kata “**jari-jemari**” dalam ayat 4 surah 75.al-Qiyamah:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ وَ ۚ بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَىٰ أَنْ  
تُسَوَّىٰ بِنَانِهِ ۗ

*Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya. Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna*

Rahasia dan hikmah pilihan kata “*bananah (jari-jemari)*” dalam ayat ini baru diketahui di abad 19 ketika penemuan garis-garis yang ada di jari jemari manusia (sidik jari) digunakan untuk urusan manusia. Sidik jari miliaran manusia tidak ada yang sama dan tentu saja lebih rumit menciptakannya daripada tulang belulang yang kebanyakannya sama.

<sup>24</sup>Lebih detil lihat di Agus S. Djamil, *Alquran dan Lautan* (Bandung: Arasy Mizan, 2004).

- Kata **ubun-ubun** dalam Qs.96.al-‘Alaq ayat 15 – 16:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لِنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ۝ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ۝<sup>17</sup>

Artinya: Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka

Kata ubun-ubun dikaitkan dengan perbuatan membangkang yang dilakukan oleh pendurhaka. Pilihan kata *ubun-ubun* ternyata memiliki hikmah di mana ubun-ubun berisi *frontal lobe* (otak depan) yang di dalamnya terdapat pusat perintah

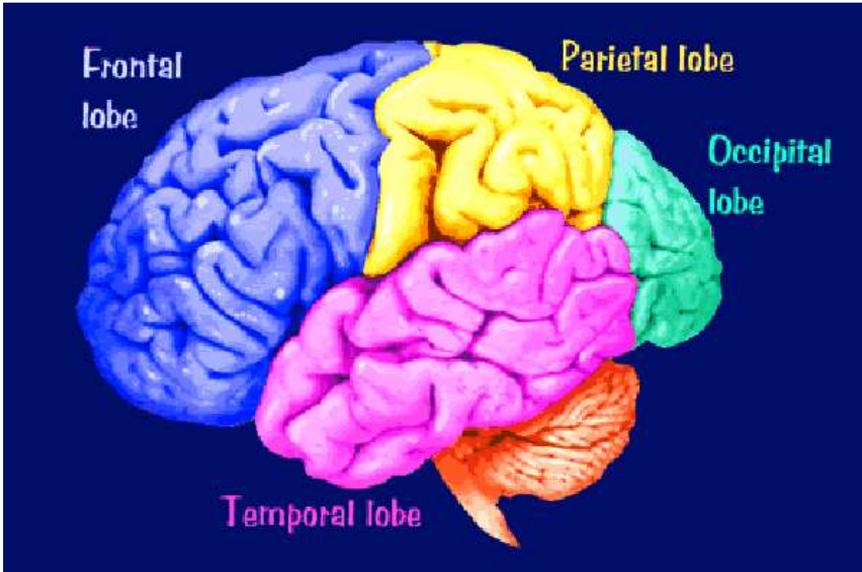
Dalam Buku *Essentials of Anatomy and Physiology*, yang berisi temuan-temuan terakhir hasil penelitian tentang fungsi bagian ini, dinyatakan:

*“Dorongan dan hasrat untuk merencanakan dan memulai gerakan terjadi di bagian depan lobi frontal, dan bagian prefrontal. Ini adalah daerah korteks asosiasi.....”<sup>25</sup>*

Daerah *prefrontal* juga diyakini sebagai *pusat fungsional* bagi perilaku menyerang. Keith L More yang menegaskan bahwa ubun-ubun merupakan penanggung jawab atas pertimbangan-pertimbangan tertinggi dan pengaruh perilaku manusia. Sementara organ tubuh hanyalah prajurit yang melaksanakan keputusan-keputusan yang diambil di ubun-ubun

---

<sup>25</sup>Seeley, Rod R.; Trent D. Stephens; and Philip Tate, 1996, *Essentials of Anatomy & Physiology*, 2. edition, St. Louis, Mosby-Year Book Inc., s. 211; Noback, Charles R.; N. L. Strominger; and R. J. Demarest, 1991, *The Human Nervous System, Introduction and Review*, 4. edition, Philadelphia, Lea & Febiger, s. 410-411



- Kata “Kami Turunkan” besi dalam Qs.57.al-Hadid: 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
 لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ  
 لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ

عَزِيزٌ ۚ

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-*

*rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*

Menurut para ilmuwan astronomi besi yang ada di bumi tidak berasal dari bumi, melainkan dari serpihan-serpihan meteor ruang angkasa (langit) yang jatuh ke bumi. Ayat di atas menggunakan kata “anzalna” Kami turunkan karena memang besi diturunkan dari langit.

- Proses penciptaan manusia disebutkan di dalam Qs. 23.al-Mukminun ayat 12- 14 yang dapat diketahui ilmu kedokteran modern.
- Proses penciptaan alam semesta yang awalnya padu (mendekati teori Big Bang) dalam Qs.21.al-Anbiya' : 30) dan Qs.ar-Rahman ayat 37

أَوْ لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠

*Artinya: Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman (Qs.21.al-Anbiya' : 30*

فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ٣٧

*Artinya: Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak*

- Air laut (asin) dan air sungai (tawar) bertemu tapi tidak saling mempengaruhi. Allah menciptakan barzakh (pembatas) antara keduanya.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۙ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ۚ

Artinya: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing

- Isyarat bumi berotasi dalam Qs. 27.an-Naml ayat 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ  
الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ۙ

Artinya: Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Ayat ini menjelaskan bahwa gunung menempel pada bumi, gunung bergerak seperti awan sehingga difahami bumi juga bergerak (berotasi dan berevolusi mengelilingi matahari).

- e. Pemberitaan Ghaib sebelum peristiwa terjadi seperti berita kekalahan Romawi dan akan disusul dengan kemenangan mereka. Qs.Rum ayat 1 dan 2 turun sebelum peristiwa terjadi.

## 2. Ketidak Mampuan Manusia dan Jin menandingi Alquran

Alquran sejak turun sampai hari kiamat tidak akan bisa ditandingi dan ditiru baik oleh manusia ataupun Jin. Allah SWT berkali-kali menurunkan ayat tantangan pada manusia dan Jin yang belum yakin pada Alquran sebagai firman-Nya agar membuat yang serupa dengannya. Sejak dari tantangan membuat yang serupa

Alquran menyeluruh, membuat 10 surah sampai pada membuat 1 surah saja.

- a. **Tantangan membuat yang serupa dengan Alquran.**  
Qs.52. Thur ayat 33 dan 34

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ۗ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ۚ فَلْيَاذُبُوا بِحَدِيثِ مَثَلِهِ ۚ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ۚ

Artinya: Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar

- b. **Tantangan untuk membuat 10 surah** yang serupa dengan Alquran. Dalam Qs.11 Hud ayat 13 :

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۚ مُفْتَرِيَاتٍ ۖ وَأَدْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ

Artinya: Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar"

- c. **Tantangan membuat 1 surah saja**

Bahkan tantangan terakhir Allah menyuruh membuat 1 surah yang serupa dengan Alquran. Qs. 2.al-Baqarah ayat 23-24

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ  
 مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ<sup>٣٦</sup>

*Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar*

Qs.10.Yunus ayat 37 -38

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ  
 الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ  
 الْعَالَمِينَ ۚ<sup>٣٧</sup> أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
 مَن اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ<sup>٣٨</sup>

*Artinya; Tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar"*

Karena itu sampai hari ini tidak ada bangsa manusia ataupun Jin yang mampu membuat hal yang serupa dengan Alquran dan ini akan berlangsung sampai akhir zaman seperti Allah SWT katakan dalam Qs.17.al-Isra” ayat 88:

قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا  
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۗ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝۸۸

*Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"*

Memang sampai hari ini belum ada satu kitab atau bahkan kitab yang dianggap suci manusia sekalipun yang sebanding dengan Alquran yang bisa dihafal tanpa salah 1 barispun dan tidak bertentangan antar 1 ayat dengan ayat yang lainnya.

## BAB IV TAFSIR (PENGERTIAN, MACAM DAN METODENYA)

### A. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut bahasa terambil dari kata : *fassara*, *yufassiruhu*, *yafsuru* dan *tafsiran* yang berarti: menjelaskan atau membuka maksud dari kata-kata yang sulit di pahami.<sup>26</sup> Dalam *Da'irah Ma'arif* tafsir di artikan menjadi tiga arti:

1. *Fasara* yang bermakna memberikan keterangan terhadap apa yang ditulis para ilmuan dan ahli filsafat.
2. Jika diambil dari kata *tafaasir* ia bermakna : *as-syarh*: menjelaskan.
3. Berarti *al-kasyf* yaitu membuka makna (zahir) dan batinnya.<sup>27</sup>

Muhammad bin Husin al-Qumi dalam *Ghara'ib Alquran* mengatakan arti dasar kata tafsir adalah *al-kasyf* (membuka makna tersembunyi) atau *al-Idzhar* (menerangkan/menyatakan).

Dalam Alquran kata *tafsir* hanya disebutkan 1 kali saja yaitu:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝۳۳

Artinya: “dan tiada mereka memberi contoh yang ganjil-ganjil padamu (untuk mencela kenabianmu) kecuali Kami akan mendatangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsirannya (Qs. 25.al-Furqan: 33).

Tafsir di sini berarti: penjelasan (*idhah*) dan keterangan (*bayan*).

---

<sup>26</sup>Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Mishriyah, T.th), 361.

<sup>27</sup>M. Sabit al-Fandi et.al, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah* (Teheran: Jahhar, T.h), V, 346 dan 348.

Adapun menurut Istilah, para ulama mendefinisikannya secara berbeda. Imam Mujahid dan Ath-Thabari mengartikan tafsir sama dengan *ta'wil*. Imam Abu Thalib as-Tsa'labi mengartikan tafsir sebagai penjelasan mengenai pemakaian arti kata, apakah secara *harfiyah* atau kiasan seperti kata *ash-shirath* yang tafsirnya *thariq* (jalan) dan *ash-shayyib* artinya *al-mathar* (hujan).

Sedangkan *ta'wil* yang terambil dari kata *al-aulu'* (kembali pada kesudahan suatu perkara) berarti pemberitahuan mengenai makna hakikat yang dimaksudkan.

## **B. Jenis/Macam Tafsir**

Menurut ulama dari segi pengambilan sumber (*mashadir*) penafsirannya, tafsir dapat digolongkan kepada tiga bentuk, yaitu:

### **1. Tafsir *bi al-Ma'tsur* (*bi al-Manqul*)**

Tafsir bentuk ini adalah menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran atau dengan hadis serta keterangan dari sahabat Rasulullah saw. Adapun menafsirkan ayat dari perkataan tabi'in masih di perselisihkan ulama, ada yang menggolongkannya dengan tafsir *bi al-ma'tsur* dan ada lagi yang menggolongkannya dengan tafsir *bi ar-ra'yi*.

Adapun kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur* terpenting adalah

- a- *Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran* karangan Ibnu Jarir ath-Thabary
- b- *Tafsir Alquran al-'Adzim* karya Ibnu Katsir
- c- *Ad-Durr al-Mantsur Fi at-Tafsir al-Ma'tsur* karya Asy-Suyuthi.
- d- *Ma'allim at-Tanzil* karya Baghawi.

### **2. Tafsir *bi ar-Ra'yi* (*bi al-Ma'qul*)**

Tafsir *bi ar-ra'yi* adalah menafsirkan Alquran dari sumber *ra'y* (akal, qias, pemikiran/ijtihad) baik mengambil nilai-nilai umum Alquran dan sunah (*maghza*) ataupun dari ilmu pengetahuan modern yang dikaji secara mendalam. Tafsir ini dilakukan setelah *mufassir* mengetahui bahasa Arab dengan baik,

ungkapannya, lafaz-lafaz Arab dan *dilalahnya*, *asbab an-nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan ilmu-ilmu Alquran yang diperlukan lainnya.

Tafsir ini banyak digunakan oleh para ilmuwan untuk menjelaskan Alquran agar dapat dipahami lebih mudah dan dapat lebih menyentuh realitas masa sekarang dengan melihat/menggunakan fenomena-fenomena, ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini sehingga juga dapat membantu untuk pengembangan ilmu pengetahuan modern berikutnya.

Penafsiran model ini hanya dibolehkan apabila didukung oleh indikasi-indikasi ayat Alquran, penafsiran itu sejalan dengan Alquran dan hadis atau paling tidak, penafsiran itu tidak boleh bertentangan dengan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis shahih nabi saw.

Adapun tafsir yang tergolong dalam katagori ini:

- a. Tafsir *Al-Basith* karangan al-Wahidi dan *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan. Kedua kitab ini lebih menitik beratkan pada penelitian *nahwu-sharaf* dan *balaghahnya*.
- b. Tafsir *al-Khazin* oleh Iman Khazin yang merupakan ahli sejarah.
- c. *Mafatih al-Ghaib* oleh Fakhru ar-Razi
- d. Tafsir *Jalalain* oleh Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.
- e. *Jami' Ahkam Alquran* oleh al-Qurthubi. Ketiga tafsir belakangan disebut adalah merupakan tokoh-tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan yang dalam, ilmu logika dan filsafat.
- f. Di Indonesia ada Tafsir *Juz Amma* Salman ITB yang muatan ilmiyahnya sangat kental.

### **3. Tafsir *bi al-Isarah***

Yaitu: Menafsirkan Alquran dengan ilham, pengetahuan ruhani serta pengetahuan batiniyah yang tidak bertentangan dengan ayat dan sunah. Tafsir bentuk ini biasanya digunakan oleh para Sufi yang mendapatkan ilham atau ilmu ladunni dan juga

bisa dari ahli Filsafat yang mampu merenung dan menemukan pengetahuan secara mendalam sehingga mereka memperoleh makna lain dari ayat tersebut dan tidak bertentangan dengan ayat dan hadis.

Menurut Ibnu Atha'illah yang dinukil as-Suyuthi tafsir dengan cara ini boleh jika memenuhi 4 syarat yaitu;

- a. Tidak bertentangan dengan zahir nash
- b. Didukung oleh dalil syara'
- c. Tidak bertentangan dengan Syari'at
- d. Tidak mengandung penyelewengan-penyelewengan dari susunan kalimat lafaz-lafaz Alquran.

Di antara kitab-kitab terpenting jenis ini adalah:

- a. *Ragha'ib Alquran wa Ghara'ib al-Furqan* karya An-Naisaburi
- b. *Tafsir Alquran al-Azhim* karya at-Tustari
- c. *Haqa'i at-Tafsir* karya As-Sulami dan lainnya.

### C. Metode Tafsir

Metode tafsir secara garis besar terbagi menjadi;

#### 1. *Tafsir Tahlily*

Yaitu tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Tafsir ini ada yang berbentuk bi al-Ma'tsur, bi ar-Ra'y, bi as-Sufi, tafsir al-Fiqhi, Falsafi, Ilmi dan Adab Ijtima'i. Tafsir yang termasuk dalam golongan ini telah di sebutkan di atas.

#### 2. *Tafsir Ijmali*

Yaitu metode tafsir yang menafsirkan makna ayat-ayat Alquran secara global atau garis besarnya saja. Tafsir dalam golongan ini seperti: Tafsir Alquran al-Karim karya: Muhammad Farid Wajdi dan tafsir al-Wasith karya Thanthawi.

#### 3. *Tafsir Muqaran*

Yaitu tafsir yang menjelaskan penafsiran dari sejumlah penafsir. Dalam hal ini penafsir menghimpun sejumlah ayat

Alquran dan menafsirkannya dengan pendapat para penafsir baik yang terdahulu (salaf) atau yang terkini.

#### 4. *Tafsir Maudhu'i*

Tafsir yang membahas *maudhu'* (tema) tertentu dengan mengumpulkan seluruh ayat Alquran yang berkenaan dengan tema dimaksud.

Tafsir ini awalnya digagas oleh al-Farmawi dengan bukunya "*Tafsir al-Maudhu'i*" dan di Indonesia telah dilakukan oleh Quraish Shihab dengan bukunya "Membumikan Alquran"

#### 5. Tafsir Kontektual

Tafsir kontektual adalah tafsir yang mencoba memahami ayat-ayat Alquran dengan melihat kontek kehidupan hari ini. Maksudnya tafsir ini bergerak dari konteks lalu dihubungkan ke teks. Berbeda dengan tafsir tektual yang bergerak dari teks lalu dihubungkan ke kontek. Tafsir model ini tampak banyak dilakukan oleh pemikir-pemikir modern seperti Fazlur Rahman.

### **D. Laun (Warna)/Corak/Pendekatan Tafsir.**

Tafsir yang ditulis para ulama selalu memiliki kecenderungan pembahasan sesuai dengan keilmuan yang mereka punya. Kecenderungan dan penguasaan bidang ilmu inilah yang akan memberi warna (*laun*) bagi tafsir yang mereka tulis. Kecenderungan ini mungkin bisa juga disebut dengan istilah *approach* dalam bahasa lain, misalnya:

1. Warna Riwayat (*Atsar*) seperti tafsir Thabary cenderung menggunakan riwayat-riwayat (*atsar*) yang banyak. Demikian juga tafsir Ibnu Katsir akan tetapi riwayat yang dicantumkan lebih banyak yang shahih daripada pada tafsir Thabary.
2. Warna Tasauf dan atau filsafat seperti *Ruh Ma'ani* cenderung pada tasauf, kalam dan falsafi, tafsir Jailany cenderung sufistik (tasauf).

3. Warna Syariah (hukum Islam) seperti tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhaily cenderung pada Syariah (hukum Islam). Hampir setiap ayat diambil kandungan hukumnya.
4. Warna Ilmiah modern seperti tafsir Thanthawi menurut sebagian ulama dan di Indonesia ada Tafsir *Juz Amma* Salman ITB sarat dengan warna ilmu-ilmu alam dan saintifiknya yang begitu kental, tafsir Harun Yahya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam (kauniyah) dan sebagainya.
5. Warna *Adabi ijtima'i* (sosial budaya) seperti tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.
6. dan lain-lain

## BAB V PERBEDAAN TERJEMAH, TAFSIR, DAN TAKWIL

### A. Pengertian Terjemah, Macam-Macam dan Syaratnya

Secara harfiah, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau singkatnya mengalih bahasakannya. Sedangkan terjemah, berarti salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.<sup>28</sup> Terjemah, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *translation*, dan dalam literatur Arab dikenal dengan *terjemah*, ialah usaha menyalin atau menggantikan satu bahasa melalui bahasa lain supaya dipahami oleh orang lain yang tidak memahami bahasa asal atau aslinya.

Secara etimologis, terjemah berarti menerangkan atau menjelaskan, seperti dalam ungkapan “ ترجم الكلا م ” maksudnya “ بينه ووضحه ” (menerangkan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya ).<sup>29</sup> Menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi, salah seorang pakar ‘ulama Alquran dari Al-Azhar University Mesir, kata *tarjamah* lazim digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu:

*Pertama*, Mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain, tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. *Kedua*, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung didalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.<sup>30</sup> Orang yang menerjemahkan sesuatu, termasuk Alquran dalam bahasa Indonesia disebut penerjemah, juru terjemah atau juru bahasa,

---

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1989, h 938.

<sup>29</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid I ( Surabaya-Indonesia; Angka, 1392 H/1972 M ), h 83.

<sup>30</sup>Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid I, 1396 H/1976 M h 23.

sedangkan dalam bahasa Arab, disebut dengan *mutarjim*, *tarjuman*, atau *turjuman*, di antaranya dalam ungkapan Ibnu Abbas adalah *tarjuman* Alquran, maksudnya Ibn ‘Abbas adalah juru bahasa (juru bicara) Alquran.

Sesuai dengan pengertian terjemah pada umumnya dibedakan kedalam dua macam: terjemah harfiah dan terjemah tafsiriah.<sup>31</sup> Terjemah harfiah yang juga umumnya disebut dengan terjemah lafzhiah ialah terjemahan yang dilakukan dengan apa adanya, bergantung dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan. Karenanya bisa juga disebut dengan terjemah leterlek.

Adapun yang dimaksud dengan terjemah *tafsiriah* biasanya disebut juga dengan tafsir *maknawiyah*, ialah terjemahan yang dilakukan mutarjim dengan lebih mengedepankan *maksud atau isi kandungan yang terkandung dalam bahasa asal yang diterjemahkan*. Terjemah *tafsiriyyah/maknawiyyah* tidak amat terikat dengan susunan dan struktur gaya bahasa yang diterjemahkan, maka terjemah *tafsiriyyah/maknawiyyah* sama persis dengan istilah terjemahan bebas yang lebih mengedepankan pencapaian maksudnya

Muhammad Husain a-Dzahabi mengatakan bahwa terjemah tafsiriah bukanlah tafsir dia membedakan ke dalam dua macam. *Pertama*, terletak pada kedua bahasa yang digunakan. Bahasa tafsir dimungkinkan sama dengan bahasa asli— katakanlah Alquran yang ditafsirkan, sedangkan terjemah tafsiriah pasti menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa asli yang diterjemahkan. *Kedua*, dalam tafsir, pembaca kitab/buku tafsir dimungkinkan melacak buku (teks) aslinya manakala ada keraguan didalamnya, jadi berbeda dari terjemah tafsiriah yang tidak mudah untuk mengecek aslinya manakala ada keraguan atau kesalahan yang dijumpai pembaca.<sup>32</sup>

Lepas dari soal berat ringannya kegiatan menerjemah, seorang mutarjim harus memenuhi beberapa persyaratan. Diantara syarat-syarat terpenting yang dimaksudkan menurut al-Dzahabi ialah sebagai berikut.

---

<sup>31</sup>*Ibid.* h 23-24.

<sup>32</sup>*Ibid.* h 23.

1. Mutarjim Alquran pada dasarnya harus memenuhi prasyarat yang dikenakan pada mufassir seperti memiliki itikad baik, niat yang harus (*husn al-niyyah*), menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan semisal ilmu kalam, fikih-usul fikih, ilmu akhlak, dan lain-lain. Dengan persyaratan ini, seorang penerjemah Alquran diharapkan terhindar dari kemungkinan salah/keliru dalam menerjemahkan Alquran.
2. Mutarjim Alquran harus memiliki akidah Islamiah yang kuat dan lurus (*shihhat al-I'tiqad*). Sebab, orang yang tidak memiliki akidah islamiyah yang sehat, pada dasarnya tidak dibolehkan untuk menerjemahkan dan/atau menafsirkan Alquran karena tidak sejalan dengan tujuan utama dari penurunan Alquran itu sendiri, yakni sebagai buku petunjuk ( kitab hidayah ). Jika penerjemahan Al\_Qur'an diserahkan kepada orang-orang yang tidak beriman, semisal orientalis dan tidak berkepentingan dengan pengalaman Alquran itu sendiri, maka serba sangat mungkin terjemahannya bercampur aduk dengan kesalahan dan keracunan.
3. Mutarjim harus menguasai dengan baik dua bahasa yang bersangkutan, yakni bahasa asal yang diterjemahkan di satu pihak dalam konteks ini bahasa Al\_Qur'an ( Arab ) dan bahasa terjemahan itu sendiri dalam hal ini bahasa Indonesia dipihak lain, akan tetapi juga harus mumpuni dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan baik. Aoabila hanya menguasai salah satunya saja, maka tidaklah mungkin dapat melahirkan terjemahan Alquran dan lain-lain yang benar anda<sup>33</sup>.
4. Sebelum menerjemahkan Alquran, penerjemah harus terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat Alquran itu sendiri yang hendak diterjemahkan dan baru kemudian diterjemahkan dan atau ditafsirkan sekaligus. Selain dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengecek makna yang sesungguhnya manakala terdapat terjemahan Alquran yang diragukan kebenarannya, juga terutama dalam rangka mempertahankan otentisitas teks Alquran

---

<sup>33</sup> *Ibid.*h 29-30.

yang wahyu Allah itu. Sungguhpun demikian, dewasa ini telah ada satu dua penerjemah Alquran yang tidak menyertakan teks aslinya. Diantara contohnya ialah *The Qur'an English Meanings*, terjemah shaheeh International. Terjemahan Alquran ini sama sekali tidak menyertakan aslinya.

Dibanding dengan tiga syarat lain yang disebutkan lebih dulu, syarat keempat yang disebutkan terakhir, tampak memperoleh perhatian serius dari kalangan mutarjim Alquran. Semua terjemahan Alquran ke dalam bahasa asing, tidak terkecuali bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, selalu menyertakan Alquran dalam teks aslinya (Arab).

## **B. Tafsir dan Takwil**

### **1. Pengertian Tafsir dan Takwil**

Para mufasssir telah berselisih pendapat dalam memberikan makna Tafsir dan Takwil. Kata Abu' Ubaidah bahwa Tafsir dan Takwil satu makna. Pengertian demikian dibantah oleh segolongan ulama. Diantaranya Abu Bakar Ibn Habib An Naisabury. Kata Ar Raghib Al Asfahany " Tafsir lebih umum dari takwil. Dia lebih banyak dipakai mengenai kata-kata tunggal. Sedang ta'wil lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat. Kata sebagian ulama " Tafsir menerangkan makna lafadz yang tak menerima selain dari satu arti. Takwil menetapkan makna yang dikehendaki oleh sesuatu lafadz yang dapat menerima banyak makna, lantaran ada dalil-dalil yang mengkehendaki.<sup>34</sup> Kata Al Maturidy " Tafsir ialah, menetapkan apa yang dikehendaki oleh ayat ( lafadz ) dan dengan sungguh –sungguh menetapkan yang demikian dikehendaki Allah.

Maka jika ada dalil yang membenarkan penetapan itu, dipandanglah tafsir yang Shahih. Kalau tidak, dipandanglah tafsir yang berdasar fikiran yang tidak dibenarkan . Takwil ialah, mentarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (

---

<sup>34</sup>Hasbi Ash Hiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, cet. 14 ( Jakarta: Bulan Bintang, 1954 ), h181.

lafadz ), yakni salah satu muhtamilat, dengan tidak meyakini bahwa demikianlah yang sungguh-sungguh dikehendaki Allah.

Baik kata tafsir maupun kata takwil keduanya dijumpain dalam Alquran dan Al-Hadis atau *atsar* sahabat. Kata tafsir dalam Alquran hanya tersebut satu kali, yaitu dalam surat Al-Furqan; 33

وَلَا يَأْتُوكُمْ بِمِثْلِ الْإِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

*Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu ( dengan membawa ) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. ( QS.25. Al-Furqan: 33 ).*

Berbeda dengan kata tafsir, kata takwil terulang 16 kali dalam 7 surat dan 15 ayat, di antaranya An-Nisa'; 58, Al-A'raf: 52, Yunus: 39, Yusuf: 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100, dan 101, Al-Isra'; 35, Al-Kahfi: 78 dan 83. Dan dalam al-Hadis, juga ditemukan kata takwil seperti dalam sabda Nabi Muhammad Saw.

اللهم فقهه في الدين و علمه التأويل ( رواه أحمد )

*“ Ya Allah !Berilah pemahaman ( mendalam ) kepada Ibnu Abbas dalam memahami Agama, dan ajarilah dia tentang takwil. ( Hadis Riwayat Imam Ahmad )<sup>35</sup>*

Secara *harfiah* (*etimologis*), tafsir menjelaskan (*al-iddah*), menerangkan (*al-tibyan* ), menampakkan (*al-izhhar*), menyibak (*al-kasyf* ), dan merinci ( *al-tafshil* ). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah* ( الإبانة ) dan *al-kasyf* ( الكشف ) yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup ( *kasyf al-muqhaththa* ).

Sedangkan takwil, kata ini secara *lughawi* ( etimologis ) berasal dari kata *al-awl* ( الاول ), artinya kembali ( الرجوع ), atau dari kata *al-ma'la* ( المآل ) artinya tempat kembali ( المصير ) dan *al-'aqibah* yang berarti kesudahan. Juga ada yang menduga berasal dari kata *al-iyalah* yang berarti *al-siyasah*<sup>36</sup> ( السياسة ) yang antara lain mengatur.<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Imam Ahmad, Abi Abdillah al-Syaihani, *Musnad al-Imam Ahmad*, Jilid I, (Mishr: Mu'assasah Qurthubah ), h 314.

<sup>36</sup>Secara harfiyah kata *siyasah* memiliki banyak arti, yaitu: melatih, mengatur, memimpin, memerintah, mngemudikan, dan mengurus. Sedangkan *al-siyasah* berarti administrasi, manajemen, politik, siasat, dan kebijaksanaan. Orang yang mengatur/memimpin di sebut *al-sas* ( الساس ) atau *al-sa'is* ( الساس ) ( Lihat

Menurut kesepakatan ulama, dasar dalam memberlakukan nash adalah dengan membiarkannya sesuai dengan pengertian zahirnya, yang menunjukkan makna-makna aslinya, seperti dimengerti dari konteks Bahasa Arab yang digunakan. Namun Takwil nash-nash, dengan mengalihkannya dari makna hakiki ke makna majasi, atau kinayah, tidak ada ulama yang mempertentangkannya, yang mempunyai pengetahuan tentang Alquran dan Sunah.

Sebagian orang tidak menamakannya dengan majas, dan menyebutnya dengan nama lain, seperti dilakukan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan sebelumnya adalah para ulama bahasa Arab, dan setelahnya adalah murid-muridnya.<sup>38</sup> Kami tidak mengambil pusing dengan nama dan slogan, jika substansi dan topiknya jelas. Dalam hal ini, mereka sepakat dalam mengalihkan suatu lafadz dari pengertian zahirnya kepada makna lainnya yang tidak tampak dalam lafadz itu. Dalam hal ini yang terpenting, ini hanya dilakukan jika ada dalil atau *qarinah* yang mewajibkan untuk mengalihkannya dari makna aslinya. Jika tidak, maka lenyaplah kepercayaan terhadap bahasa dan tugasnya. Sedangkan jika kita menemukan dalil atau *qarinah*, maka kita mengalihkan suatu lafadz dari maknanya yang sharih kepada makna kinayah, dan dari hakikat ke majas.

## 2. Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir dan Takwil

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli tafsir tentang persamaan dan perbedaan antara tafsir dan takwil. Menurut sebagian ulama, diantaranya Abu Ubaidah dan yang sependirian dengannya, tafsir dan takwil memiliki satu arti. Keduanya merupakan sinonim (*muradif*) sehingga yang satu dan yang lain digunakan untuk pengertian yang sama. Maksudnya, jika disebutkan kata tafsir maka juga termasuk didalamnya adalah takwil, maka yang dimaksud adalah juga kata tafsir.

antara lain Ahmad warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, h. 724.

<sup>37</sup>Muhammad Husayn al-Dzahabi, h 19; Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi'Ulum Alquran*, Jilid II, ( Bairut, Lubnan: Dar al-Fikr ), h 174.

<sup>38</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, ( Jakarta: Gema Insani, 1999 ), h. 407.

Tapi berbeda dengan Abu Ubaidah, sebagian ahli tafsir, menentang pengindentikan apalagi penyamaan antara tafsir dengan takwil. Bagi mereka, takwil tidak sama dengan tafsir. Hanya saja mereka berbeda pendapat dalam mengedepankan sisi perbedaannya. Menurut al-Thabarsi (hidup pada awal abad ke-6 Hijrah), tafsir adalah menyibak pengertian dari lafal yang musykil, sedangkan takwil mengembalikan salah satu dari dua makna yang dimungkinkan ke arah pengertian yang lebih sesuai dengan makna lahir.<sup>39</sup> Contohnya firman Allah Swt.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِأَلْمُرْ صَادٍ (١٤)

*Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.* ( QS. 89. Al-Fajr: 14 ).

Tafsirnya ialah bahwa Allah Swt senantiasa mengintai (mengawasi) hamba-Nya, sedangkan takwilnya adalah bahwa Allah selalu mengingatkan hamba-Nya dari kemungkinan mengabaikan perintah-perintah Allah serta merupakan atau melalaikan semua itu dan dari kemungkinan mempersiapkan hal-hal yang dipandang perlu.

Lepas dari perbedaan persepsi para ahli tafsir tentang persamaan dan perbedaan antara tafsir dan takwil, yang pasti dari sisi sasaran atau tujuan ada persamaan antara keduanya, yaitu sama-sama bertujuan untuk menjelaskan maksud dari ayat-ayat Alquran. Kecuali itu, dalam istilah teknis sehari-hari hampir tidak pernah dipersoalkan untuk menyamakan atau membedakan istilah tafsir dan takwil. Persis seperti halnya Ulama fikih yang tidak lagi mempersoalkan sebutan kata wajib dan fardhu dalam praktik, meskipun secara terminologi terdapat perbedaan persepsi di kalangan fuqaha terutama antara kebanyakan ( jumhur ) ulama di satu pihak dengan mazhab Hanafi di pihak lain.

Namun Buku-buku tafsir tidak terbebas dari pemalsuan dan riwayat-riwayat buatan. Pemalsuan di bidang tafsir sudah bermula sejak dini, sebagaimana pemalsuan dalam hadis. Hal itu merupakan konsekuensi pecahnya kaum muslim kedalam aliran-aliran setelah terbunuhnya Ali ra di tahun 41 H, yakni saat munculnya Syi'ah, Khawarij, dan aliran-aliran sesat lainnya, juga masuknya orang-orang ke dalam Islam hanya untuk mengelabui Islam dan para

---

<sup>39</sup>Al-Tahabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir Alquran*, Jil, 1, (Beirut-Lubnan: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. 1406 H /1986 M ), h 11.

pemeluknya.<sup>40</sup> Masing-masing berusaha menyebarluaskan madzhabnya dan bersikap fanatic terhadap ideologinya. Sehingga mereka memalsukan banyak riwayat dan pendapat untuk mendukung tujuan mereka, yang karenanya kitab-kitab tafsir menjadi sesak, khususnya kitab-kitab *tafsir bil ma'sur*.

Adapun faktor munculnya pemalsuan secara garis besar yang melatar belakangi pemalsuan diakibatkan Fanatisme Mazhab dan konflik ideologi, perbedaan politik, dan memperdaya islam sehingga hal ini menyebabkan ditinggalkannya banyak riwayat dari kaum Salaf dan riwayat-riwayat yang shahih dari mereka. Sebab keraguan telah menghilangkan kepercayaan kita terhadap banyak riwayat dari mereka karena sedikit sebab kelemahan, yang terkadang kenyataannya adalah shahih.<sup>41</sup> Sebagaimana masuknya riwayat-riwayat palsu ke dalam tafsir, masuk pula banyak Isra'iliyyat yang mereka menyibukkan diri bertanya mengenai hal-hal remeh yang lebih mirip dengan bermain-main, misalnya pertanyaan tentang warna anjing Ahlul Kahfi, jenis semut yang diajak bicara oleh Nabi Sulaiman as, bocah yang dibunuh oleh Khaidir dan lain lain.

---

<sup>40</sup>Yunus Hasan Abidu, *Tafsi Alquran, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) cet I, h.59

<sup>41</sup>*Ibid.* hlm 61.

## BAB VI ILMU ASBABUN NUZUL

Ayat-ayat dalam Alquran dapat dikelompokkan pada dua bagian jika dilihat dari segi sebab turunnya. Sekelompok ayat diturunkan tanpa memiliki sebab-sebab secara khusus. Sekelompok ayat lainnya diturunkan/dikaitkan dengan suatu sebab khusus. Kelompok yang punya sebab ini tidak banyak jumlahnya, tetapi mempunyai pembahasan khusus di dalam *Ulum Alquran*.<sup>42</sup> Imam Az-Zarqani mengatakan ayat Alquran itu terbagi dua, yaitu:

1. Ayat yang diturunkan Allah SWT sejak semula tidak terkait dengan sebab-sebab khusus, semata-mata memberi petunjuk (kebenaran). Ayat ini jumlahnya mayoritas dalam Alquran.
2. Ayat yang turun terkait dengan sebab-sebab khusus.

### **A. Pengertian *Asbab Nuzul***

Kata *Asbabun –Nuzul* (اسباب النزول) terdiri dari kata *asbab* (اسباب) dan *an-nuzul* (النزول), *Asbab* adalah kata jama' (*Plural*) dari kata *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantara, wasilah, pendorong, motivasi, tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Adapun kata *nuzul* artinya turun. Maksudnya penurunan Alquran dari Allah Swt, kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril.

Dengan demikian *Asbab Nuzul* bisa difahami sebab-sebab turunnya Alquran. Sebab turun di sini juga bisa dimaknai peristiwa yang melatari atau kejadian yang terjadi di seputar turunnya ayat Alquran itu atau situasi dan keadaan yang berkaitan yang mengitari turunnya Alquran.

---

<sup>42</sup>Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 ), Cet IV, h 77.

Menurut Az Zarqani *Asbab Nuzul* adalah: Sesuatu yang karenanya satu atau beberapa ayat turun membicarakan atau menjelaskan hukumnya pada hari-hari terjadinya.<sup>43</sup>

Manna' al-Qaththan dalam buku “*Ulum Alquran*” mendefinisikan *asbab nuzul* dengan:

سبب النزول هو ما نزل القرآن بشأ نه وقت وقوه كحادثه أو سؤال<sup>44</sup>

*Sababun-nuzul* ialah suatu keadaan di mana Alquran itu diturunkan pada saat sesuatu itu terjadi seperti suatu peristiwa atau pertanyaan.

Shubhi as-Shalih menjelaskan lebih rinci *asbab nuzul* adalah:

سبب النزول ما نزلت الآية أو الآيات بسببه متضمنه له أو مجيبة عنه أو مبينة لحكمه زمن وقوه<sup>45</sup>

Artinya: *Sabab nuzul* ialah sesuatu yang karenanya menyebabkan satu atau beberapa ayat Alquran diturunkan (dalam rangka) mengcover, menjawab atau menjelaskan hukumnya di saat sesuatu itu terjadi.

Melihat defenisi-definisi *sabab nuzul* di atas, bahwa *sabab nuzul* ialah sesuatu yang karenanya menyebabkan sebagian atau beberapa ayat Alquran diturunkan. Ayat itu turun bisa mengandung makna kejadian tersebut, menjawab pertanyaan sahabat, menjelaskan hukum kejadian yang berlangsung.

Amin Suma mengatakan bisa juga yang dimaksud dengan sesuatu itu adalah berbentuk pertanyaan dan kejadian, juga berwujud alasan logis (*illat*) dan hal-hal lain yang relevan yang mendorong turunnya satu atau beberapa ayat Alquran itu.

Di samping itu, tidak selamanya *sabab nuzul* diartikan dengan segala sesuatu yang terjadi lebih dahulu dan baru kemudian turun ayat Alquran. Sebab, bisa saja peristiwanya itu sendiri masih jauh akan terjadi, tetapi ayat Alqurannya telah diturunkan terlebih dahulu. Az-Zarkasyi menegaskan bahwa terkadang memang terjadi

<sup>43</sup>Az-Zarqani, *Manahi al-Irfan fi Ulum Alquran*, alih Bahasa (Pamulang: GMP, 2001), h. 111

<sup>44</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* 1393 H/1973 M, 78.

<sup>45</sup>Subhi As-Shalih, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malain, 2007 M), Cet XXVII, h.132.

turunnya ayat Alquran lebih dulu dari pada pensyariaan hukum atau kejadian peristiwanya itu sendiri.<sup>46</sup> Sebagai contoh adalah ayat di bawah ini:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (١٤)

*Artinya: Sungguh beruntung orang yang membersihkan dirinya. ( QS.87. Al-A'la : 14 )*

Abdullah bin Umar berdalil dengan ayat ini tentang kewajiban zakat fitrah, padahal zakat fitrahnya sendiri baru diwajibkan dua atau tiga tahun setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah padahal ayat ini turun sebelum nabi Hijrah. Itulah sebabnya mengapa sebagian ulama heran atas *istinbath* hukum Ibnu Umar ini mengingat surat *al-A'la* tergolong ke dalam surat *Makkiyah* (yang diturunkan di Makkah sebelum nabi saw hijrah ke Madinah) sedangkan pada periode Makkah itu belum pernah ada *Syariat* ( perintah ) 'id /hari raya maupun Zakat.

Masih dalam kaitan contoh *sabab nuzul* yang mendahulukan turunnya ayat Alquran dari pada peristiwanya sendiri, ialah ayat dibawah ini:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ (٤٥)

*Aritnya: Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. ( QS.54. Al-Qamar: 45 ).*

Seperti diketahui, semua ayat dalam surat Al-Qamar termasuk ayat 45 di atas, tergolong kedalam kelompok surat-surat dan ayat-ayat Makiyyah yang berarti diturunkan sebelum Nabi Muhammada Saw hijrah ke Madinah. Sedangkan ayat diatas ayat 45 surat Al-Qamar isi kandungannya berkenaan dengan kasusu perang Badr yang terjadi setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah.<sup>47</sup>

Paling tidak menurut sebagian ahli tafsir, di antaranya Ahmad Musthafa al-Maraghi, ketika ayat 45 surat Al-Qamar

<sup>46</sup>Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi- 'Ulum Alquran*, Jilid I, 1376 H/ 1975 M, h 32

<sup>47</sup>Perang Badr terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijrah yang bertepatan dengan bulan Januari 624 Masehi.

diturunkan, banyak sahabat Nabi yang tidak bisa memahami maksud dari ayat tersebut. Umar bin al-Khaththab r.a, misalnya, sempat menyatakan demikian ketika ayat ( 45 surat Al-Qamar ) ini diturunkan, aku sama sekali tidak mengerti maksudnya, dan baru aku bisa memahami isi kandungannya di saat-saat perang Badr terjadi dalam mana Nabi Muhammad Saw mengenakan baju perangnya seraya beliau membacakan *sayuhzamal jam'u wa yuwallunad-dubur*.<sup>48</sup>

Dalam studi-studi Islam tradisional, *asbabun nuzul* membentuk suatu elemen penting dalam *maghazi* dan *sirah*, yang secara berturut-turut berkenaan dengan peperangan dan biografi Muhammad, dalam interpretasi dan persoalan-persoalan hukum. Terlepas dari kelalaian terhadapnya sebagai sebuah disiplin, signifikasinya amat jelas Nampak dari “ seringnya terjadi klaim bahwa tidak ada alat bantu yang lebih hebat dalam memahami Alquran dari pada suatu pengetahuan mengenai kapan dan dalam situasi apa ayat-ayatnya diturunkan “. <sup>49</sup>

Tetapi mengenai sejak kapan Alquran ditempatkan di *Lauh Mahfudz* itu, dan bagaimana caranya adalah merupakan hal-hal ghaib tidak ada yang mampu mengetahuinya, selain dari Allah swt. Zat yang maha Mengetahui segala hal yang tersembunyi. Namun, mengenai bagaimana cara turunnya Alquran itu ke *Lauh Mahfudz* dapat disistematisasikan secara sekaligus ke seluruh Alquran itu. Bahkan, Imam As-Suyuthi menjelaskan, Imam Al-Qurtubi menerangkan adanya ijmak para ulama mengenai cara turunnya Alquran dari *Lauh Mahfudz* ke Baitul izzah ini sekaligus seluruh isi Alquran.<sup>50</sup> Kecuali berdasarkan dalil *sam'i* atau keterangan Nabi Muhammad saw. atau para sahabat, maka pendapat yang berdasarkan dalil-dalil itulah yang lebih menyakinkan.

---

<sup>48</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 9. J. 27, h 98.

<sup>49</sup> Farid Esack, *Samudera Alquran* (Jogjakarta, Diva Press, 2007 ) h 227.

<sup>50</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, ( Surabaya: Dunia ilmu, 1998 ) cet. I, h.

## B. Urgensi, Fungsi dan Kegunaan *Asbab Nuzul*.

*Asbab al-nuzul* mempunyai arti penting dalam menafsirkan Alquran. Seseorang tidak akan mencapai yang baik jika memahami riwayat *asbab an nuzul* suatu ayat. Al-Wahidi ( w. 468/1075), seorang ulama klasik dalam bidang ini mengemukakan: “ Pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungki, jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya suatu ayat.<sup>51</sup>

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*. Di antaranya adalah mengetahui hikmah yang menjadi dasar penetapan hukum-hukum syara'. Manfaat lainnya adalah merupakan cara yang paling kuat untuk memahami makna-makna Alquran. Hal ini karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibat. Di bawah ini akan kami kemukakan dua buah kisah agar anda mengetahui bahwa tanpa pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* seseorang akan sulit memahami dan menemukan maksud Alquran.<sup>52</sup>

Pemahaman *asbab an nuzul* akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat *sabab an nuzul*. Sebagai contoh, seseorang bisa berkesimpulan bahwa shalat tidak harus menghadap kiblat dan boleh saja menghadap ketemmpat lain, karena dikatakan dalam Q.s.2 al-baqarah: 115

---

<sup>51</sup>Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Alquran*, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet IV, h. 78-79.

<sup>52</sup> Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum Alquran, mutiara ilmu-ilmu alquran*. ( Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I h. 27.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝۱۱۰

“Artinya: Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi maha Mengetahui.

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus sekelompok musafir mereka tidak tahu arah kiblat secara pasti, lalu mereka menghadap ke arah yang berdeda-beda. Masalah ini diajukan kepada Rasulullah saw. Lalu turunlah ayat tersebut.<sup>53</sup> Menghadap ke kiblat pada waktu shalat hukumnya wajib. Tidak sah shalat jika tidak menghadap kiblat. Kecuali jika terjadi kondisi seperti ketika ayat itu turun, seseorang tidak bermasalah jika tidak menghadap kiblat. Itu pun terlebih dahulu harus berusaha sedemikian rupa (*ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat yang sebenarnya.

Unsur-unsur yang penting diketahui perihal *asbab an-nuzul* ialah adanya satu atau beberapa kasus yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, dan ayat-ayat itu dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap kasus itu. Jadi ada beberapa unsur yang tidak boleh diabaikan dalam analisa *asbab an-nuzul*, yaitu adanya suatu kasus atau peristiwa, adanya pelaku peristiwa, adanya tempat peristiwa, dan adanya waktu peristiwa. Kualitas peristiwa, pelaku, tempat, dan waktu perlu diidentifikasi dengan cermat guna menerapkan ayat-ayat itu pada kasus lain dan di tempat dan waktu yang berbeda.<sup>54</sup>

Para ulama telah memberikan aturan-aturan yang ketat berkenaan dengan penukilan periwayatan *asbab an-nuzul*.

<sup>53</sup>Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Alquran*, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 ), Cet. IV, h.79

<sup>54</sup> *Ibid.*

Menurut aturannya tidak dianggap sah penukilan *asbab an-nuzul* kecuali diperoleh dari periwayatan yang sah atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat atau mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya.<sup>55</sup>

Menurut Amin Suma, para ulama dan ilmuan terbagi dua dalam memandang *asbab nuzul* ini, yaitu:

1. Sebagian Ilmuan Muslim ada yang memandang ilmu *sabab nuzul* (*background* penurunan ayat-ayat Alquran) kurang perlu dalam menafsirkan Alquran. Tanpa *sabab nuzul*, menurut mereka, tidak ada halangan untuk menafsirkan Alquran. Pendapat ini mirip dengan pendapat Shahrur yang menganggap makna Alquran ada di dalam bahasanya/isi/teknya/susunan bahasanya. Makna Alquran tidak berada di luar bahasanya. Dalam hermeneutik pendapat ini sama dengan Schleiermacher yang menganggap makna original teks ada di dalam teks itu.
2. Berbeda dengan pendapat di atas, kebanyakan *mufassir* apa pun aliran / mazhab tafsir yang dianut dan metode yang digunakan, semuanya mengakui peran dan urgensi ilmu *sabab nuzul* dalam menafsirkan Alquran. Kehadiran ilmu *sabab nuzul* bagi *mufassir*, bukan sebagai pelengkap apalagi hanya pelengkap penderita yang tidak memiliki arti apa pun, melainkan justru akan lebih memperdalam penghayatan dan wawasan penafsiran Alquran. Bahkan, menyangkut penafsiran ayat-ayat tertentu, *sabab nuzul* bisa membentengi *mufassir* dari kemungkinan menghasilkan penafsiran Alquran yang salah dan berakibat fatal.

---

<sup>55</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), Cet I h. 19-20

Fazlur Rahman termasuk salah satu tokoh Ilmuan yang memandang *Asbab Nuzul* ini sangat penting, apalagi dalam melacak makna asli sebuah kata yang memerlukan sejarah teks itu, meskipun harus diakui tidak semua ayat dapat ditemukan asbab nuzulnya.

Menurut Subhi shalih; Allah menjadikan pada segala sesuatu ada “sebab” nya sebagaimana segala sesuatu ditetapkan kadarnya (ukurannya). Cahaya kehidupan juga muncul sesudah adanya sebab yang mengitarinya. Menurut beliau hukum sebab akibat ini adalah sunnatullah yang tidak akan berubah. Pendapat ini mirip dengan Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Manar* ketika memahami makna sunnatullah.

Urgensi dari kedudukan atau fungsi ilmu *sabab nuzul* dapat dilihat antara lain dari komentar para pakar ilmu-ilmu Alquran tentang peranan *asbabun-nuzul*. Di antaranya Ibn Daqiq al-‘Id ( 615-702 H ), yang antara lain menyatakan:

بيان سبب النزول طريق قوي في فهم معاني القرآن<sup>56</sup>.

Artinya: mengurai *sababun-nuzul* Alquran adalah merupakan (salah satu ) cara yang kuat (penting) dalam memahami makna Alquran

Kata Ibn Taymiyyah ( 661-728 H ) sebagaimana dikutip imam Suyuthi:

معرفة سبب النزول يعين على فهم الآية فإن العلم بالسبب يورث

العلم بالمسبب<sup>57</sup>

Mengenal *sabab nuzul* menolong (membantu) seseorang untuk memahami ayat Alquran, karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan terhadap *musabbab* (yang dikenai sebab).

Berkata al-Wahidi:

لا يمكن معرفة تفسير الآية دون الوقوف على قصتها وبيان سبب نزولها<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Jalaludin As-Suyuthi, *Lababun—Nuqul fi-Asbab-Nuzul* (1400 H/1980 M), h 13.

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

Tidaklah mungkin seseorang ( bisa ) mengenali penafsiran ( semua ) ayat Alquran tanpa berpegang teguh dengan kisah-kisahnyanya dan tanpa menerangkan sebab turunnya.

Syekh Abu Fath al-Qusyairi, juga menyatakan:

بيان سبب النزول طريق قوي في فهم ما في الكتاب العزيز<sup>59</sup>

Penjelasan tentang sebab nuzul adalah merupakan metode yang sangat kuat dalam memahami makna-makna kitab Allah yang Maha Agung.

Kata as-Suyuti, yang tegas-tegas menyalahkan siapa pun yang menafikan peranan ilmu *sabab nuzul* dalam menafsirkan Alquran, ada beberapa kegunaan yang bisa dipetik dari mengetahui *sabab nuzul*. Di antaranya ialah:

1. Mengetahui sisi-sisi positif (*hikmah*) yang mendorong atas penyariatian hukum.
2. Dalam mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah: bahwasanya ungkapan (teks) Alquran itu didasarkan atas kekhususan sebab.
3. Kenyataan menunjukkan bahwa adakalanya lafal dalam ayat Alquran itu bersifat umum, dan terkadang memerlukan pengkhususan yang pengkhususannya itu sendiri justru terletak pada pengetahuan tentang sebab turun ayat itu.<sup>60</sup>

Imam Ibn Taimiyah berkata: “Mengetahui *Sababun Nuzul* membantu kita dalam memahami makna ayat, karena sudah terang diketahui, bahwa mengetahui sebab menghasilkan ilmu tentang musabbab. Sebaliknya tidak mengetahui sebab, menimbulkan kesamaran dan kemusykilan dan menempatkan nash-nash yang dhahir ditempat musytarak. Lantaran itu terjadilah ikhtilaf.<sup>61</sup>

Juga dapat difahami sebagai *sababun nuzul* apabila ayat itu diriwayatkan sesudah Nabi menerima sesuatu pertanyaan dari sahabat. Tetapi perkataan para mufassir “ayat ini turun demikian, tidak tegas menunjuk kepada sebab. Maka *karinah-karinahlah*

<sup>59</sup> Az-Zarkasyi, Jil I, h 22.

<sup>60</sup> As-Suyuthi, *Al-Itqan li'-'Ulumil Qur'an*, Jilid I, h29.

<sup>61</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 ) h 64.

(tunjukan-tunjukan) yang menentukan salah satu kemungkinan itu. Dan terkadang-kadang *sabab nuzul* itu banyak, tetapi dapat disatukan.

Tentang sebab-sebab turun ayat ini telah diperhatikan dan diselidiki benar-benar oleh sebagian para *mufasssirin*. Mereka telah menyusun beberapa banyak kitab yang menerangkan sebab-sebab turun ayat. Para *Mufasssirin* memandang, bahwa sebab-sebab turun ayat itu adalah azaz bagi memahamkan ayat Alquran.<sup>62</sup>

Az-Zarqani menyebutkan fungsi mengetahui *asbab nuzul* itu:

1. Mengetahui Kebijakan Allah SWT
2. Membantu memahami ayat-ayat Allah SWT, terutama yang sulit sehingga hilang kesulitannya. Bahkan al-Wahidi mengatakan: tidak mungkin mengetahui tafsir satu ayat tanpa menilik kisah dan penjelasan mengenai turunnya ayat itu. Seperti Qs.2.al-Baqarah ayat 115 yang membolehkan shalat menghadap kemanapun padahal ayat ini turun berkenaan dengan shalat sunat safar secara khusus atau orang yang shalat berdasarkan *ijtihadnya* (dalam menentukan arah qiblat) yang kemudian tersalah. Demikian juga Qs.3.al-Imran ayat 188 tentang setiap orang yang bergembira terhadap apa yang telah dikerjakannya dan Qs.2.al-Baqarah ayat 158 tentang shafa dan Marwa sebagai syiar Allah, di mana awalnya Shafa itu tempat berhala Isaf dan Marwa tempat berhala Na'ilah.
3. Menolak dugaan berlakunya *hashr* (pembatasan) dari ungkapan yang secara literal menunjukkan adanya *hasr* itu. Seperti Qs.6.al-An'am ayat 145 tentang pembatasan pada kata "*Daman Masfuha*" (darah mengalir) karena ayat ini turun berkenaan dengan orang kafir yang enggan kecuali mengharamkan apa yang diharamkan Allah SWT.
4. Mentakhsis (membatasi) hukum dengan sebab *asbab nuzul* seperti ayat-ayat Zihar awal surah al-Mujadilah di mana Aus bin Ash Shamid menzihar istrinya, Khaulah binti Hukaim Ibnu Tsa'labah. Menurut satu pendapat hukum yang berlaku untuk keduanya.

---

<sup>62</sup> *Ibid.* h 65.

5. Mengetahui bahwa sebab nuzul tidak keluar dari hukum yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan bila ada yang mentakhsisnya. Hal ini diketahui berdasarkan ijma'.
6. Mengetahui orang yang secara khusus ayat itu turun berkenaan dengannya, sehingga tidak terjadi kesimpang siuran yang mengakibatkan kesalah fahaman.
7. Memudahkan hafalan, pemahaman dan peneguhan wahyu dalam hati setiap yang mendengarnya.<sup>63</sup>

Menurut al-Shabuni dalam kitabnya *al-Tibyan Fi Ulum Alquran*, faedah mengetahui *asbab an-nuzul* hampir sama dengan Az-Zarqani, yaitu:

1. Mengetahui hikmah yang ditegakkan atas disyariatkannya hukum.
2. Mengkhususkan hukum dengan sebab yang terjadi (bagi yang berpendapat bahwa penetapan hukum itu dengan sebab yang terjadi (bagi yang berpendapat bahwa penetapan hukum itu dengan sebab yang khusus ).
3. Menghindarkan dugaan adanya *hasr* (batasan tertentu) karena zahir ayat memang menunjukkan *hasr*.
4. Mengetahui orang yang menjadi sebab diturunkannya ayat dan menghilangkan keraguan atasnya.

Penjelasan berikut ini tentang beberapa contoh berkenaan dengan manfaat mengetahui sebab turunnya ayat Alquran. Seperti dalam kasus kewajiban Sa'i antara Safa dan Marwa, Urbah bin al-Zubair meragukan kewajiban tersebut karena pemahamannya atas ayat QS. Al-Baqarah: 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ  
 اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا  
 فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

<sup>63</sup>Az Zarqani, *Manahilu Irfan Fi Ulum Alquran*, terjemah, h.115 - 121

*Artinya: Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*

Dari ayat tersebut sepintas dapat dipahami bahwa ayat itu menghilangkan dosa atas ibadah Sa'i sedangkan tidak adanya dosa bukan berarti adanya kewajiban Sa'i. Kemudian masalah tersebut ditanyakan kepada Aisyah. Dari Aisyah dia menerima jawaban bahwa yang dimaksud ayat itu bukan sebagaimana pemahamannya, akan tetapi maksudnya menghilangkan keberatan kaum muslim pada waktu itu dalam menjalankan ibadah Sa'i karena ibadat itu dipandang sebagai perbuatan kaum Jahiliyah.<sup>64</sup>

Dalam riwayat lain kaum Anshar bertanya kepada nabi saw: Wahai Rasulullah kami merasa berdosa melakukan sa'i antara keduanya. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat di atas. Aisyah berkata: Rasulullah saw mensyariatkan sa'i antara keduanya maka tidak seorangpun boleh meninggalkan sa'i antara keduanya.

### **C. Persesuaian *Sabab Nuzul* dengan Rumusan Ayat-ayat Alquran**

Seperti diingatkan sebelum ini, bahwa Allah SWT telah menjadikan segala sesuatu melalui sebab sebagaimana Allah juga menjadikan ukuran (kadar) bagi setiap sesuatu. Dengan kalimat lain, tidak ada ciptaan Allah yang terjadi tanpa sebab yang mendahului atau mendorong penciptaan sesuatu itu, sebagaimana juga tidak ada sesuatu pun ciptaan-Nya yang terjadi tanpa kadar (ukuran) yang sesuai. Keadaan demikian sesuai dengan *Sunnatullah* dan *Kalam-Nya* sekaligus:

---

<sup>64</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an*, Dilengkapi dengan beberapa pendekatan dan metodologi dalam penafsiran Alquran (Bandung: Media Perintis, 2010) h. 21.

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (٦٢)

*Artinya: Sebagai Sunah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum ( kamu ), dan kamu sekali-kali tidak akan pernah mendapati perubahan pada Sunah Allah (QS. 33. Al-Ahzab: 62 )*

Para Ulama sepakat bahwa sebagai sunah Allah yang juga telah berlaku atas orang-orang terdahulu sebelum Nabi Muhammad, maka sekali-kali kita tidak akan pernah mendapati proses turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad Saw itu dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit, yang dalam istilah tafsir umum dikenal dengan sebutan *tanjim* atau *tartil* dalam istilah Alquran,<sup>65</sup> tanpa sesuai dengan *kalam* Allah dan sekaligus Sunah-Nya. Diturunkannya Alquran secara *tanjim* ini melahirkan banyak hikmah dan rahasia yang terkandung didalamnya seperti telah dibahas panjang-lebar dalam bagian terdahulu. Selain itu, turunnya Alquran dengan cara sedikit demi sedikit juga dimaksudkan untuk lebih disesuaikan dengan keadaan dan peristiwa (situasional) yang berhubungan dengan turunnya ayat-ayat Alquran itu sendiri.

Persesuaian turunnya Alquran dengan sesuatu yang melatar belakangnya (situasionalisasi turunnya Alquran) itu pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Sebagai Jawaban atas pertanyaan dan permohonan informasi secara formal maupun tidak formal yang diajukan siapapun kepada Nabi Muhammad Saw Diantara lain contohnya ayat-ayat yang diawali dengan kata-kata *يَسْأَلُكَ* (mereka bertanya kepadamu Muhammad), *يَسْتَفْتُونَكَ* (Dia menanyaimu Muhammad ) dan *يَسْتَفْتُونَكَ* ( mereka meminta fatwa kepadamu Muhammad). Yang didahului dengan *يَسْأَلُكَ* terdapat dalam surat Al-Baqarah: 189, 215, 219, 220, dan 222, Al-Maidah: 5, Al-A'raf: 186, Al-Anfal: 85, Al-kahfi: 84, Thaha:105, dan An-Nazi'at: 42. Adapun yang didahului dengan kata-kata *يَسْتَفْتُونَكَ* dan *يَسْتَفْتُونَكَ*

<sup>65</sup> Perhatikan surat Al-Furqan ayat 32.

نك masing-masing terdapat dalam surat An-Nisa': 127 dan 176.

2. Merespon suatu atau beberapa peristiwa yang telah maupun akan terjadi di tengah-tengah masyarakat. Di antara contohnya ialah *sebab nuzul* ayat 213 surat As-Syua'ara'. Contoh lain ialah *sabab nuzul* ayat 6 surat Al-Ma'idah dan An-Nisa': 65, 105 dan lain-lain yang keseluruhannya bisa dibaca dalam beberapa kitab/buku *sabab nuzul* yang ada.

Al-Wahidi berkata, "Tidak boleh berkata tentang *sababun nuzul* ayat Alquran kecuali dengan riwayat atau mendengarkan penuturan orang yang menyaksikan penurunan ayat itu dan memperhatikan sebab-sebabnya serta meneliti ilmunya". Muhammad bin Sirin Berkata, "Aku bertanya kepada Ubaidah tentang suatu ayat Alquran, ia menjawab, Bertakwalah kepada Allah swt dan berkatalah dengan benar, orang-orang yang mengetahui berkenaan dengan apa (ayat) Alquran diturunkan telah tidak ada."<sup>66</sup>

Yang lain berkata mengetahui *sababun nuzul* dapat dimiliki oleh sahabat dengan adanya *qarain* (indikator-indikator) yang menyertai masalah dan kejadian-kejadian tertentu. Dan sebagian mereka ada yang tidak mengatakan dengan pasti tentang *sababun nuzul* suatu ayat, sehingga ia berkata, " Aku kira ayat ini turun berkenaan dengan kejadian ini. " Ini seperti diriwayatkan oleh imam yang enam dari Abdullah bin Zubair, ia berkata, " Zubair berselisih dengan seorang Anshar tentang saluran air di daerah Hurrah. Maka Nabi Muhammad saw. Besabda:

*Airilah ( Ladangmu ) wahai Zubair, kemudian kirimlah air itu kepada tetangga-tetanggamu. Orang Anshar itu berkata, Wahai Rasulullah saw. meskipun dia anak bibi baginda! Maka wajah Rasulullah saw. Langsung berubah....*

Zubair menduga ayat-ayat berikut diturunkan berkenaan dengan peristiwa tadi, *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan (QS.4 An-Nisa': 65 ).*

---

<sup>66</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 1999 ). h 363-364.

Riwayat *asbab an nuzul* yang menunjukkan dengan tegas bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan dengan *asbab an nuzul* , Misalnya Ibnu Abbas meriwayatkan tentang turunnya Alquran QS. 4 An-Nisa': 59.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.*

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibn Hudzaifah ibn Qais ibn Adi ketika Rasul menunjuknya sebagai panglima *sariyya* ( detasemen, sebuah satuan tugas tentara ). Sedangkan kategori kedua (mungkin) periwayat tidak menceritakan dengan jelas bahwa peristiwa yang diriwayatkannya berkaitan erat dengan *asbab an nuzul* , tetapi hanya menjelaskan kemungkinan-kemungkinannya, misalnya riwayat Urwah tentang kasus Zubair yang bertengkar dengan seseorang dari kalangan Anshar, karena masalah aliran air ( irigasi ) di al-Harra. Rasulullah bersabda: “ Wahai Zubair, aliri air tanahmu, dan kemudian tanah-tanah di sekitarmu. “ Sahabat Anshar tersebut kemudian memperotes: Wahai Rasulullah, apakah karena ia keponakan mu ? ” Pada saat itu Rasulullah dengan rona Wajah yang memerah kemudian berkata: “ wahai Zubair, alirkan air ketanahnya hingga penuh, dan kemudian biarkan selebihnya mengalir ketetanggamu. “ Tampak bahwa Rasulullah saw. Memungkinkan Zubair memperoleh sepenuh haknya, justru sesudah Anshar menunjukkan kemarahannya. Sebelumnya Rasulullah telah memberikan perintah yang adil bagi mereka

berdua. Zubair Berkata: “ Saya tidak bisa memastikan, hanya agaknya ayat itu turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.”<sup>67</sup>

#### D. Cara mengetahui *Asbab Nuzul*

Para ulama telah memberikan aturan-aturan yang ketat berkenaan dengan penukilan periwayatan *asbab an-nuzul*. Menurut aturannya tidak dianggap sah penukilan *asbab an-nuzul* kecuali diperoleh dari periwayatan yang sahih atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat atau mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya.<sup>68</sup> Berkaitan dengan hal tersebut periwayatan *asbab an-nuzul* dari para sahabat mempunyai ketetapan hukum *marfu'*, karena di dalamnya dipandang tidak terdapat pendapat peribadi dan dsangat jauh dari ucapannya sendiri. Adapun periwayatan yang datang dari *tabi'in* mempunyai ketetapan hukum *marfu* hanya saja bersifat *mursal*, dan akan dipandang sah jika sanadnya shahih.<sup>69</sup> Ayat yang dimaksud ialah QS. 4 An- Nisa': 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي  
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”*

<sup>67</sup>Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 ) cet 4 h.82.

<sup>68</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an, Dilengkapi Dengan Beberapa Pendekatan dan Metodologi Dalam Penafsiran Alquran* ( Bandung: Media Perintis, 2010 ).

<sup>69</sup> *Ibid.*

Tidak ada jalan lain untuk mengetahui sebab nuzul selain riwayat yang shahih. Al-Wahidiy, dengan sanadnya sendiri, meriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: Rasulullah saw bersabda:

إِتَّقُوا الْحَدِيثَ إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَإِنَّهُ مِنْ كَذِّبِ عَلِيِّ مَتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا  
أُمَّتَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ الْقُرْآنَ مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ  
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Berhati-hatilah (dalam meriwayatkan) hadis, kecuali yang benar-benar kalian ketahui. Sebab barang siapa mendustakan atas diriku secara sengaja, maka hendaklah bersiap-siap menempati neraka. Dan barang siapa berdustakan atas Alquran tanpa ilmu, maka (juga) hendaklah bersiap-siap menempati neraka.*

Dari dasar inilah, tidak boleh mengatakan sesuatu tentang *asbab nuzul* kecuali dengan meriwayatkan dan mendengar dari mereka yang menyaksikan turunnya Alquran, mengetahui sebab-sebabnya dan menelitinya. Dengan demikian, bila sebab nuzul diriwayatkan dari seorang sahabat mengenai persoalan yang tidak menjadi lapangan ijtihad, hukumnya marfu', karena sangat tidak mungkin, seorang sahabat mengatakan hal itu dari dirinya sendiri, sementara hal itu sumbernya hanya mendengar dan meriwayatkan atau menyaksikan dan mengalihkan.<sup>70</sup> Adapun bila sebab nuzul diriwayatkan melalui hadis *mursal*, yakni dari sanadnya gugur seseorang sahabat dan hanya sampai tabi'iy, maka hukumnya tidak bisa diterima kecuali bila berkualitas shahih dan dikukuhkan dengan hadis *mursal* lain.

Dilihat dari sudut pandang sebab-sebab ayat Alquran diturunkan (*sabab-nuzul*), ayat-ayat Alquran dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok besar yakni: kelompok ayat-ayat yang dapat dikenali *sabab nuzul-nya*, dan kelompok ayat-ayat Alquran yang tidak diketahui *sabab nuzulnya*. Atau dalam ungkapan al-Buthi, ada kelompok ayat yang penurunannya dipertautkan

---

<sup>70</sup>Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Quran* (Jakarta: Gaya Media Pratama 2001) cet 1 h 121.

dengan sejumlah sebab dan kejadian yang melatar belakangnya, dan ini jumlahnya relatif lebih banyak. Sedangkan sebagian ayat yang lain, turun tanpa ada *sabab nuzul* yang mendahului. Ayat-ayat yang turun tanpa sebab yang mendahului ini pada umumnya ialah ayat-ayat yang bertalian dengan kisah ummat manusia masa lalu serta sifat-sifat surga dan neraka.<sup>71</sup>

Paling sedikit ada tiga kemungkinan mengapa tidak seluruh ayat Alquran dapat diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi penurunannya. Dan masing-masing kemungkinan itu terkait erat antara satu dengan yang lain. Kemungkinan *pertama* tidak semua hal yang bertalian dengan proses turun Alquran *tercover* oleh para sahabat yang langsung menyaksikan proses penurunan wahyu Alquran, *kedua*, penyaksian para sahabat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan proses penurunan wahyu Alquran tidak semuanya dicatat. Kalaupun semua dicatat, pencatatan itu sendiri dapat dikatakan sudah terlambat. Sehingga, kalaupun semua proses penurunan Alquran itu secara keseluruhan terekam oleh para sahabat, tentu ada yang hilang dari ingatan mereka mengingat keterlambatan pencatatan itu tadi. *Ketiga*, terbuka lebar kemungkinan ada sejumlah ayat-ayat Alquran yang penurunannya memang tetap dipandang tepat dengan atau tanpa didahului oleh sebab-sebab yang melatar belakangnya, atau tanpa dikaitkan langsung dengan suatu peristiwa untuk mengenali *sabab nuzul* ayat, selain bisa ditelusuri melalui sejumlah kitab tafsir, atau dengan pertanyaan yang mendahuluinya.

Meskipun *asbabun nuzul* dianggap signifikan dalam usaha apapun untuk memahami Alquran, namun jelas terdapat pandangan skeptis yang serius dalam hal penggunaannya. Alasannya berkisar dari ketakutan berkompromi dengan pengakuan tentang penyelewengan di mana banyak dari literature Hadis di mana semua keterangan *sabab* didasarkan di curigai. Misalnya, memperingatkan agar jangan sampai kita “ repot-repot mempelajari detail-detail peristiwa yang tidak penting “. Bagaimanapun, ia membuat satu pengecualian penting berkenaan

---

<sup>71</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Min Rawa'ii-Bayan*, 1397 H / M, h 42.

dengan ayat-ayat dimana sebuah kontradiksi ( dengan ayat lain) terlihat nyata adanya suatu peristiwa pada periode kenabian.<sup>72</sup>

Lafal zahir ayat di atas dapat dipahami bahwa shalat boleh menghadap kea rah mana saja dan tidak wajib menghadap kiblat. Padahal jika dilihat sebab turunnya, ayat tersebut

### **E. Tahap-Tahap dan Redaksi-Redaksi *Asbabun Nuzul***

Yang dimaksud dengan “ tahap-tahap turunnya Alquran “ialah tertib dari fase-fase disampaikan kitab suci Alquran, mulai dari sisi Allah Swt. hingga langsung kepada Nabi Muhammad saw. Kitab suci ini tidak seperti kitab-kitab suci sebelumnya. Sebab, kitab suci ini diturunkan secara bertahap-tahap, sehingga bertul-bertul menunjukkan kemukjizatannya. Disamping itu, penyampaian kitab suci tersebut sangat luar biasa, yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya.

Tahap-tahap diturunkannya Alquran itu ada tiga fase atau tahapan, seperti yang akan dijelaskan berikut dengan dalil-dalil, cara-cara turun dan hikmahnya:

a) Tahapan Pertama ( *At-Tanazulul Awwalu* ).

Tahapan pertama, Alquran diturunkan / ditempatkan ke *Lauh Mahfudz*. Yakni, suatu tempat dimana manusia tidak bisa mengetahuinya secara definitif / pasti.

Dalil yang mengisyaratkan bahwa Alquran itu ditempatkan di *Lauh Mahfudz* itu ialah keterangan firman Allah swt:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

*Artinya: Bahkan ( yang didustakan mereka )itu ialah Alquran yang mulia yang tersimpan di lauh Mahfudh. ( QS. 85 Al-Buruj: 21-22 ).*

Hal itu didasarkan atas dua argumentasi sebagai berikut: *pertama*, karena dhahirnya lafal nash ayat 21-22 surah Al-Buruj itu tidak menunjukkan arti berangsur-angsur seluruh isi Alquran. *Kedua*, karena rahasia / hikmah diturunkannya Alquran secara berangsur-berangsur, seperti yang akan diterangkan dibelakang,

---

<sup>72</sup> Farid Esack, *Samudera Alquran* ( Jogjakarta: Diva Press, 2007 ) h 228-229.

tidak cocok untuk *tanazul* tahap pertama ini. Dengan demikian, tentu diturunkan secara sekaligus, karena tidak berangsur-berangsur.<sup>73</sup>

b) Tahapan kedua ( *At-Tanazzulu Ats-Tsani* )

Tahapan kedua, Alquran turun dari lauh Mahfudz ke Baitul Izzah di langit dunia atau langit terdekat dengan bumi ini. Banyak dalil yang menerangkan penurunan Alquran ataupun dari dari hadist Nabi Muhammad saw. Diantara sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

*Artinya: Sesungguhnya kami menurunkannya ( Alquran ) pada suatu malam yang diberkahi ( QS.40 Ad-Dkhan: 3)*

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

*Artinya: Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Alquran ) pada malam kemuliaan ( QS. Al-Qadr: 1 ).*

Hadis riwayat Hakim dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi Muhammad saw.bersabda:

فُصِّلَ الْقُرْآنُ مِنْ الذِّكْرِ فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ مِنَ السَّمَاءِ الدُّ

نِيَا فَجَعَلَ جِبْرِيْلُ يَنْزِلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( رواه

حاكم عن ابن جبير عن ابن عباس )

*Artinya: “ Alquran itu dipisahkan dari perbuatannya lalu diletakkan Baitul Izzah dari langit dunia, kemudian mulailah Malaikat Jibril menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw . ( HR. Hakim dari Ibnu Jubair dari Ibnu Abbas r.a ).<sup>74</sup>*

Semua dalil ayat dan Hadis-hadis tersebut diatas menunjukkan turunnya Alquran tahap kedua ini dan cara turunnya, yaitu secara sekaligus turun seluruh isi Alquran dari Lauh Mahfudh ke Baitul Izzah di langit dunia. Menurut Imam As Suyuthi, hadis tersebut mauquf, yakni hanya sampai kepada sahabat Ibnu Abbas r.a. Tetapi hadis-hadis tersebut telah diberi

<sup>73</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* ( Surabaya: Dunia Ilmu, 1998 ) cet I, h 51.

<sup>74</sup> *Ibid.*

hukum sebagai hadis marfu' yang sampai kepada nabi Muhammad saw. Sebab, seperti yang disepakati para ahli *Musthalah Hadis*, bahwa riwayat sahabat yang tidak dalam bidang pemikiran dan tidak diambil dari cerita Israiliat, adalah bisa diberi hukum marfu' dan dapat dijadikan hujjah atau argumentasi.<sup>75</sup>

c) Tahapan ketiga ( *At-Tanazzulu Ats-Tsaalistu* )

Tahapan ketiga, Alquran turun dari Baitul Izzah di langit dunia langsung kepada Nabi Muhammad saw. Artinya, setelah wahyu kitab Alquran itu pertama kalinya ditempatkan di lauh Mahfudz, lalu keduanya diturunkannya ke Baitul Izzah di langit dunia, kemudian ketiganya disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad saw, baik melalui perantaraan Malaikat Jibril, atau pun secara langsung ke dalam hati sanubari Nabi Muhammad saw, maupun dari balik tabir.

Dalilnya, ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi, antara lain:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ (٩٩)

Artinya: “ Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas”( QS 2 Al-baqarah: 99 ).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ (٧)

Artinya: Dialah yang menurunkan Alquran kepadamu. Diantara ( isi ) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alquran, dan yang lain ( ada ayat-ayat ) yang mutasyabihat.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۗ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

<sup>75</sup> Ibid.

*Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)*

.( QS. Al-Furqan: 32 )

إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاءُ رَجْفَةً شَدِيدَةً مِنْ خَوْفِ اللَّهِ  
فِي ذَلِكَ سَمِعَ بَدَأَ لِكَ اهْلِ السَّمَاءِ صُعُقُوا وَخَرُّوا سُجَّدًا فَيَكُونُ أَوْ لَهُمْ يَرَفَعُ رَأً  
سَهُ جَبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ بِوَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ فَيَنْتَهِي بِهِ عَلَى مَلَأَ نِكَّةٍ فَكَلَّمَا مَرَّ  
بِسَمَاءِ الدُّنْيَا سَأَلَ لَهُ أَهْلُهَا : مَاذَا قَالَ رَبُّنَا؟ قَالَ الْحَقُّ فَيَنْتَهِي بِهِ  
حَيْثُ أَمَرَ (رواه الطبراني)

*Artinya: “ Jika Allah berfirman dengan wahyu, mulailah langit itu bergetar keras karena takut kepada Allah. Kalau penghuni langit itu mendengar hal tersebut, maka pingsanlah mereka dan tunduk serta bersujud, dan yang pertama kali mengangkat kepalanya dari mereka itu ialah Malaikat Jibril. Maka Allah lalu berfirman kepadanya dengan wahyu-Nya mengenai sesuatu yang dikehendaki-Nya, disampaikan-Nya kepada para Malaikat. Lalu setiap melewati langit dunia, maka penghuninya bertanya: Apakah yang difirmankan tuhan kita? Dia menjawab: “ Kebenaran “, “ Maka selesailah perintah-Nya” . ( HR. Ath-Thabrani ).*

Dari dalil-dalil ayat dan hadis-hadis tersebut diatas, dapatlah diketahui bahwa cara turunnya Alquran pada tahap ketiga ini adalah secara langsung kepada Nabi Muhammad saw. Dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dan kadang-kadang lewat perantara Malaikat Jibril a.s Tentang bagaimana cara Malaikat Jibril a.s menerima wahyu Alquran yang akan disampaikannya kepada Nabi Muhammad saw., adalah seperti keterangan hadis Thabrani, yaitu dia menemukan firman Allah

swt, langsung dari sisi-Nya. Sedangkan cara Rasulullah saw. Menerima wahyu Alquran dai Jibrila.s adalah dengan salah satu dari dua cara sebagai berikut:

- a) Kadang-kadang Rasulullah saw melepaskan diri dari bentuk manusia berubah menjadi bentuk malaikat, lalu menerima wahyu dari Malaikat Jibril a.s Cara ini lebih berat bagi beliau, sehingga kadang-kadang beliau pingsan.
- b) Kadang-kadang Malaikat Jibril a.s menyamar sebagai manusia, Lalu Rasu menerima wahyu Alquran darinya.<sup>76</sup>

Ada persoalan penting yang kerap menjadi bahan perbedaan di antara ulama Ushul Fiqh. Persoalan adalah seandainya kita mengetahui bahwa sebab turun ayat mengandung suatu ketentuan hukum syara', apakah hukum itu hanya berlaku secara khusus bagi orang menjadi penyebab turunnya ayat, atau berlaku pula secara umum bagi selainnya? Persoalan itu sering dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Apakah yang menjadi patokan dalam memahami Alquran adalah redaksinya yang umum atau sebab turunnya yang khusus? Jawaban yang paling mashyur untuk pertanyaan itu adalah redaksinya yang umum.<sup>77</sup> Banyak ayat turun karena sebab-sebab tertentu,tetapi ketentuannya mengikat pula bagi orang-orang yang tidak terlibat dalam sebab-sebab itu, seperti ayat *zihar* ( sebab turunnya adalah kasus Hilal bin Umayyah ), ayat *qadzaf* ( sebab turunnya adalah kasus Salmah bin Shakhr ), ayat *li'an* ( sebab turunnya adalah kasus Hilal bin Umayyah ) ayat *qadzaf* ( sebab turunnya adalah kasus tuduhan terhadap Aisyah ).

Ulama menggunakan redaksi yang berbeda-beda untuk menunjukkan sabab nuzul. Kadang-kadang digunakan redaksi yang secara tegas menggunakan kata *sabab*, misalnya dikatakan: “ Sabab nuzul ayat ini adalah begini.” Redaksi seperti ini merupakan teks yang tegas dalam menyatakan *sabab*, dan tidak

---

<sup>76</sup> *Ibid.* 56-59.

<sup>77</sup> Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, *Zubdah Al-Itqan fi ulum Alquran, mutiara ilmu-ilmu Al-Quran*, cet 1, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) h. 28-29.

mengandung pengertian lain. Kadang-kadang tidak digunakan redaksi yang secara tegas menggunakan kata *sabab*, akan tetapi digunakan *fa'*, masuk materi ayat yang turun setelah menjelaskan suatu peristiwa. Redaksi ini sama dengan yang sebelumnya dalam hal menunjukkan sebab nuzul.

Seperti pada saat Rasulullah saw. Ditanya, lalu turun wahyu dan beliau menjawab pertanyaan itu dengan wahyu tersebut, tanpa ada redaksi yang mengandung kata *sabab* juga tanp ada *fa'*, *tetapi makna sabab* dapat dipahami dari konteks itu. Kemudian Misalnya riwayat Ibn Mas'ud, sewaktu Nabi saw. Ditanya tentang roh. Ini juga diberi ketentuan seperti yang mengandung kata *sabab* secara tegas. Kadang-kadang tidak digunakan redaksi yang secara tegas `mengandung kata sebab, tidak disertai dengan *fa'* dan itdak berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada Nabi saw.<sup>78</sup> Dari sini kita mengetahui, bahwa bila ada dua redaksi mengenai ayat yang sama, yang satu secara tegas menunjukkan sebab nuzul ayat atau beberapa ayat dan yang kedua tidak secara tegas menunjukkannya.

Ketentuan diatas hanya berlaku bagi ayat-ayat yang memang mengandung redaksi bersifat umum. Adapun ayat yang turun untuk orang-orang tertentu dan redaksinya tidak pula bersifat umum, maka ketentuan hukumnya sudah dipastikan hanya berlaku bagi orang yang menjadi sebab turunnya ayat. Umpanya firman Allah:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

*Artinya: " dan kelak orang " yang paling bertakwa" akan dijauhkan dari mereka. Yakni orang yang menafkahkan hartanya ( di jalan Allah ) untuk membersihkan. "*

Berdasarkan kesepakatan, ayat itu turun khusus untuk Abu Bakar Ash-Hiddiq. Kelirulah dugaan sebagian orang yang menyatakan bahwa ayat ini berlaku secara umum bagi setiap orang yang melakukan perbuatan baik diatas. Sebab, tidak ada

---

<sup>78</sup>Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Alquran fi'Ulum Alquran*. ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001 ) h.122

sesuatu pun pada ayat di atas yang menunjukkan redaksi umum.<sup>79</sup> *Alif dan lam* menunjukkan arti umum apabila berupa *isim maushul* ( kata sambung ), atau bergandengan dengan *isim jama'* ( kata benda jamak ), atau bergandengan dengan *isim mufrad* ( kata benda tunggal ) yang tidak ada kaitan makna dengan redaksi sebelumnya dalam sebuah kalimat.

Satu-satunya cara untuk mengetahui *asbab an-nuzul* adalah dengan mengetahui cara periwayatan dan mendengar dari generasi yang menyaksikan langsung turunnya Alquran yang mengetahui *asbab an-nuzul* dan dapat menjelaskan maksud-maksudnya. Ketika generasi *asbab an-nuzul* telah pergi. Para sahabat adalah sumber utama untuk mengetahui *asbab an-nuzul*, sedangkan generasi sesudahnya hanya cukup dengan menukil.<sup>80</sup>

Terhadap ungkapan sahabat “ *Ayat ini diturunkan pada persoalan ini...*”para ulama berbeda pendapat: Apakah menunjukkan *musnad* yang berarti juga menunjukkan *asbab an-nuzul* atau menunjukkan penafsiran saja. Al-Bukhari memasukkannya dalam *asbab an-nuzul*, sedangkan yang lainnya tidak. Umumnya kitab-kitab Musnad menunjuk istilah diatas seperti *Musnad Ahmad* dan yang lainnya. Hal itu berbeda apabila dalam ungkapannya para sahabat mengungkapkan terlebih dahulu tentang sebuah sebab lalu menyebutkan ayat yang turun.

---

<sup>79</sup>Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, *Zubdah Al-Itqan fi ulum Alquran, mutiara ilmu-ilmu Al-Quran*, cet 1, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) h. 29.

<sup>77</sup> *Ibid.* h. 30

## BAB VII MUNASABAH ALQURAN

Kitab suci Alquran diturunkan selama 22 tahun lebih beberapa bulan. Kitab itu berisi berbagai macam petunjuk dan peraturan yang di syariatkan karena beberapa sebab dan hikmah yang bermacam-macam. Ayat-ayatnya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan. Susunan ayat-ayat dan surah-surahnya diterbitkan sesuai dengan yang terdapat dalam lauh mahfudz, sehingga tampak adanya persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan antara surah yang ssatu dengan surah yang lain.<sup>81</sup>

Telah ditegaskan bahwa dari sisi mana pun, Alquran selalu melahirkan cabang ilmu pengetahuan. Termasuk dari segi hubungan antara bagian dengan bagian Alquran seperti hubungan antara ayat dengan ayat, antara surat dengan surat dan lain-lain yang juga melahirkan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam lapangan ilmu-ilmu Alquran, yaitu ilmu *munasabah*. Meski tidak semua ahli ilmu-ilmu Alquran mengakui urgensi ilmu *munasabah* dalam menafsirkan Alquran, tetapi keberadaannya sebagai salah satu cabang dalam ilmu-ilmu Alquran tidak dapat dibantah.

Hampir atau bahkan semua pengarang ilmu-ilmu Alquran, termasuk mereka yang tidak memandang penting keberadaan ilmu *munasabah* selalu tetap disertakan dalam pembahasan ilmu-ilmu Alquran . Ilmu *munasabah* bagaimanapun memiliki andil yang cukup besar dan menentukan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Atau sekurang-kurangnya keberadaan ilmu *munasabah* sama sekali tidak mengurangi kualitas penafsiran malahan sebaliknya memperkaya dan sekaligus meningkatkan bobot atau kualitas penafsiran. Itulah sebabnya mengapa buku ini tetap mencantumkan pembahasan ilmu *munasabah* secara tersendiri. Misalnya tentang kisah Nabi Musa, pada surah tertentu diungkapkan secara singkat, sementara pada surah lain secara

---

<sup>81</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu 1998 ), Cet I. h 153.

panjang lebar. Dalam hal ini ayat-ayat panjang lebar menafsirkan ayat-ayat yang mengandung informasi yang lebih ringkas.<sup>82</sup>

### A. Pengertian Ilmu *Munasabah*

Secara harfiah, kata *munasabah* (منا سبة) berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munasabah*, adalah sinonim ( *muradif* ) dengan kata *al-muqarabah* (المقاربة) dan *al-musyakah* (المثالكالة), yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.<sup>83</sup> Diantara contoh kata *al-munasabah* dalam konteks pengertian ini ialah *munasabah illat hukum* ( alasan logis ) dalam teori *al-qisas* ( analogi ), yaitu sifat yang berdekatan atau memiliki persamaan dalam penetapan hukum.<sup>84</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *munasabah* dalam terminologi ahli-ahli ilmu Alquran sesuai dengan pengertian harfiahnya di atas ialah segi-segi hubungan atau persesuaian Alquran antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat yang satu dengan surat yang lain, dan begitulah seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa Alquran itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh ( holistik ).

Pendapat ulama tentang *munasabah* Alquran tidak seragam. Ada ulama yang berpendapat bahwa setiap ayat mempunyai hubungan dengan ayat lainnya, dan setiap surat mempunyai kaitan dengan surat lainnya. Sementara itu, ada ulama yang berpendapat bahwa tidak semua ayat-ayat mempunyai kaitan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Izzuddin Ibn Abd al-Salam bahwa *munasabah* tersebut membahas

---

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet 4, h 175.

<sup>83</sup>Jaludin As-Sayuthi, *Al-Itqan fi-Ulumil Qur'an*. Jilid II, h 35.

<sup>84</sup>Muhammad Badruddin Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, Jilid I, h 35.

tentang keserasian hubungan kalimat dalam satu kesatuan, yaitu bagian awalnya dan akhirnya saling terkait, dan yang tidak terkait hubungannya tidaklah munasabah.<sup>85</sup>

Ilmu ini menjelaskan segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surah Alquran . Apakah hubungan itu berupa ikatan antara 'am ( umum ) dan khusus, atau antara abstrak dan konkret, atau antara sebab –akibat, atau antara illat dan ma'lulnya, atau antara rasionil dan irrasionil, atau bahkan antar dua hal yang kontradiksi.

Jadi, Pengertian munasabah itu tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk munasabah, sehabis menerangkan orang mukmin lalu orang kafir dan sebagainya. Sebab , ayat-ayat Alquran itu kadang-kadang merupakan *takhsihish* ( pengkhususan ) dari ayat yang umum. Dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang konkret terhadap hal-hal yang abstrak. Sering pula sebagai keterangan sebab dari sesuatu akibat seperti kebahagiaan setelah amal saleh dan seterusnya. Jika ayat-ayat itu hanya dilihat sepintas, memang seperti tidak ada hubungan sama sekali antara ayat yang satu dengan yang lain, baik dengan yang sebelumnya maupun dengan ayat-ayat sesudahnya.<sup>86</sup> Karena itu, tampaknya ayat-ayat itu seolah-olah terputus dan terpisah yang satu dari yang lain, seperti tidak ada kontaknya sama sekali. Tetapi kalau diamati secara teliti, akan tampak adanya munasabah atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lain.

Alquran sangat memenuhi persyaratan yang ditetapkan ahli-ahli ilmu Alquran\, mengingat keseluruhan Alquran yang terdiri atas 30 juz, 14Alquran sangat memenuhi persyaratan yang ditetapkan ahli-ahli ilmu Alquran\, mengingat keseluruhan Alquran yang terdiri atas 30 juz, 114 surat, hampir 88.000 kata dan lebih dari 300.000 huruf, itu seperti ditegaskan al-Qurtubi ( w.671 ) laksana satu surat yang tidak bisa dipisah-pisahkan.<sup>87</sup> Satu hal yang patut ditegaskan ialah bahwa kesatuan Alquran itu terjadi

---

<sup>85</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an* , (Medan: citapustaka media perintis, 2010), Cet 1, h 36. Lihat juga Al-Suyuti, *Al-Itqan*, Jilid 2, h.108.

<sup>86</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu 1998) Cet. I h 154.

<sup>87</sup> Abi Abdullah al-Qurtubi, *Al-Jami 'li-Abkamil-Qur'an*, Jilid 20,

sama sekali bukan karena dipaksakan melainkan bisa dibuktikan melalui hubungan antar bagian demi bagiannya itu. Termasuk hubungan antara surat An-Nas [114] sebagai surat yang terakhir dengan surat Al-Fatihah [1] yang ditetapkan sebagai surat pertama.

Hubungan antara surat An-Nas dengan surat Al-Fatihah terutama terletak pada persesuaian antara keduanya yang sama-sama mengedepankan sifat-sifat *ilahiah* ( ketuhanan ). Dalam surat Al-Fatihah tersebut empat macam sifat Allah melalui ungkapan: *rabbul-'alamin, arrahman, ar-rahim, dan maliki yaumiddin*, sedangkan dalam surat An-Nas tersebut tiga macam sifat Allah yaitu: *rabb-nas, malik-nas dan ilah-nas*. Dengan pemahaman seperti ini juga akan mempermudah kita memahami kedudukan *basmalah* yang ada dalam surat Al-Fatihah dalam fungsinya sebagai pemisah ( *fashilah* ) antar surat dalam hubungan ini surat Al-Fatihah dengan surat An-Nas.

### **B. Segi-segi *Munasabah* dan Pertalian antar Ayat dan Surat.**

Dalam Alquran Seperti ditegaskan sebelum ini, pertaliannya tidak semata-mata terletak pada hubungan antar ayat dan antar surat, akan tetapi juga terdapat bagian demi bagian yang lainnya dari bagian yang terbesar atau terpanjang hingga bagian demi bagian yang terpendek atau terkecil. Sehubungan dengan itu maka para ahli ilmu-ilmu Alquran sering membagi-bagikan *munasabah* ke dalam beberapa model.

Di antaranya yang cukup masyhur ialah:

1. *Munasabah* antara jumlah dalam satu ayat
2. *Munasabah* antara permulaan dan akhir ayat (*Munasabah* antara *mabda'* dengan *fashilah* )
3. *Munasabah* antar ayat dalam satu surat
4. *Munasabah* antar ayat sejenis dalam berbagai surat
5. *Munasabah* antar pembuka dan penutup suatu surat
6. *Munasabah* antar akhir surat yang satu dengan awal surat yang lain
7. *Munasabah* antar surat
8. *Munasabah* antar nama surat dengan tujuan/sasaran penurunannya

### 9. *Munasabah* antar nama-nama surat.<sup>88</sup>

Al-Biqā'i menjelaskan bahwa nama-nama surat Alquran merupakan "inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuannya". Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang sangat menonjol, dan itu tercermin dalam nama-nama masing-masing surat, seperti surat al-Baqarah, surat Yusuf, surat al-Naml, dan surat al-Jinn. Cerita tentang lembu betina dalam surat al-Baqarah umpamanya, merupakan inti pembicaraan surat tersebut, yaitu kekuasaan Tuhan membangkitkan orang mati. Dengan kata lain, tujuan surat ini adalah menyangkut kekuasaan Tuhandan Keimanan kepada hari kemudian.<sup>89</sup> Al Suyuti memberi contoh sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Qasas yang bermula dengan menjelaskan perjuangan Nabi Musa berhadapan dengan kekejaman Fir'aun . Atas perintah dan pertolongan Allah, Musa berhasil keluar dari Mesir yang penuh dengan tekanan. Kemudian diakhir surat Allah menyampaikan kabar gembira kepada nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Jadi, jika diawal surat dikemukakan bahwa nabi Musa tidak akan menolong orang yang berbuat dosa , maka diakhir surat Nabi Muhammad dilarang menolong orang kafir. Musanabahnya disini terletak pada kondisi yang dihadapi oleh kedua nabi tersebut.<sup>90</sup>

Berkenaan dengan ihwal huruf dalam Alquran, meski bukan dalam konteks ilmu *munasabah* yang sedang dibahas, Ibnu khaldun (732-808 H/1332-1406 M) antara lain menyatakan bahwa huruf memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan teknik pengucapan suara dalam mengekspresikan isi hati dan lain sebagainya. Dan masing-masing umat beragama tidaklah sama dalam hal pengucapan melalui huruf-huruf itu mengingat antara umat yang satu dengan umat yang lain memiliki bentuk dan jumlah huruf yang berlainan.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup>Bandingkan *Manna Alquran, Mubabits fi-Ulumil Qur'an*, h 97; Az-Zarkasyi, h 185-186; as-Suyuthi, h 114.

<sup>89</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2010 ) cet 1, h. 38.

<sup>90</sup>*Ibid.* h 42

<sup>91</sup>Ibnu Khaldun (Abdur-Rahman), *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h 33-34.

Seperti diketahui, hubungan antar ayat dalam Alquran adakalanya dapat dikenali dengan jelas dan mudah, tetapi ada juga hubungan ( *irtibath* ) ayat yang tidak mudah diketahui dengan jelas, akan tetapi harus melalui analisis yang terkadang memerlukan ketekunan dan kesabaran di samping keahlian. Ayat-ayat yang *irtibath*-nya mudah dikenali ialah bagian demi bagian ayat atau ayat-ayat yang antara keduanya berhubungan erat antara bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga ayat itu tidak akan dapat dipahami atau minimal pemahamannya tidak sempurna bahkan sangat dimungkinkan salah manakala mengabaikan hubungan bagian tertentu dengan bagian yang lain.

Dalam buku *Tafsir Al-Amanah* ketika menafsirkan Surat Al-Muddatstsir, menjelaskan persoalan keseimbangan kosa kata Alquran antara lain dengan menguraikan pendapat Rasyad Khalifah yang menyatakan bahwa ada rahasia dibalik jumlah pengulangan kosakata Alquran. Rasyad Khalifah memulai pembuktian idenya tersebut dengan mengulas kata *basmalah* yang terdiri dari 19 huruf بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . Selanjutnya dikatakan bahwa jumlah bilangan kata-kata *basmalah* yang terdapat dalam Alquran tersebut walaupun berbeda-beda, keseluruhannya habis terbagi oleh angka 19.<sup>92</sup> Perinciannya adalah sebagai berikut:

Kata:

- (1) *Ism* ( اِسْمٌ ) dalam Alquran sebanyak 19 kali
- (2) Allah ( اَللَّهُ ) sebanyak 2.698 kali yang merupakan perkalian 142 x 19.
- (3) *Ar-Rahman* ( الرَّحْمَنُ ) sebanyak 57 = 3 x 19.
- (4) *Ar-Rahim* ( الرَّحِيمُ ) sebanyak 114 = 6 x 19.

Dari sini kemudian ia beralih pada keseimbangan-keseimbangan yang lain. Tidak sedikit yang mendukung pendapatnya itu, tetapi tidak sedikit pula yang menantanginya. Bahkan, ada yang menilai ide tersebut adalah pengaruh atau paham pengembangan orang-orang Yahudi yang kemudian diterima sementara oleh masyarakat Arab dari apa yang dinamai “

---

<sup>92</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran, ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) h 143-144.

Hisab Al-Jummal.<sup>93</sup> Hal lain yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah untuk munasabah . Berikut ini adalah langkah-langkah yang biasa ditempuh oleh ahli tafsir *mutaakhirin* dan dipandang dapat memudahkan mencari munasabah,<sup>94</sup> yaitu:

- a. Memperhatikan tujuan yang dibahas dalam surat.
- b. Memperhatikan uraian-uraian dari ayat-ayat sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.
- c. Menentukan tingkat uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak ada.
- d. Ketika menarik kesimpulan dari uraian-uraian tersebut harus memperhatikan ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebih-lebihan.

Peranan munasabah semakin berarti bila suatu ayat belum atau tidak diketahui *asbab an nuzulnya*. Jika sebab-sebab turunya belum diketahui, cara yang baik adalah dengan melihat munasabahnya. Bahkan, walaupun suatu ayat telah diketahui sebab-sebab turunnya , dengan menghubungkan suatu ayat dengan ayat sebelumnya pemahaman terhadap suatu ayat terkadang lebih kuat dari pada melalui sebab-sebab turunnya.<sup>95</sup>

### C. Fungsi dan Kegunaan Ilmu *Munasabah* serta Pengembangannya

Seperti disinggung sebelum ini, beberapa ahli ulumul-Qur'an menjuluki ilmu *munasabah* dengan beberapa jukukan. Yang terpenting di antaranya ialah bahwa ilmu munasabah sebagai ilmu yang baik ( *'ilmun hasan* ), ilmu yang mulia ( *Ilmun syarif* ) dan ilmu yang agung ( *'ilmun 'azhimun* ). Semua julukan ini mengisyaratkan betapa ilmu *munasabah* mendapatkan tempat dan penghargaan yang cukup tinggi dalam lapangan ilmu-ilmu

---

<sup>93</sup>*Hisab Al-jummal* adalah memberi nilai angka pada setiap huruf. Seperti diketahui alphabet bahasa arab dinamai Abjad. Kata *abjad* adalah kata yang menghimpun empat huruf pertama alphabet tersebut, yakni masing-masing: ( ا ) alif ( ب ) ba ( ج ) jim ( د ) dal.

<sup>94</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an* , ( Medan: citapustaka media perintis, 2010 ) cet 1, h 45. lihat juga Subhi al-Shalih, *Mabahiits fi 'Ulumu Alquran* ( Beirut: dar al-Il li al-Malain, 1977 ), h 156.

<sup>95</sup> *Ibid.* h.46

Alquran dan sekaligus memiliki fungsi atau peran yang cukup signifikan dalam memahami dan menafsirkan Alquran. Bahkan seperti dinyatakan az-Zarkasyi yang telah dikutipkan sebelum ini, ilmu *munasabah* dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui kualitas kecerdasan seorang *mufassir*.

Di antara kegunaan ilmu *munasabah* seperti dikemukakan az-Zarkasyi ialah dapat menjadikan bagian demi bagian pembicaraan menjadi tersusun demikian rupa laksana sebuah bangunan yang tampak kokoh lagi serasi antara bagian demi bagiannya.<sup>96</sup> Itulah sebabnya mengapa al-Imam Abu Bakr an-Naisaburi, konon katanya selalu menegur ulama-ulama Baghdad tempo dulu karena minimnya pengetahuan mereka tentang ilmu *munasabah* yang sangat penting itu.

Berlainan dengan ilmu *asbab-nuzul* yang digolongkan ke dalam ilmu *sima'i* dan karenanya maka bersifat naqli/periwayatan, ilmu *munasabah* tergolong ke dalam kelompok ilmu-ilmu ijthadi yang karenanya bersifat penalaran. Sebagai ilmu ijthadi, ilmu *munasabah* tentu memiliki peluang yang sangat memadai untuk dikembangkan dalam upaya memperkaya dan memperkuat penafsiran Alquran. Caranya, antara lain dengan terus menerus mencari hubungan antara ayat-ayat Alquran dari berbagai aspeknya. Dalam penelurusan *munasabah* ayat-ayat Alquran, siapa pun pasti memerlukan bantuan ilmu *asbab-nuzul* dan *ilmul-makki wal-madani*. Di sinilah terletak arti penting dari keberadaan beberapa cabang ilmu Alquran. Imam Fakhruddin Ar-Razi mengatakan, bahwa kebanyakan keindahan-keindahan Alquran itu terletak pada susunan dan persesuaiannya, sedangkan susunan kalimat yang paling baligh (bersastra) adalah yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.<sup>97</sup>

Pembahasan *munasabah* tidak begitu menarik dibahas oleh ahli tafsir seperti pembahasan pada ilmu al-quran lainnya (*asbab nuzul*, *nasakh dan mansukh* dll), kondisi ini terbukti dengan sedikitnya literatur mengenai *munasabah* itu. Namun kondisi ini bukan berarti tidak penting sebagai metode dalam memahami

---

<sup>96</sup> Az-Zarkasyi, h 35.

<sup>97</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet I, h.165.

makna al-quran. Disisi lain Zarkashi mensinyalir adanya faedah memahami munasabah untuk menafsirkan al-quran, yakni menjadikan bagian-bagian kalimat menjadi satu keutuhan, yang diungkapkan dengan sling keterkaitan antara satu dan lainnya sehingga membantu ahli tafsir dalam memahami makna yang terkandung dalam al-quran.

Pengetahuan terhadap munasabah tersebut bukanlah *taufiqi*, akan tetapi merupakan ijthah mufassir, dan buah penghayatannya terhadap kemujizatan al-quran dan rahasia retorika dari segi keterangannya .yang mandiri. Apabila munasabah itu ,halujs ma`nanya, keharmonisan konteknya, sesuain asas kebahasaan dalam bahasa arab, maka mkunasabah itu bisa diterima.

Adapun manfaat dan fungsi Munasabah Alquran menurut mannal Qatthan sebagai berikut ;Mendeskripsikan fungsi munasabah sebagai alat untuk menguak sebagai kekuasaan makna,Mendeskripsikan fungsi munasabah sebagai alat untuk menguak sebagai kemukjizatan Al Quran dalam segi balagahnya,Sebagai kaca mata untuk melihat untaian yang teratur dari firman Allah,Sebagai keindahan uslub uslub Al Quran. Sedangkan Al Zarkasih lebih jauh menerangkan bahwa fungsi Al Quran adalah menggabungkan bagian bagian kalimat yang lain sehingga tampak adanya keterkaitan antara keduanya. Dan adapun Faedah mempelajari Ilmu Munasabah ini banyak antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui persambungan /hubungan antara bagian Alquran, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surah-surahnya yang satu dengan yang, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab Alquran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatnya.
- 2) Dengan Ilmu Munasabah itu, dapat diketahui mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa Alquran dan konteks kalimat-kalimatnya yang stu dengan yang lain, serta persesuaian ayat / surahnya yang satu dari yang lain, sehingga lebih meyakinkan kemukjizatnya, bahwa

Alquran itu betul-betul dari Allah swt , dan bukan buatan Nabi saw.

- 3) Dengan Ilmu Munasabah akan sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat laquran , setelah diketahui hubungan seusatu kalimat/ sesuatu ayat dengan kalimat/ ayat yang lain, sehingga sangat mempermudah pengistimbatan hukum-hukum atau isi kandungannya.<sup>98</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud Alquran adalah serangkaian tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seluruh wujud Alquran adalah serangkaian tanda-tanda yang menunjukkan kepada Allah swt. Dengan demikian teks Alquran merupakan sekumpulan tanda-tanda bersistem yang mengandung pesan-pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada manusia.

---

<sup>98</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* ( Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet I, h.165.

## BAB VIII KISAH ALQURAN

Kisah merupakan isi kandungan lain dalam Alquran. Kitab samawi terakhir ini menaruh perhatian serius akan keberadaan masalah kisah di dalamnya. Dalam Alquran tersebut 26 kali kata *qasash* dan yang seakar dengannya, tersebar dalam 12 surat dan 21 ayat. Lebih dari itu, dalam Alquran ada surat khusus yang dinamakan surat Al-Qashash, yakni surat ke 28 yang terdiri atas 88 ayat, 1.441 kata, dan 5.800 huruf.<sup>99</sup>

Masih dalam kaitan ini, pentingnya kisah dalam pandangan Alquran, terlihat pula pada amat banyaknya jumlah ayat Al-Qashash, jika di perhatikan dengan seksama, hampir semua dalam surat Alquran termasuk didalamnya surat-surat pendek ( surat-surat al-mufashshal ) memuat tentang kisah.

Kisah yang ada pada Alquran, pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi ummat manusia. Sebab, Alquran sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik ( *ahsan al-qashash* ). Adapun tujuan dari pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan Alquran antara lain ialah agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga ( *ibrah* ) dari padanya disamping mendorong mereka supaya berpikir: Perhatikan ayat-ayat dibawah ini:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦٢)

*Artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.( QS.3. Al-imran: 62 )*

---

<sup>99</sup> Nawawi al-Bantani, Jilid 2, h 135.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

*Artinya: Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaukannya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS.7. Al-A'raf: 176)*

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

*Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. ( QS. 12. Yusuf: 3 )*

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan*

segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. ( QS.12.Yusuf; 111 ).

Penempatan dan pemuatan berbagai kisah nyata (sejati) dalam Alquran, jelas selaras dengan karakter manusia yang ada pada umumnya menyukai sejarah, berita bahkan tak jarang berita gosip yang buruk sekalipun. Di sinilah terletak manfaat keberadaan kisah sejati yang diangkat dan diungkap Alquran.

Sebagaimana dikisahkan dalam Kisah Ashabul Kahfi mendapat perhatian lebih dengan digunakan sebagai nama surat Al Kahfi. Hal ini tentu bukan kebetulan semata, tapi karena kisah Ashabul Kahfi, seperti juga kisah dalam al-Quran lainnya, bukan merupakan kisah semata, tapi juga terdapat banyak pelajaran (ibrah) didalamnya. Ashabul Kahfi adalah nama sekelompok orang beriman yang hidup pada masa Raja Diqyanus di Romawi, beberapa ratus tahun sebelum diutusnya nabi Isa as. Mereka hidup ditengah masyarakat penyembah berhala dengan seorang raja yang dzalim. Ketika sang raja mengetahui ada sekelompok orang yang tidak menyembah berhala, maka sang raja marah lalu memanggil mereka dan memerintahkan mereka untuk mengikuti kepercayaan sang raja. Tapi Ashabul Kahfi menolak dan lari, dikejarlah mereka untuk dibunuh. Ketika mereka lari dari kejaran pasukan raja, sampailah mereka di mulut sebuah gua yang kemudian dipakai tempat persembunyian.

Dengan izin Allah mereka kemudian ditidurkan selama 309 tahun di dalam gua, dan dibangkitkan kembali ketika masyarakat dan raja mereka sudah berganti menjadi masyarakat dan raja yang beriman kepada Allah SWT.<sup>100</sup> Berikut adalah kisah Ashabul Kahfi (Penghuni Gua) yang ditafsir secara jelas jalan ceritanya. mengetengahkan suatu riwayat yang dikutip dari kitab Qishashul Anbiya. Riwayat tersebut berkaitan dengan tafsir ayat 10 Surah Al-Kahfi: “(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo’a: “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu

---

<sup>100</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*; Jilid III, h. 67-71.

dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)” (QS al-Kahfi:10)<sup>101</sup>

Seperti Kisah Nabi Sulaiman dalam sebuah kisah di Alquran, Nabi Sulaiman dan bala tentaranya sedang melintasi sebuah jalan di mana terdapat gerombolan semut. Dalam ayat itu, Allah menyebutkan bahwa semut-semut itu dapat berbicara satu sama lain. " Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari" . ( QS. An-Naml ayat 18 ). Sebagai umat Islam, kita percaya bahwa apa yang tertera di dalam Alquran tidak ada yang sia-sia. Namun, bagi orang-orang yang tidak mempercayai Alquran, pastilah ayat di atas hanya dianggap sebagai bualan belaka.

Dalam Alquran ditemukan sekitar tiga puluh kali Allah Swt. menguraikan kisah Musa dan Fir'aun , suatu kisah yang tidak dikenal Masyarakat pada masa itu, kecuali melalui kitab Perjanjian lama. Tetapi, satu hal yang menakjubkan adalah bahwa Nabi Muhammad saw. Melalu Alquran telah mengungkap suatu perincian yang sama sekali tidak diungkap oleh satu kitab pun sebelumnya, bahkan tidak diketahui kecuali yang hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut, yaitu pada abad kedua belas SM atau sekita 3.200 tahun yang lalu.

ط وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا  
حَتَّى إِذَا آذَرَكُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتَ بِهِ بَنُوا إِسْرَائِيلَ وَ  
أَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ( ٩٠ ) أَلَّنَّ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ  
الْمُفْسِدِينَ (٩١) فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ  
النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا ط لَغْفُلُونَ (٩٢)

<sup>101</sup>Penulis kitab *Fadha'ilul Khamsah Minas Shihahis Sittah* (jilid II, h 300),

*Artinya: “Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, mereka pun diikuti oleh Fir’aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (Bani Israil). Ketika Fir’aun telah hampir tenggelam, berkatalah dia: ‘Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang disembah oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada -Nya).’ ( Allah menyambut ucapan Fir’aun ini dengan berfirman ), “ Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Hari ini Kami selamatkan badanm, supaya kamu menjadi pelajaran bagi ( generasi ) yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (QS.10 Yunus: 90-92).<sup>102</sup>*

---

<sup>102</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran, Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013). h 205-206.

## BAB XVII AYAT-AYAT TENTANG AQIDAH

### A. Mengenal Allah dan Mentauhidkan-Nya

#### 1.Qs.24. An-Nur : 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ  
شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ  
وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya : “Allah (adalah Pemberi) cahaya langit dan bumi.*

*Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang (dinding) yang tidak tembus (misykat), yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang di nyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak di sentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa saja yang DiIa kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (Qs.24. An-Nur : 35).*

#### 2.Tafsir Mufradat

نور : Pemilik cahaya, yakni pemberi petunjuk kepada seluruh penduduk langit dan bumi.

مشكاة : Lubang pada dinding yang tidak tembus.

زجاجة : Lampu gantung (teplok) yang terbuat dari kaca atau lilin.  
 دري : Yang menerangi dan berkilau seperti kaca.

### 3. Tafsir Ayat dan Pendapat Ulama.

الله نور السموات والارض, yaitu Allah yang memberi cahaya (menerangi) alam semesta seluruhnya dan memberi hidayah<sup>103</sup> dengan apa yang ada sebagai bukti keberadaan-Nya dan tanda ke Esaan-Nya dan dengan ayat-ayat yang jelas yang dibawa para Rasul-Nya. Maka barangsiapa yang mengambil petunjuk dengan Nur tersebut dan menerangi hatinya dengan petunjuk Allah itu maka beruntung dan bahagialah ia di dunia dan di akhirat. Inilah makna cahaya secara bahasa. Adapun maknanya secara *hissi* (zahir) jelas bahwa Allah SWT sebagai sumber cahaya, pencipta cahaya, pengatur segalanya dengan tata aturan yang sempurna.<sup>104</sup>

Sulaiman bin Umar menafsirkan: Allah menerangi langit dan bumi dengan matahari dan bulan<sup>105</sup>

Ali ra mengatakan: Allah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi, menyebarkan dan menaburkan yang hak sehingga teranglah seluruhnya karena cahaya-Nya.<sup>106</sup>

مثل نوره كمشكاة فيها مصباح المصباح في زجاجة الزجاجه : Ayat ini menjelaskan perumpamaan nur Allah yang ada di alam semesta dan Alquran serta iman yang memotivasi setiap mukmin seolah-olah cahaya pelita pada lampu yang berada di dalam kaca putih bening dan bersinar terang dan terletak dalam lubang yang tidak tembus cahaya<sup>107</sup>

---

<sup>103</sup>Menurut Wahbah Zuhailly inilah tafsir yang paling rajih (kuat) yang dikemukakan Jumhur, Ibnu Abbas dan Anas. Cahaya tidak mesti diartikan seperti cahaya yang biasa terlihat mata, cahaya bisa dimaksud petunjuk ke dalam hati atau makhluk untuk melakukan kebaikan (tugas hidup mereka).

<sup>104</sup>Wahbah, *Tafsir*..., XVIII, 244

<sup>105</sup>Sulaiman bin Umar al-Ajly as-Syafi'i, *Al-Futuh al-Ilahiyat*, Juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 293

<sup>106</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Alih bahasa Bahrun Abu Bakar, er.al, Jilid 18 (Semarang: Thaha Putra, 1993), 196

<sup>107</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 196.

Ubay bin Ka'ab menafsirkan: Allah memulai dengan penyebutan Nur-Nya kemudian mengatakan perumpamaan nur orang-orang yang beriman. Kata *مثل نوره* ditafsirkan Ubay bin Ka'ab dan ad-Dhihak dengan nur orang beriman. Adapun Ka'ab menafsirkannya dengan Nur Muhammad dan Ibnu Abbas menafsirkannya dengan perumpamaan petunjuk dalam hati orang yang beriman dan Ibnu Zaid menafsirkan: Cahaya Alquran<sup>108</sup>

*يوقد من شجرة مباركة زيتونة لا شرقية ولا غربية*: Minyak zaitun lampu berasal dari pohon zaitun yang diberkati dan banyak manfaatnya<sup>109</sup>

Sumbunya dibasahi dengan minyak pohon zaitun yang mengandung banyak minyak. Pohon itu ditanam di atas gunung yang tinggi atau padang pasir yang luas, selalu mendapat sinar matahari, tidak terlindung oleh gunung maupun pohon lain, tidak pula terhalangi oleh sesuatupun sejak matahari terbit sampai terbenam, sehingga minyaknya sangat bening.

*يكاد زيتها يضيء ولو لم تمسسه نار*: Karena bening dan berkilau seakan-akan minyak itu menyala dengan sendirinya tanpa sentuhan api sebelum memantulkan cahaya dan tersentuh api. Sebab, pada saat minyak itu murni dan bening, maka ia terlihat seakan-akan mempunyai cahaya dan jika terkena api ia akan semakin bercahaya. Ini adalah perumpamaan hati orang yang beriman ia mempunyai (memperoleh) petunjuk sebelum pengetahuan datang padanya. Jika pengetahuan datang padanya, maka ia akan semakin mendapat cahaya atau petunjuk dan semakin mentaati petunjuk itu. **Yahya bin Salam** mengatakan sebenarnya hati orang mukmin mengetahui yang hak meskipun petunjuk belum dijelaskan padanya karena ada kesesuaian antara yang hak dengan kecondongan hatinya. Inilah yang disinyalir dari hadis nabi saw: "*Takutilah firasat orang yang beriman, karena ia melihat dengan cahaya Allah (Tirmidzi)*".<sup>110</sup>

*نُورٌ عَلَى نُورٍ*: Cahaya itu adalah cahaya yang berlipat ganda, karena cahaya misykat, kaca, pelita dan minyak yang

<sup>108</sup>At-Thabari, *Jami'...*, 321-322

<sup>109</sup>Wahbah, *Tafsir al-Munir.*, 244

<sup>110</sup>Wahbah, *Tafsir al-Munir.*, 245

saling menambah sehingga seluruhnya terhimpun menjadi cahaya yang besar dan terang-benderang. Hal ini terjadi ketika pelita berada pada tempat yang sempit seperti *misykat*, maka cahayanya akan padu dan berkumpul sehingga ia makin terang berbeda jika ia berada ditempat yang luas.

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ : Allah akan memberikan taufiq kepada siapapun yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. Untuk menemukan yang hak seseorang bisa merenungkan dan memperhatikan serta menggunakan pikiran untuk menempuh jalan yang lurus.<sup>111</sup>

وَيُضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ : yaitu Allah SWT menjelaskan dalil-dalil keimanan dan metode mendapatka hidayah, memperlihatkan mereka kebenaran yang tersembunyi dan beragam dengan perumpamaan-perumpamaan.<sup>112</sup>

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ : Allah Maha Mengetahui secara sempurna segala sesuatu yang dapat dicerna akal dan dirasakan, yang nyata dan yang batin, memberikan hidayah bagi ahlinya. Semua ini diberikan bagi orang yang menggunakan akal pikirannya dan berusaha mencari hidayah dan mengancam orang yang berpaling, tidak mau menggunkan akal pikirannya.

Singkatnya: Ayat ini menjelaskan cahaya dan petunjuk Allah dalam hati orang yang beriman, hampir-hampir minyak zaitun itu meneranginya padahal ia belum tersentuh api, dan apabila tersentuh api, maka bertambahlah cahayanya, hampir-hampir orang beriman mengetahui dan beramal dengan petunjuk itu meskipun sebelum datangnya ilmu bagi mereka, maka tatkala petunjuk itu datang maka bertambahlah petunjuk mereka, cahaya di atas cahaya.<sup>113</sup>

#### 4.Asbab an-Nuzul.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi berkata pada Muhammad saw: Bagaimana

---

<sup>111</sup>Wahbah, *Tafsir al-Munir*.

<sup>112</sup>Wahbah, *Tafsir al-Munir*. 245-246

<sup>113</sup>Wahbah, *Tafsir al-Munir*. 246

mungkin cahaya Allah terang tanpa langit ? maka Allah SWT memberikan perumpamaan cahaya-Nya.<sup>114</sup>

### 5. Kandungan Ayat.

Ada beberapa versi pemahaman yang dikandung dan sekaligus merupakan simpulan dari tafsir ayat ini, yaitu:

1. Tafsir Ibnu Abbas terdiri dari dua macam dengan riwayat yang berbeda, yakni: *satu*, *مثل نوره كمشكاة*, yaitu *Kuwwah*. Allah memberi misal bagi nabi Muhammad saw. *مشكاة* , *في زجاجة الزجاجه*, adalah hatinya, *المصباح*, فيها مصباح , adalah dadanya seperti kaca, *كأنها كوكب دري* , perumpamaan hati Muhammad saw seperti bintang yang berkilau, *يوقد من شجرة مباركة زيتونه لا شرقية ولا غربية* , tidak disentuh matahari dari timur dan barat, *يكاد زيتها* , hampir-hampir Muhammad memberi penerangan (penjelasan) bagi manusia, meskipun ia tidak berkata bahwa ia nabi sama seperti minyak zaitun itu bercahaya. *Kedua*, *مثل نوره كمشكاة* , adalah; perumpamaan petunjuk yang ada dalam hati orang yang beriman sama seperti minyak zaitun yang bening dan bercahaya meskipun belum disentuh api, dan jika disentuh api maka bertambahlah cahaya itu. Demikian jugalah hati orang yang beriman yang beramal dengan petunjuk sebelum datangnya ilmu, maka apabila datang ilmu tentulah petunjuk itu semakin bertambah cahaya di atas cahaya.<sup>115</sup>
2. Ubay bin Ka'ab menafsirkan: *مثل فيها مصباح المصباح* : *مثل نوره كمشكاة* , adalah perumpamaan orang beriman yang menjadikan iman dan Alquran berada dalam hatinya. *مشكاة* adalah: dadanya (*shadrahu*) dan *زجاجة* adalah hatinya (*qalbuhu*), *الزجاجة كأنها كوكب دري يوقد* adalah

<sup>114</sup>Ath-Tahabry, *Jami'* ...., 324

<sup>115</sup>Ath-Tahabry, *Jami'*. 323 -324

perumpamaan cahaya yang dipantulkan Alquran dan iman seperti bintang yang terang benderang, *يوقد من شجرة مباركة*, asalnya ikhlas kepada Allah dan semata-mata beribadah dengan-Nya yang tidak mensekutukan-Nya, *لا شرقية ولا غربية*, adalah perumpamaan buah yang ada pada pohon yang hijau dan nikmat yang tidak terganggu dengan matahari yang terbit di timur dan terbenam di barat, demikianlah hati orang yang beriman yang diberi pahala dari segala apa yang menyimpannya jika ia di beri (nikmat) maka ia ia bersyukur, jika ia ditimpa musibah ia bersabar, jika memberikan hukuman ia adil dan jika ia bicara, maka ia berkata benar. *نورٌ على نور* yang terdiri dari lima cahaya, yaitu: bicaranya adalah nur, perbuatannya nur, kedatangannya nur, kepergiannya nur dan ia kan diberi nur pada hari kiamat.<sup>116</sup>

3. Wahbah Zuhaily menafsirkan ayat ini menunjukkan perumpamaan Alquran dalam hati orang yang beriman seperti lampu yang menerangi. Alquran memberi petunjuk menerangi seperti lampu dan kacanya adalah hati orang yang beriman,<sup>117</sup> *misykatnya* (lubang tak tembus cahaya) adalah lisan dan kepahamannya, dan pohon yang diberkati adalah pohon wahyu yang minyaknya hampir-hampir menerangi walau tanpa tersentuh api, artinya: Alquran adalah cahaya dan petunjuk Allah bagi seluruh makhluknya beserta apa yang mereka lakukan dengan dalil-dalil sebelum turunnya Alquran, maka bertambahlah cahaya mereka berlapis-lapis dengannya.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup>Ath-Tahabry, *Jami'*. 323. Tafsir ini juga mirip dengan tafsir Ibnu Katsir. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Alih bahasa oleh Salim Bahreisy, Jilid V (Surabaya: Bina Ilmu, T.th), 472.

<sup>117</sup>Sulaiman bin Umar juga menafsirkan Nur dengan Alquran dan petunjuk. Adapun ayat yang menerangkan Alquran sebagai Nur terdapat dalam Qs. 4.an-Nisa': 174 dan Qs.5.al-Maidah: 15. Lihat Sulaiman bin Umar, *Al-Futuhah...*, Juz V, , 294

<sup>118</sup>Wahbah, *Tafsir*, 247.

## B. Mengenal Sifat-Sifat Allah.

### 1.Qs. 59. Al-Hasyr: 22 – 24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيِّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ . هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

*Terjemah: “ Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia Raja yang Maha Suci, Pemberi Keselamatan, Yang Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala ke Agungan, Maha Suci Allah dari segala yang mereka katakan. Dia-lah Allah yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai nama-nama yang paling baik, Kepada-Nyalah bertasbih seluruh apa yang ada di langit dan di bumi dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Qs.59. al-Hasyar: 22 – 24)*

### 2.Tafsir Mufradat

- الغيب : Sesuatu yang tidak dapat dilihat panca indra atau masalah yang tidak diketahui makhluk. Abu Ja'far mengatakan: sesuatu yang tidak ada (tidak akan ada). Adapun Hasan mengatakan ghaib yang tersembunyi, dan ada juga yang menyebutnya akhirat beserta isinya.<sup>119</sup>
- الشهادة : diketahui zatnya dan dapat dilihat panca indra, atau benda-benda yang dapat dilihat, sedangkan Abu Za'far mengatakan sesuatu yang sejak dahulunya tidak ada zatnya dan Hasan mengatakan yang nyata, dan ada juga menyebutnya dunia dengan segala isinya.

<sup>119</sup>Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 H –2001 M), XIV, 255

- المالك : Berkenaaan dengan penguasaan terhadap satu perintah dan larangan atau menguasai segala sesuatu atau Ia memuliakan dan menghinakan orang-orang yang dikehendaki-Nya atau Memiliki dan menguasai segala sesuatu tanpa ada yang membantah dan menolaknya.<sup>120</sup>
- القدوس : Mahasuci dari segala kekurangan atau Nasafi mengatakan: Mahasuci dari segala bentuk kejelekan.
- السلام : Memiliki keselamatan dari segala kekurangan dan keburukan atau seluruh makhluk selamat dari kezaliman-Nya karena Allah menciptakan mereka sesuai dengan aturan-Nya dan karena kesempurnaan Zat, Sifat dan Af'al-Nya. Ini juga pendapat Ibnu Katsir dan Nasafi.
- المؤمن : membenarkan risalah yang Dia sampaikan dengan firman-Nya atau Pemberi keamanan pada hamba-hamba-Nya.
- المهيمن : Maha memperhatikan (dekat) dengan seluruh perbuatan hamba-Nya atau memelihara segalanya.
- العزیز : Maha kuat dan Maha perkasa atau Menang dan tak dapat dikalahkan dalam setiap urusan-Nya.
- الجبار : Dia dapat memaksa hambanya terhadap apasaja yang diinginkan-Nya atau Maha Tinggi dan Agung yang dapat menghinakan siapa saja selain diri-Nya.
- المتكبر : Maha besar atau sombong dan Maha Agung.
- عما يشركون : سبحان الله : Maha suci Allah dari apasaja yang disifati oleh orang-orang musyrik baik menyebut-Nya dengan punya sahabat, punya anak, punya tandingan, maka tidak ada seorangpun yang menjadi sekutu bagi-Nya.
- الخالق : Dia Maha Kuasa terhadap segala sesuatu dalam menetapkan hukum-hukumnya atau menciptakan segala sesuatu dengan hikmah tertentu
- البارئ : Pencipta dari tiada menjadi ada dan menciptakan segala sesuatu dengan teratur atau Yang

---

<sup>120</sup>Sa'id Hawa, *Al-Asas Fi at-Tafsir*, X, 5828

memunculkan segala sesuatu dengan suatu wujud sesuai dengan sunnah-Nya dan tujuan sesuatu itu diciptakan

المصور : Menciptakan segala yang ada dengan bentuk dan cara yang Ia inginkan.

له الأسماء الحسنى : Nama-nama yang menunjukkan makna indah yang tampak nyata dalam fenomena kehidupan dan alam semesta. Sistem kehidupan dan keteraturan alam ini menunjukkan kesempurnaan sifat-sifat Allah dan kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan Zat-Nya.

يسبح له ما في السموات والأرض : Seluruh makhluk memuji dan mensucikan-Nya

وهو العزيز الحكيم : Pemilik segala kesempurnaan dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan.<sup>121</sup>

### 3. Tafsir Ayat dan Penjelasannya

هو الله الذي لا إله إلا هو, Potongan kalimat ini adalah penjelasan ke Esaan Allah SWT dalam i'tikad, ibadah, tujuan, kerja, awal penciptaan dan akhirnya. Demikian juga pikiran, perasaan, jalan hidup dan segala yang berkenaan dengan kehidupan manusia seluruhnya harus mengEsakan Allah.<sup>122</sup>

هو الله الذي لا إله إلا هو عالم الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم : Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain diri-Nya, tidak ada Rabb selain-Nya, segala yang di sembah selain-Nya adalah batil, Dia Maha mengetahui apa yang tersembunyi di alam ghaib dan yang nyata, Maha mengetahui yang tampak dan yang tidak tampak pada kita semua, dan tidak ada sesuatupun yang terlindung dari pengetahuan-Nya baik yang ada di langit dan di bumi, yang besar maupun yang kecil meskipun dalam kegelapan, dan sesungguhnya rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan

<sup>121</sup>Tafsir Mufradat ini dikutip dari *Tafsir al-Munir* Wahbah Zuhailly dan *Tafsir al-Asas* karya Sa'id Hawa.

<sup>122</sup>Sayyid Quthub, *Fi Dzilali Alquran*, Juz VI (beirut: Dar asy-Syuruq, 1992 M – 1412 H), 3532

seluruh makhluk, pengasih di dunia dan penyayang di akhirat<sup>123</sup> seperti firman-Nya : “*dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (Qs.7 : 156) dan *Ku wajibkan bagi diri-Ku kasih sayang* (QS. 6 : 54).

Di dahulukannya kata ghaib dari syahadah bermakna bahwa wujud yang ghaib lebih dahulu ada dari yang nyata demikian juga dengan ilmunya.<sup>124</sup>

هو الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن  
 العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون : Allah menegaskan kembali sifat Esanya untuk kedua kalinya, Dialah Tuhan yang satu yang tidak ada bandingan-Nya, Penguasa segala yang ada, Pemilik segalanya, Bersih dari kekurangan (aib), Maha suci dari memiliki kekurangan, tidak memiliki kekurangan karena kesempurnaan Zat, Sifat dan Af'al-Nya, menyelamatkan hamba-Nya dari kegelapan, Memberikan keamanan dan kebenaran pada nabi-nabi-Nya dengan mukjizat, dan bagi mukmin di janjikan ganjaran pahala, dan Dia maha menyaksikan segala perbuatan hamba-Nya karena Dia senantiasa dekat dengan mereka<sup>125</sup>, Firman-Nya: “dan Allah SWT Maha Menyaksikan segalanya (Qs. 10 : 46)

Dia jugalah yang kuasa atas segala sesuatu dan memaksanya, dan Dia jua yang mampu mengalahkan segala sesuatu dengan keAgungan dan kebesaran-Nya. Itulah sebabnya Ia lebih berhak untuk sombong seperti di jelaskan dalam hadis Qudsiy: “keAgungan adalah kain-KU, kesombongan adalah selendang-KU. Maka barangsiapa yang mengambil salah satu dari dua sifat itu dari-KU Aku akan mengazabnya.

سبحان الله عما يشركون : Allah Maha Suci dari apa yang di sifatkan orang-orang musyrik yang menyekutukan-Nya, mengatakan Allah punya sahabat, anak dan tandingan.

هو الله الخالق البارئ المصور له الأسماء الحسنى يسبح له ما في  
 السموات والأرض وهو العزيز الحكيم : Dialah pencipta, penentu

<sup>123</sup>Wahbah Zuhaily, *Tafsir...*,XVIII, 109. Lihat Juga Sa'id Hawa, *Al-Asas...*, X, hlm. 5828

<sup>124</sup>Al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani*, XVIII, 255.

<sup>125</sup>Al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani*, XVIII, 255..

segala sesuatu sesuai kehendak-Nya<sup>126</sup> (lihat ayat 8 surah 82 al-Infitar). Dan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat yang baik yang tidak dimiliki oleh selain-Nya, karena ke Agungan-Nya, ke Agungan yang membuat-Nya bebas dari segala bentuk kekurangan sehingga Ia berhak dipuji oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi (lihat Qs.17.al-Isra': 44).

Allah SWT mendahulukan kata *Khaliq* sebelum *al-Bari'* karena keinginan Allah muncul lebih dahulu dari hasil keinginan itu, dan didahulukan kata *al-Bari'* dari *al-Mushawwir* karena adanya Zat lebih dahulu dari adanya sifat.

#### **4.Kandungan Ayat**

Ayat-ayat di atas menunjukkan:

1. Allah SWT Maha mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi, yang telah ada dan yang akan diadakan, apa yang di ketahui manusia atau tidak, Mengetahui keadaan dunia dan akhirat, memiliki rahmat yang Maha luas, Pemberi nikmat sejak dari yang sebesar-besarnya sampai pada yang sekecil-kecilnya.
2. Allah ta'ala adalah Raja dari segalanya, Maha suci dari aib dan kekurangan, Pemberi keselamatan dan keamanan, memperhatikan hamba-Nya, Mah besar pad sifat-Nya yang terpuji. Dia juga bebas dari apa yang disekutukan oleh orang-orang kafir karena keagungan dan keperkasaan-Nya.l
3. Allah memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang baik, sempurna kekuasaan dan ilmu-Nya.
4. Menurut ulama, Allah memiliki Nama yang paling Agung (*Ismu al-A'dzam*), namun mereka berbeda pendapat menentukan nama itu. Ada yang berpendapat *Ismu al-A'dzam* itu adalah kata Allah (lafat Jalalah) itu sendiri seperti pendapat Syeikh Abdul Qadir aj-Jailani, sedangkan dalam sebagian hadis disebutkan juga Ismul A'zham itu terdapat dalam surah al-Ikhlas dan seterusnya.

#### **5.Asma al-Husna dan Ismu al-A'dham.**

---

<sup>126</sup>Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, XXVII, 109 –110.

Nabi saw bersabda: “ Sesungguhnya bagi Allah 99 nama, 100 kurang satu, barangsiapa yang menghafal (menjaga hak-haknya) maka ia akan masuk syurga, dan Allah itu ganjil dan suka pada yang ganjil (HR.Syaikhan, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Keutamaan lainnya dalam riwayat imam Malik bahwa Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang membaca surah al-Hasyr Allah akan mengampuni segala dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, dan nabi saw juga bersabda: Tiada seseorang yang ditimpa kesedihan dan kekecewaan, kemudian berdo'a dengan do'a ini (yakni; dengan *Asma al-Husna*) kecuali Allah akan menghilangkan kesedihannya dan menggantikannya dengan kesenangan.

Dari Abi Umamah bahwa Rasulullah saw bersabda: Siapa yang berlindung pada Allah dari setan 3 kali kemudian membaca akhir surah al-Hasyr maka Allah akan mengutus tujuh puluh ribu Malaikat untuk mengusir setan darinya dari malam sampai subuh (jika dibaca malam) dan dari siang sampai sore.

Dikeluarkan ad-Darimi Hasan ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Siapa yang membaca surah akhir surah al-Hasyr pagi hari maka jika ia mati di siang hari ia tergolong syahid dan barangsiapa yang membacanya di sore hari dan mati pada malam hari ia juga syahid.<sup>127</sup>

Adapun berkenaan dengan *Ismu al-A'dzam* dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas ia berkata: *Ismu al-A'dzham* itu adalah Allah. Adapun Ali ra mengatakan pada Ibnu Barra' *Ismu al-A'dzam* itu terdapat pada sepuluh awal surah al-Hadid dan akhir dari surah al-Hasyr.<sup>128</sup>

Dari Abi Hurairah dia berkata: Aku bertanya pada temanku Aba al-Qasim Rasulullah saw tentang nama Allah yang Maha Agung (*Ismu al-A'dzam*), maka beliau saw bersabda: Hai Abi Hurairah bagimu cukup akhir surah al-Hasyr dan perbanyaklah membacanya dan ulang-ulangilah. Zahir bin Zaid berkata: Sesungguhnya *Ismu al-A'dzam* itu adalah Allah.

---

<sup>127</sup>Hadis-Hadis keutamaan ini terdapat dalam As-Suyuti, *Dur al-Mantsur*, VI, 299 -300

<sup>128</sup>Asy-Syuyuthi, *Dur al-Mantsur*., VI., 299 Pendapat ini juga pendapat Ali dalam riwayat lain, 300.

Dalam riwayat Dailami dari Ibnu Abbas secara *marfu'*: nama Allah yang paling agung (*Ismu al-A'dzam*) dalam enam ayat akhir surah al-Hasyr, sedangkan dalam riwayat Abdurrahman an-Naisaburi dari Barra' dari Ali ra ia berkata: hai Barra jika engkau ingin berdo'a dengan *Ismu al-A'dzam*, maka bacalah awal surah *al-Hadid*<sup>129</sup> sepuluh ayat dan akhir surah *al-Hasyr*. Inilah kelebihan yang dikandung ayat di atas.

---

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

(Artinya: Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana).

## BAB XXI AYAT-AYAT TENTANG AKHIRAT

### A. Logika Alquran Tentang Adanya Hari Akhirat

#### 1. Qs. 36. Yasin: 77 –83

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ . وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ . الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ . أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ . إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ . فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ .

*Artinya: Apakah manusia tidak mau memperhatikan bahwa ia kami ciptakan dari setetes air mani, tapi tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata? Dan dia telah membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa pada kejadiannya, ia berkata: “Siapa yang akan menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur itu? Katakanlah: Dia-lah yang akan menghidupkannya sama seperti penciptaan awalnya dan Dia Maha Mengetahui segala ciptaan-Nya. Yaitu Allah yang menciptakan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu. Dan tidakkah Allah yang menciptakan langit dan bumi itu juga berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa dan Dialah yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Sesungguhnya jika Ia menginginkan sesuatu terjadi cukup dengan mengatakan: jadilah, maka jadilah ia. Maka Mahasuci Dia yang*

*dalam genggamannya-Nyalah kerajaan langit dan bumi dan  
kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

## 2. Tafsir Mufradat

- الإنسان : Jenisnya ada yang menisbarkannya dengan Ubai bin Khalaf berdasarkan asbab an-nuzul ayah. Termasuk juga seluruh orang yang inkar dan para penolongnya.
- نطفة : Secara bahasa bermakna air yang sedikit yang ada pada timba atau centong, tapi disini bermakna mani laki-laki.
- خصيم : Sangat pembangkang dan suka bandel (debat). Di sini dimaksudkan adalah orang kafir dan orang yang bandel (pembangkang) dalam hal-hal yang batil. Ada juga yang menafsirkannya dengan kata natiq (berakal, memahami).
- ريميم : tulang belulang yang hancur
- ونسى خلقه : Melupakan bahwa mereka diciptakan dari tanah dan air mani.

## 3. Asbab an-Nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan Ubai bin Khalaf al-Jumahi yang membuat nabi saw marah karena mengingkari hari berbangkit. Ia datang dengan membawa tulang-belulang yang hancur dan kemudian ia mematahkannya dengan tangannya dan ia berkata: Apakah Allah akan menghidupkan daging yang sudah hancur ini ? maka nabi saw bersabda: Ya, Dia akan membangkitkanmu dan memasukkanmu kedalam Neraka. Maka Allah-pun menurunkan ayat ini.<sup>130</sup>

Ibnu al-Khatib berkata: telah disepakati dalam Ushul Fiqh bahwa I'tibar ini adalah berdasarkan keumuman lafz bukan kekhususannya.

---

<sup>130</sup>Wahbah, *Tafsir...*, XXIII, hlm. 54. Lihat juga Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsir al-Wasith Li Alquer'an al-Karim*, Jld XXII (Kairo: Dar an-Nahdah, 1998 M), hlm 55 dan Abi Hafs, *Al-Lubab...*, XVI, hlm. 264

#### 4. Tafsir Ayat dan Penjelasannya

أولم ير الإنسان أنا خلقناه من نطفة , maksudnya manusia yang ingkar itu terlalu bodoh karena mereka tidak memahami penciptaan dirinya dari setetes mani laki-laki yang diletakkan pada rahim perempuan. Bukankah Allah yang menciptakan manusia itu kuasa untuk menghidupkannya kembali sesudah matinya? Kalimat ini juga mengingkari (membantah) orang yang inkar pada hari berbangkit sesudah mereka tahu dengan sebenarnya bahwa mereka telah diciptakan sedemikian rupa.<sup>131</sup>

Thaba' Thaba'i menafsirkan: apakah manusia tidak mengetahui dengan jelas bahwa Kami menciptakan mereka dari *nutfah* yang hina maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang keras dan nyata.<sup>132</sup>

Kalimat ini juga ditujukan pada orang-orang yang kafir dan mengingkari Allah dan hari kiamat serta meninggalkan taat pada-Nya dan mensekutukan-Nya.<sup>133</sup>

فإذا هو خصيم مبين , juga adalah *athaf* dari jumlah *manfi* sebelumnya yang berarti: menentang dengan kebatilan dan kata مبين menjelaskan permusuhan atau kemurkaan.<sup>134</sup>

Fakruddun ar-Razi menafsirkan: dalam hal ini terdapat kelembutan yang ganjil (aneh) di mana Allah SWT membedakan bentuk anggota tubuh manusia dengan menyamakannya pada asal penciptaan manusia. Nutfah adalah jisim yang lemah dan bodoh dan kemudian Allah menjadikannya jisim lain yang memiliki kekuatan akal dan pikiran serta pandai bicara. Perubahan dari jisim yang lemah menjadi makhluk yang berakal dan pandai bicara adalah masalah yang sangat mengherankan.<sup>135</sup>

---

<sup>131</sup>Muhammad Sa'id Thanthawi, *Tafsir al-Wasith Li Alquran al-Karim*, Jld XII (Kairo: Dar an-Nahdah, 1998 M), hlm. 51 -52

<sup>132</sup>Thaba' Thaba'i, *Mizan...*, XVII, hlm. 112

<sup>133</sup> Fakhruddin, *Mafatih*, XXVI, hlm. 95

<sup>134</sup> Abi Hafs, *Al-Lubab...*, XVI, hlm. 265

<sup>135</sup>Fakhruddin, *Mafatih*, XXVI, hlm. 95

Dengan demikian mengetahui asal kejadian manusia sebenarnya mampu menambah yakin mereka akan dihidupkan kembali lagi oleh Allah SWT.

أولم ير الإنسان أنا خلقناه من نطفة فإذا هو خصيم مبين, Wahbah menafsirkan: Apakah manusia tidak tahu kalau mereka diciptakan dari setetes air mani yang sangat lemah, kemudian Kami menjadikannya manusia sempurna, kemudian engkau melihatnya dengan mengejutkan karena ia nyata-nyata menjadi penentang dengan kekuatan akalunya. خصيم bermakna berakal dan مبين menjelaskan kekuatan akalnya.<sup>136</sup>

Manusia diciptakan dari mani (Qs. 77. Mursalat: 20-22 dan Qs.72.al-Insan: 2) yang tetapi kenapa setelah didempurnakan mereka malah menjadi penentang dan mengingkari ayat-ayat Allah. Oleh karena itu sudah seharusnya mereka bersyukur atas penyempurnaan diri mereka ini.

و ضرب لنا مثلا ونسي خلقه قال من يحيي العظام وهي رميم , Kami menciptakan manusia tapi ia melupakan asal penciptaan pertamanya. Perumpamaan penciptaan awal yang dianggap mudah bagi Allah SWT adalah satu bukti mudahnya membangkitkan manusia meskipun dalam kondisi tulang-belulang yang hancur.

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ , adalah kalimat jawaban Allah SWT untuk para pengingkar hari kebangkit. Kata أَنْشَأَ berarti menjadikan dari awal atau penciptaan awal. Hal ini diperkuat dengan kata أَوَّلَ مَرَّةٍ . Wahbah menafsirkan; katakanlah hai para Rasul Allah SWT akan membangkitkan tulang-belulang yang telah hancur itu yang telah menjadikannya (manusia) seperti kejadian awal dimana ia belum bisa disebut sebagai manusia dan Dia tidak pernah takut pada semuanya meskipun semua makhluk-Nya berkumpul menghadap-Nya dan tidak ada satupun diluar pengetahuan-Nya meskipun sesuatu itu berada di perut bumi atau di tengah lautan atau di dalam perut manusia dan binatang atau dalam tanaman dan tumbuhan.<sup>137</sup>

وهو بكل خلق عليم , adalah isyarat bahwa Allah SWT tidak pernah lupa atau tidak mungkin jahir atas ciptaan-Nya, maka jika Ia mampu menciptakan tulang-belulang ini awal pertama kalinya,

<sup>136</sup>Wahbah, *Tafsir...*, XXIII, hlm. 55

<sup>137</sup>*Ibid.*, hlm. 56

maka Ia tentunya tidak bodoh dengan keadaan makhluknya baik sebelum matinya atau sesudah kematiannya dan membangkitkannya (menghidupkannya) untuk kedua kalinya. Hal ini tentu lebih memungkinkan lagi dan tentu Allah kuasa, tidak mungkin lupa dan tidak tahu tentangnya.<sup>138</sup> Kata *عليم* di sini juga bermakna segala yang Ia ciptakan.

Adapun dalil kedua yang membenarkan hari berbangkit: *الذي جعل لكم من الشجر الأخضر نارا فإذا أنتم منه توقدون*, yakni Dialah yang menciptakan pepohonan dari air sehingga ia tumbuh tinggi dengan hijaunya dan memiliki buah, kemudian Dia menjadikannya kayu bakar yang mengeluarkan api dan Dia yang mampu membuat demikian tentu mampu membuat apa yang ia kehendaki, tidak ada yang bisa mencegah-Nya.

*أوليس الذي خلق السموات والأرض بقادر على أن يخلق مثلهم بلى وهو الخلاق العليم*, yaitu sesungguhnya penciptaan tujuh lapis langit dengan apa yang ada padanya berupa bintang-bintang yang beredar padanya, tujuh lapis bumi dan apa yang ada padanya seperti gunung-gunung, lautan, pepohonan dan lainnya yang lebih menakjubkan dari penciptaan manusia menjadi bukti kuasanya Allah SWT menciptakan manusia dan mengembalikan penciptaannya karena hal ini lebih mudah dan lebih ringan dari penciptaan langit dan bumi. Firman-Nya *الخلاق* adalah menyebutkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan kata *عليم* menunjukkan menyeluruhnya Ilmu Allah. Dengan demikian kata *الخلاق العليم* bermakna kesempurnaan kekuasaan dan ilmu-Nya.

Kesimpulannya seluruh hal-hal yang mengagungkan yang Ia ciptakan adalah bukti bahwa Ia mampu menciptakan yang lainnya. Firman-Nya: Penciptaan langit dan bumi lebih berat dari penciptaan manusia (Qs. 40.Ghafir: 57) dan Ia juga berfirman: “Apakah Engkau tidak mau memikirkan bahwa Allah SWT menciptakan tujuh langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang mati ? Ya Sesungguhnya Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs. 46. al-Ahqaf: 33).<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup>Thaba’i, *Mizan...*, XVII, hlm. 112

<sup>139</sup>Wahbah, *Tafsir*, XXIII, hlm. 57

Untuk menguatkan hal itu Allah SWT menegaskan lagi firman-Nya: “ إنما أمره إذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون , Sesungguhnya penciptaan yang dilakukan Allah untuk mewujudkan sesuatu dan segala yang Dia inginkan cukup dengan berfirman: كن maka ia akan tercipta dengan segera.<sup>140</sup>

Dalam memahami potongan ayat ini para ahli kalam berbeda pandangan, *Pertama*: Mu'tazilah menafsirkan bahwa segala sesuatu bermula dari tidak ada karena ketika Ia mempunyai keinginan Ia hanya berkata: كن فيكون yakni jadilah apa yang belum ada dalam waktu yang Ia berkehendaki. Iradah itu juga termasuk kadim dalam pandangan mereka.

*Kedua*, Berbeda dengan kaum Karamiyah yang mengatakan Iradah (keinginan) Allah itu adalah baharu. Kata إذا أراد. Menunjukkan masa, dan semua yang termakan waktu adalah baharu. Kata ini juga *ta'alluq* (berhubungan) dengan firman-Nya: كن dan فيكون yang berkenaan dengan terjadinya sesuatu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat sebagian filosof dalam hal adanya kaitan keinginan dengan kejadian, akan tetapi mereka mereka mengatakan keinginan itu termasuk kadim bukan baharu.<sup>141</sup>

Dan untuk menetapkan kesempurnaan kekusaan-Nya Ia berfirman: فسبحان الذي بيده ملكوت كل شيء وإليه ترجعون yakni Maha suci Allah SWT dari hal-hal yang berkenaan dengan keburukan, kekurangan dan aib dan Dia Pengusa segalanya yang memiliki kekuasaan sempurna dan Ia memiliki segala kunci sesuatu dan kepada-Nya-lah kembalinya seluruh hamba ciptaan-Nya sesudah hari berbangkit yakni pada hari kiamat maka disanalah ia membalas setiap manusia sesuai aml perbuatannya.<sup>142</sup>

## 5. Kesimpulan Kandungan Ayat

---

<sup>140</sup>Wahbah. *Ibid.*, hlm. 58

<sup>141</sup>Fakhrur ar-Razi, *Mafatih...*, XXVI, hlm. 97

<sup>142</sup>Wahbah. *Tafsir* ., XXIII, hlm. 58.

1. Masalah penciptaan manusia adalah satu hal yang menakjukkan bagaimana cara Allah menciptakan mereka dari setetes air yang hina

2. Banyak manusia yang lupa dengan asal kejadiannya ini dan hal ini adalah satu bukti bahwa Allah mampu membangkitkan tulang-belulang yang sudah hancur dan menghidupkannya kembali dan bagaimana mungkin seseorang masih bertanya: “Bagaimana mungkin Allah bisa menghidupkan tulang-belulang ini kembali.? Pertanyaan ini seharusnya tidak pernah muncul sebab penciptaan yang pertama sama saja ringannya dengan penciptaan kedua kalinya.

1. *من يحيي العظام وهي رميم* adalah dalil pada tulang-belulang terdapat kehidupan dan najisnya ia dengan kematiannya. Ini pendapat Abu Hanifah dan menurut Syafi’I tidak demikian.
2. Di antara keesaan dan kekuasaan Allah di samping menghidupkan yang mati Allah juga menciptakan pohon hijau dari air, kemudian air beku yang ada dalam kayu itu dapat menimbulkan air, padahal air dan api berlawanan. Ini juga bukti Allah Ta’ala Kuasa menciptakan sesuatu menjadi sesuatu lain yang bertentangan dan Dia Maha Kuasa atas segalanya.
3. Sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi yang lebih rumit dari manusia tentu mampu membangkitkan manusia untuk kedua kalinya
4. Jika Allah ingin menciptakan sesuatu tidak perlu susah payah dan melelahkan cukup dengan perintah-Nya sesuatu akan terjadi segera.
5. Sesungguhnya Allah SWT mensucikan Diri-Nya dari kelemahan dan sekutu untuk mendidik manusia, menunjukkan hakikat segalanya, maka di tangan-Nyalah kunci segala sesuatu dan Ia akan mengumpulkan seluruh manusia sesudah mematikannya untuk dihisab terhadap apa yang telah mereka lakukan selama di dunia baik itu perbuatan yang buruk maupun yang baik.

## B. Kerugian Orang Yang Ingkar Pada Hari Akhirat dan Mengutamakan Dunia

### 1.Qs.87 : 16 –17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

*Artinya: Tetapi kamu malah melebihkan kehidupan dunia padahal akhirat itu jauh lebih baik dan lebih kekal*

### 2.Tafsir Ayat

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى Sebagian manusia mengutamakan atau memenangkan dunia dari akhirat dan enggan membuat persiapan untuk akhiratnya. Ini juga isyarat yang memberikan peringatan bagi orang yang banyak bergelimang dengan urusan dunia dan supaya mencintai akhirat dan balasan baik dari Allah SWT.<sup>143</sup> Atau janganlah kamu melakukan larangan Kami dengan mengutamakan kelezatan yang bakal berakhir di dunia dan padahal akhirat itu memiliki kenikmatan yang lebih baik, lebih unggul dan lebih banyak dari dunia dan balasan bagi Allah di akhirat lebih baik dan lebih kekal karena dunia tempat tinggal yang bakal binasa dan akhirat mulia dan kekal selamanya. Oleh karena itu bagaimana mungkin orang yang berakal mengutamakan yang binasa di atas yang kekal dan meninggalkan akhirat yang teramat penting dan kekal selamanya?<sup>144</sup>

Perumpamaan ini adalah ditujukan bagi seluruh manusia untuk menegur tabi'at mereka yang selalu terikat dengan dunia dan selalu menyibukkan diri dengannya dan menjadikannya prioritas pilihan. Ada juga yang berpendapat khitabnya bagi orang kafir seperti komentar Ali.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup>*Ibid.*, XXX, hlm. 201

<sup>144</sup>*Ibid.* hlm. 192

<sup>145</sup>Thaba Thaba'i, *Mizan*..., XX, hlm. 303

Adapun Qatadah menafsirkan: Manusia banyak yang memilih kehidupan yang sebentar daripada berpegang teguh pada Allah SWT.

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah saw bersabda: “Dunia adalah tempat bagi orang yang tidak punya tempat di akhirat, dan kekayaan (harta) bagi orang yang tidak punya kekayaan (harta) di akhirat dan di dalamnyalah orang-orang yang tidak berakal mengumpulkan (kekayaan dan segala bentuk kemewahannya). Dari Abi Musa al-Asy’ari juga diriwayatkan nabi saw bersabda: “ Barangsiapa mencintai dunia, maka hal itu akan memberi mudharat bagi akhiratnya, barangsiapa yang mencintai akhirat hal itu akan memberi mudharat bagi dunianya, maka utamakanlah apa yang kekal dari apa yang bakal binasa.

## BAB X TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG IBADAH (SHALAT)

### A. Perintah Mendirikan Shalat

#### 1.Qs. 20. Thaha : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى

*Artinya: “ dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat, dan bersabarlah (tetaplah) mengerjakannya Kami tidak meminta rezeki darimu tetapi Kamilah yang memberi rezeki bagimu dan akibat yang baik hanya bagi orang-orang yang taqwa*

#### 2.Sebab Turun Ayat

Dari Abu sa'id al-Khudri ia berkata: Ketika ayat **وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ** turun nabi saw sedang berjalan kepintu Ali kemudian beliau bersabda: Shalatlah agar Allah merahmati kamu. Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan kotoran dari kamu hai *Ahl al-bait*.

Dalam riwayat Thabarani dengan sanad shahih bahwa Abdullah bin Salam berkata: Adalah ketika keluarga nabi saw mengalami kesulitan atau kesempitan dalam urusan mereka maka beliau memerintahkan shalat dan membaca **وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ** .

#### 3.Tafsir Ayat dan Penjelasannya

Yang dimaksud dengan **أَهْلَكَ** di sini berdasarkan turunnya ayat adalah Khadijah istri nabi saw dan Ali ra di mana mereka berdualah yang ada dalam rumah itu di samping anak nabi lainnya.

Sebagian menafsirkan yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah istri-istri nabi dan anaknya dan keponakannya Ali dan sebagian lagi menafsirkan: istri-istri nabi, anaknya dan kerabatnya dari bani Hasyim dan Muthalib. Ada juga yang berpendapat mereka adalah: Sekuruh pengikut nabi saw yang jumlahnya masih sedikit sesuai dengan diturunkannya ayat itu ketika nabi saw berada di Makkah dan tentunya istri-istri beliau tidak termasuk kecuali Khadijah.<sup>146</sup>

لا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ , Ini termasuk dalam katagori pernyataan Allah SWT bahwa Dialah yang memberi rezki yang secara sindiran bisa juga bermakana Dialah yang Maha Kaya (tidak membutuhkan pertolongan) makhluk, dan engkau (hai Muhammad) adalah orang yang membutuhkan Allah sebagaimana dipertegas lagi dalam Riwayat Bukhori ketika menafsirkan ayat: dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka mengabdikan (menyembah-Ku), Allah tidak membutuhkan rezki dsari manusia dan tidak berharap dari mereka akan tetapi Allah-lah yang memberi rezki kepada manusia dan Dialah yang memiliki segala kekuatan dan kekuasaan.<sup>147</sup>

Ayat ini juga memerintahkan menjaga shalat yang hanya memakan waktu yang pendek bagi keluarga dan bersabar selalu dalam melaksanakannya serta tidak berpaling pada kesenangan yang diberikan Allah pada orang-orang kafir.

## B. Manfaat, Fungsi dan Signifikansi Shalat

### 1.Qs. 29 .al-Ankabut : 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

*Artinya: Bacakanlah apa yang diwahyukan padamu (hai Muhammad) dari kitab Allah dan dirikanlah shalat karena*

<sup>146</sup>Thaba' Thaba'i, *al-Mizan*, Jld XIV, hlm. 238

<sup>147</sup>*Ibid.*, hlm. 239

*sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan berzikir pada Allah itu lebih besar (lebih afdhal) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan*

## 2. Tafsir Ayat dan Penjelasannya

إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر , Fakhruddin ar-Razi menafsirkan; sesungguhnya shalat mencegah dari inkar dengan adanya wujud Allah (ta'thil) dan syirik. Syirik adalah menetapkan keTuhanan kepada selain Allah dan ta'thil adalah keyakinan yang keji karena kata keji juga bermakna keburukan (kekotoran) yang nyata. Sebab wujud Allah adalah nyata yang dapat diperhatikan dengan adanya matahari dan segala sesuatu yang ada ini yang merupakan tanda nyatanya wujud Allah, dan mengingkari kenyataan wujud Allah adalah keingkaran yang nyata juga. Dengan demikian ungkapan tidak ada Allah adalah ungkapan yang keji (buruk) dan syirik adalah munkar, dan Allah mengatakan kata munkar juga bagi seorang anak yang menasabkan dirinya bukan pada orang tuanya (Lihat al-Mujadalah: 2), dan syirik itu bisa dengan mengatakan: malaikat itu anak Allah.<sup>148</sup>

ولذكر الله أكبر والله يعلم ما تصنعون , yakni jika kamu menceritakan kebaikan-kebaikan ayah kamu, maka hal itu juga bermanfaat bagi kamu, akan tetapi jika kamu menyebut nama Allah maka hal itu lebih besar lagi manfaatnya dan ayat ini menunjukkan keunggulan shalat dari perintah lainnya.

والله يعلم ما تصنعون , dan Allah adalah Maha Mengetahui segala yang kamu perbuat dan Ia adalah sebaik-baik yang Berbuat, begitu juha ketika kamu dalam shalat

## 3. Kandungan Ayat

Dalam ayat ini terdapat beberapa masalah penting yaitu:

1. Sesungguhnya Rasul setelah diberi kepadanya kitab, maka ia (wajib) menyampaikan kitab itu, dan jika kitab

---

<sup>148</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, XXV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990 M – 1411 H), hlm. 65

itu tidak didengarkan umatnya maka tiadalah pesan-pean Alquran itu akan bermanfaat bagi mereka.

2. Menurut Fakhru ar-Razi Alquran terdiri dari dua bagian yang pertama, bagian kalam dan keselamatan (petunjuk hidup) dan kedua, bagian syari'at-syariat hidup yang sesuai untuk segala waktu dan zaman.
3. Bagaimana shalat mencegah yang munkar ? Sebagain mufassir mengatakan bahwa shalat dalam ayat ini adalah Alquran karena Alquran melarang manusia dari hal-hal yang mungkar, dan penafsiran ini muncul disebabkan potongan ayat sebelumnya *اتل ما أوحى إليك من الكتاب* dan ini jauh dari pemahaman yang sebenarnya. Ada juga yang menafsirkan shalat itu sendiri yang mencegah seseorang dari perbuatan munkar sewaktu ia mengerjakan shalat, sebab orang yang sedang shalat tidak mungkin disibukkan oleh hal-hal yang jahat atau tidak berguna. Akan tetapi sebagiannya lagi menafsirkan sesungguhnya shalat yang diiringi dengan kehadiran hati yang cukup (khusyu') akan mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar secara mutlak sehingga nabi saw sendiri bersabda: "Siapa yang shalatnya tidak mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka ia tidak menambah apa-apa (tidak semakin dekat (pada Allah)) kecuali ia semakin jauh (dari-Nya).<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup>Fakhruddin, *Mafatih...*, XXV, hlm. 64

## BAB XI TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG AKHLAK

### A. Pentingnya Berbuat Baik dan Hasil Dari Sebuah Kebaikan

#### 1. Qs. 6. al-An'am : 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا  
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٦٠)

*Artinya: Barangsiapa datang dengan satu kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat semisal kebaikan itu dan barangsiapa yang datang (membawa) satu kejahatan maka balasnya sesuai dengan kejahatan itu dan mereka tidak akan pernah dizalimi.*

#### 2. Sebab Turunnya Ayat

Dalam satu dikatakan bahwa nabi saw bersabda: Barangsiapa yang puasa tiga hari setiap bulan maka ia seolah-olah puasa selama setahun (sepanjang masa). Pada suatu ketika nabi saw bersabda: “Shalat jum’at adalah *kaffarah* (tebusan dosa) bagi apa yang ada di antara keduanya pada jum’at berikutnya ditambah dengan tiga hari lagi. Sehubungan dengan hal ini turunlah Firman Allah yang mendukung sabda beliau (HR. Ahmad, Nasa’I, Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Thabrani dari Muhammad bin Isma’il).<sup>150</sup>

#### 3. Tafsir Ayat dan Penjelasannya

Sa’id Hawa menanggapi ayat ini dengan mengemukakan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Rabb kamu Maha Pengasih. Barangsiapa yang berniat (berkeinginan) melakukan kebaikan tetapi tidak terlaksana maka Allah SWT memberinya satu

---

<sup>150</sup>A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul*, II (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), I, hlm. 109

kebaikan dan jika ia melaksanakan (niatnya itu) maka Allah SWT mencatat baginya 100 sampai 700 atau bahkan lebih banyak lagi, dan barangsiapa yang berniat melakukan kejahatan dan kemudian tidak jadi dilaksanakan, maka Allah SWT mencatat baginya satu kebaikan dan jika ia melakukannya, maka Ia mencatat satu dosa baginya atau Allah SWT menghapuskannya dan tidaklah engkau dapat membinasakan Allah kecuali Ia sendiri yang dapat membinasakanmu (HR Bukhor, Muslim dan Nasa’i).

Adapun bukti lain atas kasih sayang Allah bagi orang yang berbuat baik seperti hadis riwayat Thabrani bahwa nabi saw bersabda: “Shalat jum’at adalah kaffarah bagi apa yang ada di antara keduanya dan jum’at berikutnya ditambah dengan tiga hari lagi. Dalam riwayat Ahmad barangsiapa yang puasa tiga hari setiap bulan maka ia seolah-olah puasa sepanjang masa.<sup>151</sup>

### 1.Qs. 39. Az-Zumar : 10

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ  
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya; “*Katakanlah (hai Muhammad); “hai hamba-hamba-Ku yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya bagi orang yang berbuat baik di dunia maka baginya kebaikan (di dunia dan di akhirat) dan bumi Allah itu adalah luas dan sesungguhnya Ia akan menyempernakan balasan bagi orang-orang yang sabar pahala tanpa hisab.*

### 2.Sebab Turun Ayat

Diriwayatkan dari Sofyan dari Abdul Malik bahwa nabi saw ketika turun ayat ( من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها ومن جاء بالسيئة فلا ) ( يجزى إلا مثلها وهم لا يظلمون ) maka nabi saw bersabda: Ya Allah tambhlah bagi umatku maka turunlah Qs.2.al-Baqarah: 261, dan kemudian Rasul berdo’a lagi tambhlah ya Allah maka turunlah

---

<sup>151</sup>Hadis-Hadis ini juga terdapat dalam Sa’id Hawa, *Al-Asas ...*, III, hlm. 1801

ayat *إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ*, maka nabipun berhenti sesudah itu.<sup>152</sup>

### 3. Tafsir Ayat dan Penjelasannya

*قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ*, bermakna mentaati-Nya dan menjauhi maksiat. Al-Qadhi berkata: Allah memerintahkan taqwa supaya iman mereka tidak sirna karena perbuatan (buruk) yang mereka lakukan karena bertaqwa (takut) dari dosa-dosa besar akan mampu menyelamatkan pahala mereka dan dengan melaksanakan dosa itu maka hilanglah (imannya).<sup>153</sup>

Komentar ini dibantah Abi Hafs karena perintah taqwa bagi orang yang beriman akan tetap dalam keimanannya meskipun mereka tidak bertaqwa, dan hal ini juga menunjukkan bahwa kefasikan tidak menghilangkan iman seperti komentar Fakruddin ar-Razi yang mengatakan: ketahuilah ketika Allah SWT memerintahkan bertaqwa, maka Allah SWT memberikan faedah taqwa yaitu: *لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ*, yang boleh dikaitkan dengan perbuatan sebelumnya.<sup>154</sup>

Wahbah menafsirkan: Katakanlah hai Rasul: hai hamba-hamba Allah yang beriman dan beragama Islam, takutlah azab Allah dengan menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangannya serta istiqamah dalam mentaatinya.<sup>155</sup> Menurut beliau ayat ini juga merupakan dalil bahwa iman saja tanpa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya belum cukup meskipun iman tetap ada karena dosa.

Thanthawi menafsirkan: Katakanlah hai para rasul kepada hamba-hamba-Ku yang beriman dan membenarkan tetaplah kamu

---

<sup>152</sup>Abi Laits as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, III (Beirut: Dar al-Kutub, 1993 M – 1413 H), I, hlm, 146

<sup>153</sup>Abi Hafs Umar bin Ali Abi Adil ad-Dimasyqi al-Hanbali, *Al-Lubab Fi Ulum al-Kitab*, XVI (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998 M – 1419 H), hlm. 486

<sup>154</sup>*Ibid.*, hlm. 487. Lihat juga Fakruddin ar-Razi, *Mafatih...*, XXVI, hlm. 220

<sup>155</sup>Wahbah, *Tafsir...*, hlm. XXIII, hlm.264-5

dengan rasa takut pada Allah dan jagalah diri kamu dari segala yang dimurkai-Nya.<sup>156</sup>

فِي هَذِهِ الدُّنْيَا, As-Sudi berkata حَسَنَةٌ di sini bermakna kesehatan, Ibnu al-Khatib mengartikan: keamanan, kesehatan dan kecukupan. Sebagian ada yang berpendapat حَسَنَةٌ di sini lebih tepat diartikan kebaikan (syurga) di akhirat dengan tiga alasan: pertama, Sesungguhnya kata حَسَنَةٌ dalam bentuk nakirah berarti akhir dari sesuatu adalah kemuliaan dan ketinggian derajat dan keadaan ini hanya diperoleh di akhirat.

Kedua, Balasan amal shalih menurut tauhid akan diperoleh di akhirat dan adapun kewanaman, kecukupan dan kesehatan adalah balasan bagi orang kafir sebagaimana dipahami dari hadis nabi saw: “Dunia adalah penjara bagi orang mukmin” (HR Muslim dalam Bab Zuhud dari Abi Hurairah dan firman Allah SWT akan Kami berikan bagi orang-orang kafir rumah-rumah yang atapnya terbuat dari perak (Qs.az-Zukhruf: 33).

Ketiga, الَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً dalam potongan kalimat ini terjadi pembatasan. Jika kita artikan kebaikan dunia akan diberikan bagi orang yang berbuat baik maka pendapat ini adalah batil, sebab balasannya hanya terbatas pada akhirat dan ini lebih utama.<sup>157</sup>

Pendapat dan tafsir ini didukung oleh Samarqandi yang menafsirkan: yakni bagi orang yang taat bagi mereka syurga di akhirat atau bagi orang berbuat baik dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah bagi mereka syurga atau bagi mereka yang tetap dalam keimanannya bagi mereka syurga.<sup>158</sup>

Sebenarnya pendapat ini kurang tepat sebab jika حَسَنَةٌ diartikan hanya diakhirat maka hal ini jelas-jelas bertentangan dengan keadaan nabi dan rasul serta orang-orang shalih yang telah mendapat kebaikan di dunia lebih-lebih di akhirat seperti Firman-Firman Allah SWT (lihat Qs.16.an-Nahal: 122, 4.an-Nisa’: 79, 7.al-A’raf: 156 dan lain-lain).

<sup>156</sup> Thanthawi, *At-Tafsir...*, XXII, hlm.203

<sup>157</sup>Abi Hafs Umar al-Bali, *Al-Lubab .....*, XVI, hlm. 486-7 dan Ar-Razi, *Mafatih...*, XXVI, hlm. 220

<sup>158</sup>Samarqandi, *Bahr ..*, III, hlm. 146

Wahbah Zuhaily menafsirkan: **لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ** dengan kesehatan lahir, batin, kemenangan, keuntungan dan kekuasaan di dunia dan syurga serta kebaikan yang langgeng di akhirat. Adapun nakirahnya kata **حَسَنَةٌ** bermakna pengagungan yang menunjukkan atas kesepurnaannya.<sup>159</sup>

**وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ**, Bagi orang yang menghubungkan (mengartikan) ayat ini berkenaan dengan hijrah memahami yakni jika kamu tidak aman untuk bertaqwa di satu negri, maka hijrahlah kesatu tempat lain yang dapat memungkinkan kamu untuk taat dan beramal dengan apa yang diperintahkan-Nya serta meninggalkan yang dilarang-Nya. Berjihadlah, tinggalkanlah berhala-berhala itu dan contohlah nabi beserta orang-orang shalih yang bersamanya seperti firman-Nya : “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu bisa berhijrah padanya (Qs. 4.an-Nisa’: 97).<sup>160</sup>

Adapun Muqatil menafsirkan: syurga itu sangat luas, dan al-Kalbi menafsirkan kota Madinah adalah luas maka berhijrahlah kesana dan beramal shalihlah di sana.<sup>161</sup>

Dan kemudian berkenaan dengan pahala hijrah disebutkan: **إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ**, yakni itulah balasan syurga ganti sabar mereka dengan berhijrah meninggalkan negri-negri mereka tanpa hisab atau tanpa timbangan.

Samarqandi menafsirkan yakni bagi orang yang sabar dalam mentaati Allah di dunia Allah sajalah yang akan membalas dan memberi pahala bagi mereka.

Ar-Razi mengatakan dalam tentang makna potongan ayat ini ada tiga hal penting, yaitu: *pertama*, sabar dengan berpisahannya mereka dari kampung halamannya dan keluarganya serta menerima bala (cobaaan) dari Allah. *Kedua*, Allah menyebutkan manfaat sabar yang akan diganjar, *ketiga*, Balasan yang dijanjikan itu tanpa Hisab. Jubba’i (seorang Mu’tazilah) mengatakan: Bahwa mereka memperoleh hak mereka yang berlipat ganda tanpa hisab.<sup>162</sup>

<sup>159</sup>Wahbah, *Tafsir...*, hlm. XXIII, hlm.265

<sup>160</sup>*Ibid.*.

<sup>161</sup>as-Samarqandi, *Bahr ...*, III, hlm. 146

<sup>162</sup>Ar-Razi, *Mafatih...*, XXVI, hlm. 221

Adapun balasan yang diberikan pada mereka terdiri dari tiga sifat yaitu: *satu*, balasan itu kekal selamanya *dua*, manfaatnya sempurna bagi jiwa mereka sebagaimana sabda nabi saw: Kenikmatan syurga itu tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan tidak pula terdetik dalam hati dan *tiga*, balasan bagi ahli bala' tidak dihitung dengan *mizan* (timbangan) berdasarkan hadis yang dicantumkan pengarang kitab *al-Kassyaf*.<sup>163</sup>

#### 4. Pokok Kandungan Ayat

1. Allah memerintahkan orang beriman untuk menggabungkan iman mereka dengan taqwa dan ayat ini juga merupakan dalil bahwa iman saja tanpa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya belum cukup meskipun iman tetap ada karena dosa.
2. Bagi orang yang taqwa (berbuat baik) diberikan manfaat kesehatan jasmani dan ruhani, kemenangan, kekuasaan kesuksesan dan kecukupan (kekayaan) dan kebaikan di akhirat yang berupa pahala yang besar dan pemberian yang banyak tanpa akhir.
3. Tidak ada uzur atau halangan untuk berbuat baik, jika tidak memungkinkan berbuat baik disatu tempat, maka hijrahlah kedaerah lain.
4. Adapun firman-Nya: *وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ* adalah ungkapan motifasi hijrah dari Makkah pada awal Islam.
5. Sabar bermakna rela berpisah dari negri dan keluarga, menerima cobaan dan kesulitan dunia dalam rangka taat pada Allah SWT dan setiap orang yang ridha dengan cobaan yang diberikan padanya dan tetap menghindari kejahatan, maka balasannya tanpa batas. Dari Husin ia berkata bahwa kakekku Muhammad saw bersabda: Laksanakanlah yang difardhukan niscaya engkau tergolong orang yang paling banyak ibadahnya, dan qana'ahlah niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya, hai anakku sesungguhnya di syurga itu ada sebuah pohon yang namanya "Balwa" yang diberikan kepada ahli bala' (orang yang sabar atas cobaan), pahala mereka tidak di batasai dengan timbangan dan tidak

---

<sup>163</sup> *Ibid.*.

pula dapat di hitung mereka memperoleh pahala yang tertuang banyak.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup>Wahbah, *Tafsir...*, XXIII, hlm. 269 -270

## BAB XIII TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG GENDER

### A.Masalah Kepemimpinan Wanita

#### 1.Qs. 4.An-Nisa' : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْعَمُوا مِنْ  
أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

*Artinya: "laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan disebabkan Allah melebihkan mereka atas sebagian yang lain dan disebabkan nafkah yang mereka berikan. Maka wanita yang shalih adalah mereka yang taat pada Allah dan menjaga dirinya ketika suamiya tidak bersamanya sebagaimana Allah menjaga mereka. Dan perempuan-perempuan yang kamu takut akan kedurhakaannya, maka berilah nasehat pada mereka, pisah ranjanglah dari mereka dan pukullah mereka. Jika mereka mentaatimu maka tidak ada jalan bagimu (untuk menghukum mereka) Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Besar.*

#### 2.Sebab Turun Ayat

الرجال قوامون , Dikeluarkan Abi Hatim dari Hasan Basri ia berkata: Seorang perempuan datang kepada nabi saw yang melaporkan bahwa suaminya menamparnya, maka Rasulullah saw bersabda: "Qisas", maka Allah SWT menurunkan ayat: الرجال قوامون على النساء yang bermakna tidak adanya qisas.<sup>165</sup>

Muqatil berkata: Ayat ini turun pada ....'id bin Rabi' dan istrinya Habibah binti Zaid bin Abi Hurairah, keduanya orang

---

<sup>165</sup>*Ibid.*, V, hlm. 53

Anshar ketika suaminya menampar istrinya dan kemudian dilaporkan pada Rasul, maka Rasul bersabda: “Hendaklah engkau mengkisas suamimu, dan berpalinglah ia bersama ayahnya untuk mengkisas, namun nabi saw berkata lagi: kembalilah kesini Jibril datang kepadaku dan Allah SWT menurunkan ayat ini dan beliau bersabda: Kami menginginkan sesuatu dan Allah juga menginginkan sesuatu dan apa yang diinginkan Allah itu adalah lebih baik sehingga terangkatlah hukum qisas.<sup>166</sup>

### 3. Tafsir Ayat dan Penjelasannya

الرجال قوامون على النساء, adalah kalam yang bermaksud menunjukkan sebab kenapa laki-laki mendapatkan waris yang lebih dan kelayakan laki-laki dalam urusan memimpin dan menjaga serta melindungi.<sup>167</sup>

, بما فضل الله بعضهم على بعض, huruf bab menunjukkan sebab yang berkenaan dengan kepemimpinan yang bisa bermakna mereka memimpin karena Allah melebihkan mereka dari perempuan<sup>168</sup>

, وبما أنفقوا من أموالهم, yakni dengan sebab mereka menginfakkan sebagian harta mereka baik berupa mahar ataupun nafkah. فالصالحات, keadaan penjelas tentang wanita yang shaleh, حافظات للغيب, taat pada Allah dan menjaga hak suaminya, kewajiban istri menjaga kesucian dirinya dan harta suami tatkala ia tidak bersama suami, بما حفظ الله, ma masdadiyah yakni dengan sebab Allah menjaga mereka dengan menyuruh mereka menjaga diri atau *maushulah (isim maushul)* yang berarti karena Allah menjaga mereka dengan mahar, nafkah dan memimpin mereka. Dan ada juga yang membaca huruf ظ dengan fatah yang bermakna menjaga kesucian diri dan sayang pada suami.<sup>169</sup>

, واللاتي تخافون نشوزهن, jika kamu takut (menduga berdasarkan ilmu) dengan kedurhakaan dan ketidak taatan mereka

---

<sup>166</sup>*Ibid.*, hlm. 54

<sup>167</sup>Abi Su’ud Muhammad bin Muhammad al-Imadi, *Tafsir Abi Su’ud*, II (Beirut: Dar al-Ihya’ at-Turas al-Arabi, 1990 M – 1411 H), hlm. 173

<sup>168</sup>*Ibid.*.

<sup>169</sup>*Ibid.*, hlm. 174

(*nusyuz*), فعظوهن , nasehati dengan kabar gembira (*targhib*) dan kabar pertakut (*tarhib*), واهجروهن , ketika tidak lagi bermanfaat nasehat, في المضاجع , jangan campuri mereka, واضربوهن , pukullah dengan pukulan yang tidak berbekas (tidak melukai) jika tidak keduanya tidak bermanfaat, فإن أطعكم فلا تبغوا عليهن سبيلا , jika ia taat secara nyata dan taubat maka tidak ada dosa bagi mereka, إن الله كان عليا كبيرا , takutlah dengan-Nya karena Allah Ta'ala kuasa atas kamu<sup>170</sup>

Laki-laki adalah pemimpin perempuan yaitu: kepalanya, tetuanya, hakim atasnya dan pendidiknya jika perempuan itu bengkok, maka dialah yang yang menjaga dan memeliharanya, maka kewajibannya berjihad (untuk melindungi mereka), dan baginya waris setengah bagiannya, karena dia yang dibebani memberi nafkah pada istrinya.

Adapun sebab kepemimpinan laki-laki adalah dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Wujud kepemimpinan karena bentuk jasadnya.

Laki-laki lebih sempurna (lebih kuat) jasadnya dibanding perempuan, kuat keinginannya, kuat akalunya, lebih adil dan mampu melindungi anak-anaknya, maka laki-laki dilebihkan dari wanita dalam akal pemikiran, semangat dan kekuatannya, dan karena itu jumlah laki-laki diberikan kitab, kenabian, kepemimpinan yang besar, hakim, melaksanakan syiar-syiar Islam seperti azan, qamat, khutbah, jum'at dan jihad, dan thalaq berada di tangan mereka, dibolehkan bagi mereka poligami, dan dikhususkan jadi saksi dalam masalah jinayah dan hudud, mendapatkan kelebihan bagian dalam waris dan ashabah.

2. Kewajiban memberi nafkah bagi istri dan kerabat, membayar mahar yang merupakan pembayaran untuk memuliakan perempuan.

Di sinilah letak keseimbangan hak dan kewajiban yang dibebankan pada laki-laki dan perempuan dan inilah salah satu keindahan Islam. Allah SWT berfirman: “ dan bagi mereka (para istri) hak yang seimbng dengan kewajibannya dengan ma'ruf, dan akan tetapi bagi lelaki ada satu kelebihan (Qs.2.al-Baqarah: 228).” yaitu dalam urusan rumah tangga dan kemulian urusan

---

<sup>170</sup>*Ibid.*

rumah tangga dan perhatian dan semua itu berkenaan dengan kelebihan laki-laki dalam memikul beban tanggung jawab dan beban kehidupan, dan bagi perempuan hartanya dilindungi dan ia bebas dengannya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan keadaan wanita dalam kehidupan rumah tangga, baik yang taat maupun yang durhaka, yaitu:

Pertama, Istri Shalihah. Mereka adalah perempuan-perempuan yang taat kepada Allah lagi memelihara dirinya, mereka memelihara dirinya ketika ia tidak berada dekat (jauh dari) suaminya dan menjaga harta suaminya dan anak-anaknya dan keadaan ketika ia berada bersama suaminya dan ketika ia bersama suaminya maka ia lebih menjaga diri lagi.

Dan firman-Nya: *بما حفظ الله* , yang bermakna disebabkan perintah Allah untuk menjaganya, maka Allah memerintahkan mereka untuk mentaati suaminya dan suaminya memeliharanya sebagai imbangannya, sebagaimana Allah memelihara hak-hak mereka dihadapan suaminya seperti mahar, nafkah, dan menggaulinya dengan baik. Dan Allah menjanjikan balsan pahala yang besar jika mereka mampu menjaga dirinya ketika suaminya tidak ada, dan menjanjikan azab yang pedih bagi mereka yang berlebihan (dengan berbuat jahat)

Baihaqi dan Ibnu Jarir meriwayatkan hadis dari Abi Hurairah bahwa nabi saw bersabda: sebaik-baik istri adalah jika engkau melihatnya ia menyenangkanmu, jika engkau menyuruhnya ia mentaatimu, jika engkau tidak bersamanya ia menjaga dirinya dan hartamu, kemudian Rasulullah saw membacakan ayat: “ *الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على* ” , dan didalam hadis shahih riwayat Ahmad dan Syaikhani dari Abi Hurairah: Sebaik-baik wanita adalah wanita Quraish yang mengenderai onta, paling sayang pada anaknya dan paling menjaga suaminya (paling baik layanannya pada suami).

Kedua, Istri yang durhaka. Mereka adalah orang yang kamu anggap telah melanggar batasan-batasan Allah, meninggalkan kewajibannya dan untuk mendidik mereka ada 3 tahapan yang harus dilakukan berdasarkan Alquran, yaitu:

1. Memberi nasehat jika hal itu dapat berbekas dalam hati mereka (*فعظوهن*)

Contohnya suami mengatakan: Bertaqwalah kepada Allah, karena saya punya hak atas dirimu, dan kembalilah pada kebaikan, ketahuilah bahwa engkau wajib mematuhi saya, dan takutlah pada Allah dan azab-Nya dan seterusnya.

#### 2. Pisah ranjang ( واهجروهن في المضاجع )

Hal ini termasuk bahasa sindiran yang bermakna meninggalkan jima' atau pisah ranjang dengan istri dan hal ini dilakukan tidak lebih dari tiga hari. Hal ini dimaksudkan agar istri itu berpikir atas perbuatannya, dan Ibnu abbas mengatakan: jika ia mentaatimu di tempat tidur maka janganlah engkau memukulnya.

#### 3. Pukulan yang tidak melukai

Yaitu memukul dengan pukulan ringan tiga kali dengan tangan atau dengan kayu kecil dengan niat untuk memperbaiki. Al-Jasshas meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dari nabi saw sesungguhnya beliau menyampaikan khutbah di Arafah di suatu lembah: "Takutlah kamu kepada Allah dalam urusan wanita, karena sesungguhnya kamu mengambalnya dengan amanah Allah, dan kamu menghalalkan farajnya dengan kalimah Allah, dan kewajibannya kepada kamu adalah ia tidak memasukkan laki-laki lain yang tidak kamu senangi di atas ranjangnya, dan jika mereka berbuat demikian maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai, dan kewajiban kamu adalah memberi nafkah dan pakaian dengan cara yang ma'ruf.

Atha' dan Ibnu Abbas mengatakan: pukulan yang tidak melukai adalah dengan siwak dan yang semisalnya. Qatadah berkata: Pukulan yang tidak berbekas.

### **4. Apakah Hukuman di atas Harus Berurutan ?**

Sebagian berpendapat tidak, karena huruf waw tidak menunjukkan tertib, dan menurut pendapat lain secara zahir ayat itu menunjukkan tertib, karena waw termasuk bagian yang kekuatannya bertingkat, bertahap dari yang lemah sampai yang kuat, dan kepada yang lebih kuat yaitu: nasehat, pisah ranjang dan pukulan dan ketiga ini tergolong bertahap dan ini adalah pendapat Ali bin Abi Thalib.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup>Disarikan dari penjelasan Wahbah Zuhailly, *Tafsir...*, V, 55-6

## 5. Wanita Memimpin Negara

Sebagian pemikir dan ulama Islam seperti Asy-Suyuthi tidak membenarkan wanita menjadi pemimpin laki-laki terutama pemimpin negara karena memimpin rumah tangga saja mereka tidak boleh apalagi memimpin negara, tegas Suyuthi.

Demikian juga dengan Yusuf Qardhawi dengan alasan hadis: *“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menjadikan perempuan sebagai pemimpin mereka”*. Menurut beliau: disamping hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori, hadis ini juga diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi dan Nasa’i. Hadis ini muncul (*asbab al-wurudnya*), yang diriwayatkan dari Abi Bakrah dengan jalur yang banyak, yaitu ketika seorang sahabat menginformasikan kepada nabi saw bahwa penduduk Persi telah mengangkat putri Kisra Persi untuk menjadi raja mereka. Karena mendengar hal ini maka nabi saw langsung mengucapkan sabdanya itu<sup>172</sup>.

Qardhawi mengatakan bahwa adalah merupakan kejahilan bagi mereka yang menolak hadis shahih termasuk hadis yang satu ini. Adapun Hassan Hanafi mengatakan sebenarnya ketidakbolehan wanita menjadi pemimpin bukan karena kurangnya akal mereka, akan tetapi lebih diakibatkan oleh keterikatan yang besar seorang wanita terhadap (pada) suaminya sehingga sangat mengganggu kegiatan politiknya.<sup>173</sup>

Akan tetapi berbeda dengan pendapat kebanyakan tokoh saat ini yang membolehkan wanita sebagai pemimpin meskipun ada yang mensaratkan jika tidak ada lagi laki-laki yang mampu, seperti komentar Amin Rais, atau jika ia mampu dan taqwa saja seperti Gusdur.

---

<sup>172</sup>Yusuf Qaradhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu’asyirah*, Alih Bahasa oleh As’ad Yasi, Jilid I, cet ke-4 (Jakarta: Gema Insani Press, 1988 M – 1408 H), 95-6

<sup>173</sup>Menurut beliau syarat ini termasuk syarat ‘*Adiyah* (kebiasaan), hampir sama seperti budak tidak boleh jadi pemimpin karena sangat terikat pada tuannya. Lihat Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: al-Iman wa al-Amal*, Jild V (t.tp: t.p, t.th), 296.



**BAB XIV**  
**TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG HUBUNGAN**  
**ANTAR AGAMA**

**Hubungan Sosial Antara Muslim dan Non-Muslim**

**1.Qs.60 Mumtahanah : 7 –9**

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ  
عَفُورٌ رَحِيمٌ(٧) لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَ  
يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ(٨) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ  
مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ(٩)

*Artinya: “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu berlaku adil dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tiada pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Dia menyukai orang-orang yang suka berbuat kebaikan. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka yang memerangimu (menjadi kawan kamu) dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu, dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.*

## 2. Sebab Turunnya Ayat

Ketika diceritakan pada mereka tentang kisah nabi Ibrahim dengan ayahnya maka semakin nyata lah permusuhan antara kaum muslimin dengan orang-orang yang melahirkan mereka (ibu dan bapak) maka hal sangat memberatkan kaum muslimin, maka turunlah ayat *عسى الله أن يجعل بينكم وبين الذين عاديتهم منهم مودة* sebagai penghubung (antara mukmin dan kafir).

Muqatil mengatakan: Ketika penduduk Makkah masuk Islam bercampur dan saling menikahlah mereka dengan orang mukmin lainnya dan nabipun menikahi Ummu Habibah, anak Abu Sofyan dan masuk Islamlah ia beserta ayahnya dan dikatakan setelah keIslaman mereka ini jadilah mereka orang-orang yang berkasih sayang dan ini adalah pendapat yang lebih shahih menurut Samarqandi.<sup>174</sup>

## 3. Tafsir Global Ayat

*عسى الله أن يجعل بينكم* , maksudnya mudah-mudahan Allah menjadikan di antara kamu *وبين الذين عاديتهم* , dan orang-orang kafir Makkah, *مودة منهم مودة* di antara mereka kasih sayang.

*والله قدير* , Maha kuasa menjadikan hati-hati mereka saling berkasih sayang dan hal ini juga merupakan bukti perlindungan yang dibawa nabi saw kepada penduduk Makkah.

*رحيم* , dan Pengampun bagi orang yang bertaubat, *والله غفور* , Pengasih pada mereka sesudah taubat kemudian memudahkan mereka untuk menghubungkan silaturahmi kembali kepada mereka yang tidak memusuhi kaum mukminin dan tidak pula memerangi mereka.

Kemudian Allah mengatakan: *لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين* artinya boleh menghubungkan silaturahmi pada mereka yang tidak memerangi kamu karena agamamu.

*ولم يخرجوكم من دياركم أن تبروهم* , tidak mengusir kamu maka hubungkanlah silaturahmi pada mereka, *وتقسطوا إليهم*, dan berlaku adilah pada mereka dengan menepati janji-janji kamu.

*إن الله يحب المقسطين* , Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil yang menepati janji-janji mereka. Muqsih

---

<sup>174</sup>Samarqandi, *Bahr...*, III, hlm. 353

bermakna asal memutuskan, maka jika seseorang adil ia disebut muqsith (yang adil dalam keputusan) tetapi jika ia zalim maka ia terputus (dari keadilan dan kebaikan).

إنما ينهاكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين , Jangan menghubungkan sikaturrehmi dengan orang-orang yang memerangimu dan mereka itu adalah penduduk Makkah dan orang lain yang punya sikap suka memerangi umat mukmin, وظاهروا على إخراجكم وأخرجوكم من دياركم yaitu memusuhi dan mengusir kamu.

ومن يتولهم , jika mereka berpaling dari nasehat itu dan di antara kamu masih ada yang berkasih sayang pada mereka, فأولئك هم الظالمون , maka mereka adalah orang kafir (inkar) yang zalim.

## DAFTAR PUSTA

- A.Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul*, II (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), I.
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* ( Surabaya: Dunia Ilmu, 1998 ) cet I.
- Abi Hafis Umar bin Ali Abi Adil ad-Dimasyqi al-Hanbali, *Al-Lubab Fi Ulum al-Kitab*, XVI (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998 M – 1419 H)
- Abi Abdillah al-Qurtubi, *Al-Jami'li-Abkamil-Qur'an*, Jilid XX
- Abi Laits Nashir bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim As-Samarqandy, *Bahr al-Ulum*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1993 M – 1413 H),
- Abi Muhammad Husain bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawi asy-Syafi'i, *Tafsir al-Baghawi*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet ke I, 1993 M – 1414 H)
- Abi Su'ud Muhammad bin Muhammad al-Imadi, *Tafsir Abi Su'ud*, Jilid I dan II (Beirut: Dar al-Ihya' at-Turas al-Arabi, 1990 M – 1411 H),
- Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Aisara at-Tafsir*, Jld IV (Madinah: Nahr al-Khair, 1993 M – 1414 H)
- Agus S. Djamil, *Alquran dan Lautan* (Bandung: Arasy Mizan, 2004).
- Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XXX, Alih Bahasa, Bahrun Abu Bakar, Toha Putra, Semarang, cet ke-II, 1993)
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Ali Ash-Shabuni, *Safwatu at-Tafsir*, Jilid II (Kairo: Dar ash-Shabuni, T.th),
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Alih bahasa Bahrun Abu Bakar, er.al, Jilid XVIII (Semarang: Thaha Putra, 1993),

- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Alih Bahasa, Bahrun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1993), I.
- Al-Qurthubi, *Fi Dzilali AlAlquran*, Juz VI (beirut: Dar asy-Syuruq, 1992 M – 1412 H)
- Ali-Ash-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Alquran* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1985 M/1405 H).
- Al-Tahabarsi, *Majma’al-Bayan fi Tafsir Alquran*, Jil, 1, (Beirut-Lubnan: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi. 1406 H /1986 M)
- Amin Suma, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet I.
- Asy-Syuyuthi, *Dural-Mantsur*, Jld I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000 M – 1421 H) hlm. 34
- az-Zarqani, *Manahil Al-Urfan fi Ulum Alquran*, Jilid I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), Cet 1
- Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi-Ulum Alquran*, Jilid I, 1376 H / 1975 M.
- Bandingkan *Manna Alquran, Mubabits fi-Ulumil Qur’an*, h 97; Az-Zarkasyi, h 185-186; as-Suyuthi
- Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, XXV (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1990 M-1411 H),
- Fakruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, XXV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990 M – 1411 H)
- Farid Esack, *Samudera Alquran* (Jogjakarta, Diva Press, 2007 )
- Farid Esack, *The Qur’an; a Short Introduction*, terjemah (Oxford: One world Publication, 2002)
- Hasan bin Muhammad bin Husin al-Qumi, *Tafsir Ghara’ib AlAlquran*, Jilid I (Beirut:Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1996
- Hasbi Ash Hiddeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, cet. 14 ( Jakarta: Bulan Bintang, 1954 ).
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 ).
- Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: al-Iman wa al-Amal*, Jild V (t.tp: t.p, t.th).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Alih bahasa oleh Salim Bahreisy, Jilid V (Surabaya: Bina Ilmu, T.th).

- Ibnu Khaldun (Abdur-Rahman), *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Mishriyah, T.th)
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid I ( Surabaya-Indonesia; Angkasa, 1392 H/1972 M )
- Imam Ahmad, Abi Abdillah al-Syaihani, *Musnad al-Imam Ahmad*, Jilid I, (Mishr: Mu'assasah Qurthubah ).
- Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi'Ulum Alquran*, Jilid II, ( Bairut, Lubnan: Dar al-Fikr ).
- Jalaludin As-Suyuthi, *Lababun—Nuqul fi-Asbabin-Nuzul* (1400 H/1980 M)
- Jaluddin Muhammad Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*, Juz I (Kairo: Hijazi, 1360 H- 1941M)
- M. Habib an-Nukat al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, Juz II (T.tp: Muwassasah al-Kutub Tsaqafiyah, T.th), hlm 229-230
- M. Sabit al-Fandi et.al, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah* (Teheran: Jahhar, T.h), V.
- M. Sabit al-Fandi et.al, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah* (Teheran: Jahhar, T.h),
- M.Quraish Shihab dkk,*Sejarah dan Ulumul Qur'an*,( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet 4, h 175.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi' Ulumil Qur'an* 1393 H/1973 M
- Maurice Bucaille, *Bibel, AlAlquran dan Sains*
- Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Alquran*, edisi Indonesia (Pamulang: GMP, 2002), Cet I
- Muhammad Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Alquran*, Jilid I, (Beirut-Lubnan: 'Isa al-Babi al-Halabi ).
- Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum Alquran, Mutiara ilmu-ilmu alquran*. ( Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet I.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jld III (Beirut: Dar al-Kutub, T.th), hl
- Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia 2003), Cet I

- Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, 1396 H/1976 M
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, I dan II (Ciputat : Lentera Hati, 2009/2011)
- Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir AlAlquran al-Hakim* (tafsir al-Manar), Jld I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 50
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Min Rawa'uil-Bayan*, 1397 H / M
- Muhammad Sa'id Thanthawi, *Tafsir al-Wasith Li AlAlquran al-Karim*, Jilid XII (Kairo: Dar an-Nahdah, 1998 M)
- Muhammad Shahrur, *Al-Kitab wa Alquran: Qira'ah Mu'asyirah* (Kairo: Sina li al-Nashr al-Ahaliy, T.Th).
- Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), Cet I.
- Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an , Dilengkapi dengan beberapa pendekatan dan metodologi dalam penafsiran Alquran* (Bandung: Pustaka Media Perintis, 2010 )
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran, ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013).
- M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 ) Cet IV
- M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Alquran* ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 ), Cet. IV.
- Rasyid Ridha, *al-Manar*, Jilid IV, (Beirut: Daral-Fikr, t.th), Cet II, hlm. 298-9
- Sayyid Quthub, *Fi Dzhalal AlAlquran*, Jilid I, Dar asy-Syuruq, Beirut, Lebanon, 1993 M – 1414 H,
- Sayyid Quthub, *Fi Dzilali Alquran*, Juz VI (beirut: Dar asy-Syuruq, 1992 M – 1412 H)
- Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan AlAlquran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997),
- Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum Alquran*, (Beirut: Dar al-'Ilm, 1997), Cet. ke-XVII.

- Sulaiman bin Umar al-Ajly as-Syafi'i, *Al-Futuhat al-Ilahiyat*, Juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th)
- Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 H – 2001 M), XIV
- Thaba' Thaba'i, *Tafsir al-Mizan*, Jilid XX, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Abi Bakar Jabir al-Jaziry, *Aisara at-Tafasir*, Jilid II, T.p, Madinah, 1993 M – 1414 H
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1989, h 938.
- Wahbah al-Zuhaily, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), Cet. ke- I.
- Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyirah, 1988 M – 1418 H),
- Yunus Hasan Abidu, *Tafsi Alquran, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) Cet I.
- Yusuf Qaradhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'asyirah*, Alih Bahasa oleh As'ad Yasi, Jilid I, cet ke-4 (Jakarta: Gema Insani Press, 1988 M – 1408 H)
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, ( Jakarta: Gema Insani, 1999 ).
- Yusuf Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'asyirah*, Alih Bahasa oleh As'ad Yasi, Jilid I, cet ke-4 (Jakarta: Gema Insani Press, 1988 – 1408),